



**ORDER BANGUNAN ABAD 19
DI WELTEVREDEN, JAKARTA
tinjauan tipologis**



S K R I P S I

**diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

Oleh :

**Octaviadi Abrianto
NPM 0786030186
Jurusan Arkeologi**

RB
03
A 58

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA
D E P O K
1992**

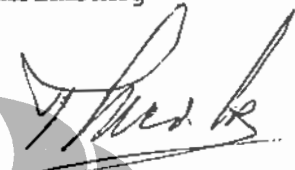
Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis,
tanggal 23 Juli 1992

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing


Drs. Moendarjito


Tawalinuddin Haris, SS. MA.

Pembaca I

Pembaca II


Dirman Soerachmat, SS.

I. G. A. A. Ratnadi, SS.

Panitera

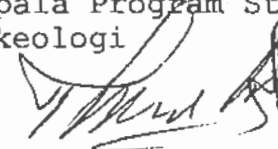


Hasan Djafar, SS

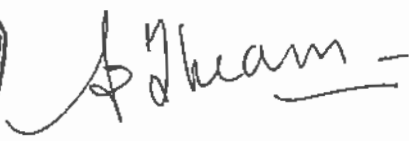
Disahkan pada hari Selasa, tanggal 24-4-95
Oleh :

Ketua Jurusan/
Kepala Program Studi
Arkeologi

Dekan FSUI


Tawalinuddin Haris



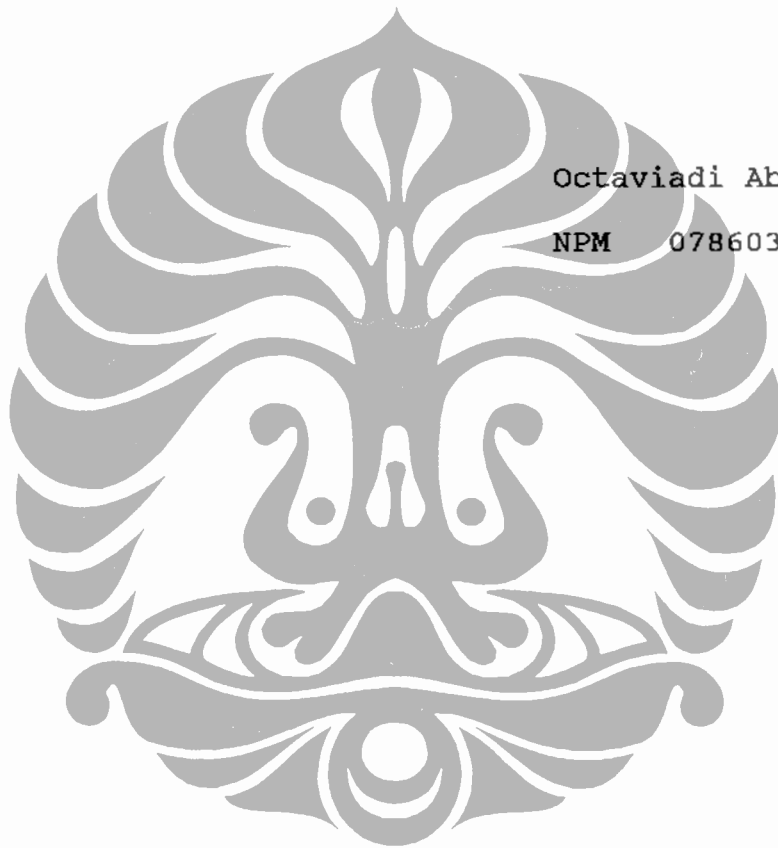

Prof. Dr. Achadiati Ikram

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 23 Juli 1992

Octaviadi Abrianto

NPM 0786030186



Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Y. M. E. yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh maka skripsi yang berjudul : ORDER BANGUNAN ABAD 19 DI WELTEVREDEN, JAKARTA (tinjauan tipologis) ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini adalah sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra dalam bidang arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Pada kesempatan ini sudah sepantasnya bagi saya untuk mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak tanpa membedakan peranan masing-masing, serta pihak-pihak yang telah memberikan dorongan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini secara khusus saya sampaikan kepada Bp. Tawalinuddin H, SS, MA yang telah bersedia bersusah payah meluangkan waktu untuk membimbing saya disela-sela kesibukannya. Terima kasih juga saya sampaikan pada Bp. Drs. Moendardjito selaku ketua sidang, Bp. Dirman S, SS sebagai Pembaca I, Ibu Ratnadi, SS sebagai Pembaca II serta Bp Hasan Djafar, SS selaku Panitia yang telah meluangkan

✓
waktunya membaca, menanggapi, memberikan asupan, saran serta menguji skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih juga saya sampaikan pada semua staf pengajar FSUI, khususnya staf pengajar jurusan Arkeologi, yang selama bertahun-tahun telah membagi ilmunya pada saya. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan pada seluruh karyawan Perpustakaan FSUI yang telah melayani saya dengan baik selama saya belajar.

Tak lupa pada rekan-rekan KAMA-UI, terima kasih atas perhatian, keakraban serta dukungan morilnya. Ucapan terima kasih secara khusus hendak saya sampaikan pada rekan-rekan angkatan '86 atas semua bantuannya, secara khusus ucapan terima kasih saya ucapkan pada 'rekan' Ageng dan Dedi atas "persaingan"nya serta Ajung dan Paulina yang telah banyak membantu pengumpulan data. Juga pada adik-adik angkatan '89, terima kasih. Pada 'rekan' Udin dan Bayu juga banyak terima kasih.

Dalam kesempatan ini pula saya mohon maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan, kesalahan serta kekhilafan yang telah saya perbuat, baik yang disengaja maupun tidak.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang mendalam skripsi ini saya persembahkan pada Bapak dan Ibu tercinta. Kepada adik Sari dan adik Mita saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas perhatian, dukungan dan kasih

sayang yang telah saya terima selama ini. Khusus untuk Metty, terima kasih untuk doa, perhatian serta dorongannya yang sulit untuk dibalas, tak ada kata - tak ada kalimat yang dapat menggambarkan rasa terima kasih penulis.

Tentu skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena masih banyak kekurangannya. Saya mohon dibukakan pintu maaf yang selebar-lebarnya atas segala kekurangan yang terdapat didalamnya. Meskipun demikian, saya harap skripsi ini dapat juga bermanfaat bagi mereka yang membacanya.

Depok, 23 Juli 1992

Octaviadi Abrianto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Foto

Daftar Gambar

Daftar Tabel

Daftar Singkatan

Daftar Lampiran

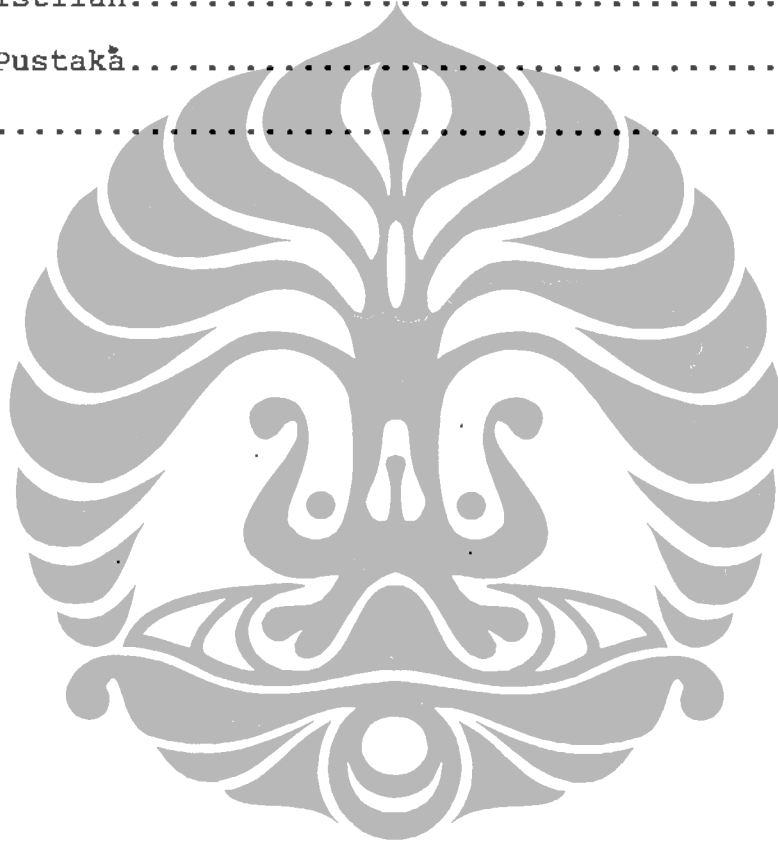
Ikhtisar

BAB 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar.....	1
1.2 Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.5.1 Pengumpulan Data.....	6
1.5.2 Pengolahan Data.....	9
1.5.3 Penafsiran Data.....	13
1.6 Sumber Data.....	13
1.7 Sistematika Tulisan.....	14
Catatan.....	16
 BAB 2 Arsitektur Klasik dan Order.....	18
2.1 Arsitektur Klasik	18
2.1.1 Arsitektur Klasik Yunani.....	20

2.1.2	Arsitektur Klasik Romawi.....	23
2.1.3	Arsitektur Neoklasik.....	26
2.2	Order.....	27
2.3	Tipe-tipe order.....	29
2.3.1	Order Tuscan.....	31
2.3.2	Order Doric.....	35
2.3.3	Order Ionic.....	40
2.3.4	Order Corinthian.....	43
2.3.5	Order Composite.....	46
	Catatan.....	51
BAB 3	Order di Weltevreden.....	53
3.1	Lingkup Deskripsi.....	53
3.2	Gereja Imanuel.....	55
3.2.1	Sejarah Singkat.....	55
3.2.2	Deskripsi Order.....	55
3.3	Gereja Anglican.....	62
3.3.1	Sejarah Singkat.....	62
3.3.2	Deskripsi Order.....	62
3.4	Museum Tekstil.....	66
3.4.1	Sejarah Singkat.....	66
3.4.2	Deskripsi Order.....	66
3.5	Museum Prasasti.....	70
3.5.1	Sejarah Singkat.....	70
3.5.2	Deskripsi Order.....	71
3.6	Museum Nasional.....	74
3.6.1	Sejarah Singkat.....	74

3.6.2 Deskripsi Order.....	74
3.7 Gedung Pancasila.....	80
3.7.1 Sejarah Singkat.....	80
3.7.2 Deskripsi Order.....	80
3.7.2.1 Order Serambi Depan.....	82
3.7.2.2 Order Treaty Hall.....	82
3.7.2.3 Order Waiting Room.....	83
3.7.2.4 Order Lorong Antara Ruang tunggu dan ruang perjanjian- an.....	84
3.8 Gedung Mahkamah Agung.....	89
3.8.1 Sejarah Singkat.....	89
3.8.2 Deskripsi Order.....	90
3.9 Gedung Joang '45.....	94
3.9.1 Sejarah Singkat.....	94
3.9.2 Deskripsi Order.....	95
3.10 Gedung Kesenian.....	99
3.10.1 Sejarah Singkat.....	99
3.10.2 Deskripsi Order.....	100
3.11 Perpustakaan Nasional.....	106
3.11.1 Sejarah Singkat.....	106
3.11.2 Deskripsi Order	106
Catatan.....	114
 BAB 4 Tipologi Order di Weltevreden.....	 115
4.1 Klasifikasi order di Weltevreden.....	115
4.2 Persamaan dan Perbedaan order	

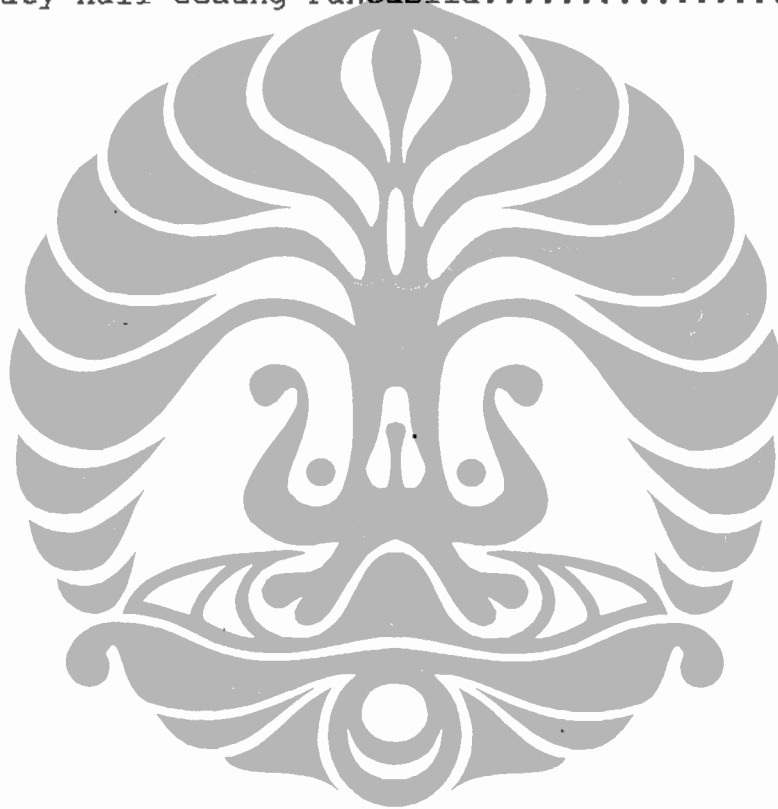
di Weltevreden.....	155
Catatan.....	205
 BAB 5 Penutup.....	 206
Lampiran.....	209
Foto.....	216
Daftar Istilah.....	251
Daftar Pustaka.....	255
Indeks.....	260



DAFTAR FOTO

1. Parthenon, Athena.....	216
2. Colosseum, Roma.....	216
3. Erectheion, Athena.....	217
4. Triumphal Arch, Orange.....	218
5. Tampak Depan Gereja Imanuel.....	218
6. <i>Plinth</i> dan <i>Base column</i> Gereja Imanuel.....	219
7. <i>Capital</i> dan <i>Entablature</i> Gereja Imanuel.....	219
8. <i>Order</i> Serambi Belakang Gereja Imanuel.....	220
9. Tampak Depan Gereja Anglikan.....	220
10. <i>Order</i> Gereja Anglikan.....	221
11. <i>Column</i> dan <i>Entablature</i> Gereja Anglikan.....	222
12. Tampak Depan Museum Tekstil.....	223
13. <i>Padestal</i> pada Museum Tekstil.....	223
14. <i>Padestal</i> dan <i>Column</i> pada Museum Tekstil.....	224
15. <i>Capital</i> pada Museum Tekstil.....	225
16. <i>Entablature</i> pada Museum Tekstil.....	225
17. <i>Order</i> Museum Prasasti.....	226
18. <i>Column</i> pada Museum Prasasti.....	227
19. <i>Entablature</i> Museum Prasasti.....	228
20. Tampak Depan Museum Nasional.....	228
21. <i>Order</i> <i>Canopy</i> Museum Nasional.....	229
22. <i>Column</i> Serambi Museum Nasional.....	230
23. <i>Capital</i> dan <i>Triglyph</i> Museum Nasional.....	231
24. <i>Order</i> sisi T Halaman Dalam Museum Nasional.....	232
25. <i>Order</i> sisi B Halaman Dalam Museum Nasional.....	232
26. <i>Order</i> sisi U dan S halaman Dalam Museum Nasional.....	233
27. Hiasan Kepala Singa pada <i>Capital</i> <i>Order</i> Halaman Dalam Museum Nasional.....	234
28. Tampak Depan Gedung Mahkamah Agung.....	234
29. <i>Padestal</i> dan <i>Column</i> <i>Canopy</i> Gedung Mahkamah Agung.....	235
30. <i>Column</i> Serambi Depan Gedung Mahkamah Agung.....	236
31. <i>Column</i> Serambi Belakang Gedung Mahkamah Agung.....	237
32. Tampak Depan Gedung Joang'45.....	238
33. <i>Padestal</i> Serambi Depan Gedung Joang'45.....	238
34. <i>Padestal</i> Sudut Serambi Depan Gedung Joang'45.....	239
35. <i>Capital</i> Gedung Joang'45.....	239
36. <i>Column</i> Gedung Joang'45.....	240
37. <i>Column</i> dan <i>Pilaster</i> Sudut Serambi Depan Gedung Joang'45.....	241
38. <i>Cornice</i> Gedung Joang'45.....	242
39. <i>Order</i> Gedung Kesenian.....	242

40. Pilar Berpilaster Gedung Kesenian.....	243
41. Column dan Entablature Order Gedung Kesenian..	244
42. Tampak Samping Gedung Kesenian.....	245
43. Column Serambi Depan Gedung Perpustakaan Nasional.....	245
44. Column Sudut Serambi Depan Gedung Perpustakaan Nasional.....	246
45. Order dan Pilaster Ruang Dalam I Gedung Perpustakaan Nasional.....	247
46. Order Ruang Dalam II Gedung Perpustakaan Nasional.....	248
47. Gedung Pancasila pada Abad 19.....	249
48. Gedung Pancasila Sekarang.....	249
49. Treaty Hall Gedung Pancasila.....	250



DAFTAR GAMBAR

1. Terminologi Order.....	30
2. Terminologi Cornice.....	31
3. Order Tuscan.....	33
4. Capital dan Entablature Order Tuscan.....	34
5. Plinth dan Base Order Tuscan.....	34
6. Order Doric Yunani.....	37
7. Entablature dan Capital Order Doric Yunani.....	38
8. Capital Order Doric Romawi.....	38
9. Order Doric Romawi.....	39
10. Order Ionic Yunani.....	41
11. Order Ionic Romawi.....	42
12. Capital Order Ionic Romawi.....	43
13. Order Corinthian Yunani.....	44
14. Capital, Base dan Plinth Order Corinthian Yunani.....	45
15. Entablature Order Corinthian Romawi.....	45
16. Capital, Base dan Plinth Order Corinthian Romawi.....	46
17. Entablature Order Composite.....	47
18. Capital, Base dan Plinth Order Composite.....	47
19. Order Gereja Imanuel, sisi U, S dan B.....	57
20. Order sisi T Gereja Imanuel.....	58
21. Order Gereja Anglican.....	64
22. Order Museum Tekstil.....	68
23. Order Museum Prasasti.....	72
24. Hiasan kepala singa Museum Nasional.....	77
25. Order Museum Nasional.....	78
26. Order gedung Mahkamah Agung.....	92
27. Order Gedung Joang '45.....	96
28. Order Gedung Kesenian.....	104
29. Pilar berpilaster Gedung Kesenian.....	104
30. Order serambi depan Perpustakaan Nasional.....	107
31. Order ruang dalam I Perpustakaan Nasional.....	110
32. Order ruang dalam II Perpustakaan Nasional.....	110

Daftar Tabel

1. Komponen Order klasik.....	48
2. Komponen Bangunan I.....	60
3. Komponen Bangunan Ia.....	61
4. Komponen Bangunan II.....	65
5. Komponen Bangunan III.....	69
6. Komponen Bangunan IV.....	73
7. Komponen Bangunan V.....	79
8. Komponen Bangunan VI.....	85
9. Komponen Bangunan VIa.....	86
10. Komponen Bangunan Vīb.....	87
11. Komponen Bangunan VIc.....	88
12. Komponen Bangunan VII.....	93
13. Komponen Bangunan VIIII.....	98
14. Komponen Bangunan IX.....	105
15. Komponen Bangunan X.....	111
16. Komponen Bangunan Xa.....	112
17. Komponen Bangunan Xb.....	113
18. Perbandingan order klasik dengan order bangunan I.....	121
19. Perbandingan order klasik dengan order bangunan Ia.....	123
20. Perbandingan order klasik dengan order bangunan II.....	125
21. Perbandingan order klasik dengan order bangunan III.....	127
22. Perbandingan order klasik dengan order bangunan IV.....	129
23. Perbandingan order klasik dengan order bangunan V.....	131
24. Perbandingan order klasik dengan order bangunan VI.....	133
25. Perbandingan order klasik dengan order bangunan VIa.....	135
26. Perbandingan order klasik dengan order bangunan Vīb.....	137
27. Perbandingan order klasik dengan order bangunan VIc.....	139
28. Perbandingan order klasik dengan order bangunan VII.....	141
29. Perbandingan order klasik dengan order bangunan VIIII.....	143
30. Perbandingan order klasik dengan order bangunan IX.....	145
31. Perbandingan order klasik dengan order bangunan X.....	147

32. Perbandingan order klasik dengan order bangunan Xa.....	149
33. Perbandingan order klasik dengan order bangunan Xb.....	151
34. Variabel-variabel pada order bangunan abad ke-19 di <i>Weltevreden</i>	154
35. Perbandingan order bangunan I dgn <i>Doric Romawi</i>	156
36. Penilaian Bangunan I.....	157
37. Perbandingan order bangunan Ia dgn <i>Doric Romawi</i>	159
38. Penilaian Bangunan Ia.....	160
39. Perbandingan order bangunan II dgn <i>Tuscan</i>	162
40. Penilaian bangunan II.....	163
41. Perbandingan order bangunan III dgn <i>Tuscan</i> ...	165
42. Penilaian bangunan III.....	166
43. Perbandingan order bangunan IV dgn <i>Doric Romawi</i>	168
44. Penilaian bangunan IV.....	169
45. Perbandingan order bangunan V dgn <i>Doric Romawi</i>	171
46. Penilaian bangunan V.....	172
47. Perbandingan order bangunan VI dgn <i>Doric Yunani</i>	174
48. Penilaian bangunan VI.....	175
49. Perbandingan order bangunan VIa dgn <i>Ionic Romawi</i>	177
50. Penilaian bangunan VIa.....	178
51. Perbandingan order bangunan VIb dgn <i>Doric Romawi</i>	180
52. Penilaian bangunan VIb.....	181
53. Perbandingan order bangunan VIc dgn <i>Ionic Romawi</i>	183
54. Penilaian bangunan VIc.....	184
55. Perbandingan order bangunan VII dgn <i>Doric Romawi</i>	186
56. Penilaian bangunan VII.....	187
57. Perbandingan order bangunan VIII dgn <i>Tuscan</i> ..	189
58. Penilaian bangunan VIII.....	190
59. Perbandingan order bangunan IX dgn <i>Composite</i>	192
60. Penilaian bangunan IX.....	193
61. Perbandingan order bangunan X dgn <i>Tuscan</i>	195
62. Penilaian bangunan X.....	196
63. Perbandingan order bangunan Xa dgn <i>Ionic Romawi</i>	198
64. Penilaian bangunan Xa.....	199
65. Perbandingan order bangunan Xb dgn <i>Tuscan</i> ...	201
66. Penilaian bangunan Xb.....	202

DAFTAR SINGKATAN



B	: Barat
bgn	: Bangunan
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
BPUPKI	: Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
dgn	: Dengan
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
DR.	: Dokter
Ir.	: Insinyur
jl.	: Jalan
jml	: Jumlah
KDKI	: Kepala Daerah Khusus Ibukota
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
Mr.	: Meester in de Rechten
PIA	: Pertemuan Ilmiah Arkeologi
RI	: Republik Indonesia
S	: Selatan
Stbl	: Staatblaad
T	: Timur
TH	: Treaty Hall
U	: Utara
WR	: Waiting Room

DAFTAR LAMPIRAN

1. Jumlah tipe-tipe order di Weltevreden.....	209
2. Persamaan dan perbedaan Doric Yunani di Weltevreden.....	210
3. Persamaan dan perbedaan Doric Romawi di Weltevreden.....	211
4. Persamaan dan perbedaan Ionic Romawi di Weltevreden.....	212
5. Persamaan dan perbedaan Tuscan di Weltevreden.....	213
6. Persamaan dan perbedaan Composite di Weltevreden.....	214
7. Persamaan dan Perbedaan order pada bangunan abad ke-19 di Weltevreden.....	215



Octaviadi Abrianto, NPM 0786030186, *ORDER BANGUNAN ABAD 19 DI WELTEVREDEN, JAKARTA : tinjauan tipologis.* (di bawah bimbingan Tawalinuddin H, SS, MA.) Fakultas Sastra universitas Indonesia, 1992 (XV + 264 hal, 66 tabel, 32 gambar, 49 foto, 7 grafik)

IKHTISAR

Order, adalah satu komponen bangunan yang terdapat pada bangunan berarsitektur klasik, secara singkat yang dimaksud dengan *order* adalah tiang secara keseluruhan, mulai dari dasar, tubuh sampai bagian atas.

Penelitian ini dibatasi pada *order-order* yang terdapat pada bangunan yang didirikan pada abad 19 di daerah Weltevreden, Jakarta.

Tujuan penelitian adalah :

1. Menentukan tipe *order-order* yang ada pada bangunan-bangunan abad 19 di Weltevreden.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan *order* yang terdapat pada bangunan abad 19 di Weltevreden dengan *order* yang lazim pada arsitektur klasik.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode induktif, diawali dengan pengumpulan data tentang *order-order* yang terdapat pada bangunan-bangunan yang memenuhi kriteria penelitian, dilanjutkan dengan analisa data yang didapat, dalam tahap ini diteliti tipe serta persamaan dan perbedaan yang terdapat pada *order* tersebut mempergunakan variabel-variabel yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah mencoba menarik kesimpulan dari data-data serta hasil analisa yang telah dilakukan.

Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. terdapat 5 (lima) tipe *order* pada bangunan-bangunan berarsitektur klasik di Weltevreden yaitu *order Doric Romawi*, *order Doric Yunani*, *order Ionic Yunani*, *order Tuscan*, *order Composite*.
2. tingkat persamaan *order-order* pada bangunan di Weltevreden adalah 93,06% dengan tingkat perbedaan 6,94%, *order-order* yang terdapat di Weltevreden tampak masih mengikuti kaidah yang lazim dipakai pada *order* arsitektur klasik.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Pada akhir abad ke-17 dan permulaan abad ke- 18 terjadi perpindahan penduduk dari kota Batavia ke daerah-daerah di sekitarnya , terutama ke arah selatan kota. Pada mulanya daerah yang ditinggali adalah sepanjang *Jacatraweg*¹ dan di sebelah kiri dan kanan *Molenvliet*² . Perpindahan penduduk ke luar kota ini kemudian diikuti dengan perpindahan pusat pemerintahan dari dalam kota Batavia ke luar kota. Pada awal abad ke-19 praktis semua kegiatan pemerintahan telah dilakukan di daerah *Weltevreden* (Surjomihardjo, 1977: 25-26).

Daerah yang kemudian bernama *Weltevreden* ini pada tahun 1648 merupakan tanah milik Antonij Paviljoen (Surjomihardjo,

1977: 25; Heuken, 1983: 139), tahun 1693 daerah ini berpindah pemilik pada seorang anggota Dewan Hindia bernama Cornelis Chastelein.

Ia kemudian mendirikan sebuah bangunan yang diberinya nama "*Weltevreden*"³ yang berarti "sangat memuaskan", nama ini kemudian dipakai untuk menyebut daerah yang sekarang luasnya hampir meliputi seluruh Jakarta pusat (Heuken, 1983: 141). Pada tahun 1733 daerah ini berpindah pemilik lagi pada Justinus Vinck, kemudian Gubernur Jendral Jacob Mossel dan tahun 1776 menjadi milik Gubernur Jendral Van der Parra.

Sebagai pusat pemerintahan, pada abad ke-19 di daerah *Weltevreden* didirikan bangunan-bangunan, baik yang merupakan rumah tinggal, bangunan pemerintahan maupun bangunan keagamaan, diantaranya adalah: Gedung Kesenian (*Schouwburg*), Gereja Imanuel (*Willemkerk*), Gereja Anglican serta beberapa gedung lain yang akan diuraikan lebih lanjut pada bab-bab berikutnya.

Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah salah satu komponen bangunan yang terdapat pada gedung-gedung di daerah *Weltevreden*. Komponen bangunan yang dimaksud merupakan salah satu komponen bangunan dalam arsitektur klasik yaitu *order*.⁴ Secara singkat yang dimaksud dengan *order* adalah: tiang secara keseluruhan, mulai dari bagian dasar, tubuh sampai bagian atas tiang. Penjelasan terperinci mengenai *order*

diberikan pada Bab 2.

Order itu sendiri terdiri dari delapan tipe yaitu: *Ionic*, *Doric* dan *Corinthian*, dipergunakan baik dalam arsitektur klasik Yunani maupun arsitektur klasik Romawi, sedang tipe *order Tuscan* dan *order Composite* hanya dipergunakan dalam arsitektur klasik Romawi (Parker, 1989: 177). Penggolongan *order* menjadi tipe-tipe yang telah disebutkan di atas, didasarkan pada perbedaan dan kekhususan bentuk serta gaya yang terdapat pada tiap-tiap tipe.

Alasan pemilihan *order* sebagai obyek penelitian karena, dalam arsitektur klasik *order* merupakan suatu komponen penting pada bangunan dengan gaya arsitektur klasik. Dapat dikatakan bahwa arsitektur klasik adalah *order* itu sendiri dengan keragaman gaya dan bentuknya (Stratton, 1986: 1). Dengan melihat tipe-tipe *order* yang ada, dapat diketahui sejarah perkembangan dari arsitektur klasik itu sendiri (Gombrich, 1984: 47).

1.2 Masalah

Bentuk dan gaya dari *order-order* yang terdapat pada bangunan-bangunan di *Weltevreden* memperlihatkan adanya keragaman. Keragaman bentuk dan gaya itu menimbulkan berbagai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Termasuk dalam tipe *order* yang manakah *order-order* yang terdapat pada gedung-gedung di *Wolvevreden*.
2. Sampai dimanakah persamaan dan perbedaan yang terdapat pada *order-order* pada bangunan di *Wolvevreden* dibandingkan dengan *order* arsitektur klasik. Apakah *order* bangunan di *Wolvevreden* masih mengikuti kaidah yang berlaku pada arsitektur klasik atau tidak.

Dipilihnya *Wolvevreden* sebagai lokasi penelitian didasarkan pada peranan *Wolvevreden* sebagai pusat pemerintahan sejak awal abad ke-19, dan dari banyaknya bangunan-bangunan yang didirikan pada masa itu, baik yang berfungsi sebagai gedung pemerintahan, tempat tinggal maupun bangunan keagamaan. Bangunan-bangunan itu didirikan dengan mendapat pengaruh gaya arsitektur klasik, yang kembali berkembang di Eropa pada abad ke-18 sampai dengan awal abad ke-20 (Summerson, 1986: 75).

Dengan berasumsi bahwa bangunan-bangunan di *Wolvevreden* didirikan oleh orang-orang Belanda/Eropa atau minimal dipimpin oleh seorang arsitek bangsa Eropa maka seharusnya bangunan-bangunan yang didirikan termasuk *order* bangunannya mengikuti kaidah yang berlaku pada arsitektur klasik.

Dari pengamatan sepintas yang penulis lakukan, terlihat adanya perbedaan pada *order-order* bangunan di *Wolvevreden* dibanding *order* yang terdapat pada arsitektur klasik, hal

ini menimbulkan permasalahan seperti yang tercantum di atas, dan dicoba untuk dibahas dalam penelitian ini.

1.3 Tujuan

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan dari permasalahan sebagai berikut:

1. Menentukan tipe *order-order* yang ada pada bangunan-bangunan di *Weltevreden*.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan *order* yang terdapat pada gedung-gedung di *Weltevreden* dengan *order* yang lazim pada arsitektur klasik.

Diharapkan pula penelitian ini dapat diterapkan juga pada masalah yang sama di lain daerah.

1.4 Ruang Lingkup

Mengingat obyek, tujuan dan permasalahan penelitian, ruang lingkup penelitian dibatasi pada *order-order* terdapat pada gedung-gedung di *Weltevreden*, yang secara kronologis didirikan pada abad ke 19. Sedang latar sejarah, fungsi gedung serta ragam hias/ornamen yang terdapat pada bangunan hanya akan dibahas secara singkat, hal-hal lain yang dianggap tidak berhubungan dengan penelitian tidak akan dibahas.

Secara kuantitas jumlah gedung yang penulis pergunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 gedung. Pada kesepuluh gedung ini terdapat 16 buah *order* dan penelitian yang dilakukan dititik-beratkan pada hal-hal yang bersangkutan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1.5 Metode Penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian seperti yang telah disebutkan di atas, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat induktif⁵, diawali dengan pengumpulan data, analisis data dan terakhir adalah mencoba menarik kesimpulan umum berdasarkan data-data yang ada.

Metode yang umum dipergunakan dalam penelitian ilmiah dan merupakan sistematika cara kerja yang dikenal dalam arkeologi adalah: (a) Pengumpulan data (Observation), (b) Pengolahan data (Description) dan (c) Penafsiran data (Explanation) (Deetz, 1967: 8). Ketiga tahapan penelitian itu juga penulis gunakan dalam penelitian tentang *order-order* pada gedung-gedung di *Weltevreden* ini.

1.5.1 Pengumpulan Data

Dalam tahap ini penulis berusaha mengumpulkan data, baik data yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian, dalam hal ini *order* maupun data yang tidak berhubungan

langsung dengan obyek penelitian antara lain: data pustaka, baik data pustaka tentang arsitektur klasik maupun data pustaka tentang metode penelitian. Dalam tahap ini usaha-usaha yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Pengumpulan data kepustakaan dan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan mempelajari data kepustakaan yang berhubungan dengan *order* selengkap mungkin. Data kepustakaan yang dikumpulkan dan dipelajari terdiri dari:

i. Data kepustakaan utama

Data pustaka utama ini merupakan data pustaka yang secara langsung membicarakan obyek penelitian, dalam hal ini *order* yang terdapat pada gedung-gedung di *Woltevreeden* dan *order* dalam arsitektur klasik.

Data ini berupa buku-buku yang membicarakan arsitektur klasik baik mengenai seni maupun perkembangannya di dunia pada umumnya maupun di Indonesia pada khususnya, antara lain buku Orders of Architecture karangan Arthur Stratton, An Outline of European architecture karangan Nikolaus Pevsner dan Historical Sight of Jakarta karangan Adolf Heuken. Juga data-data pustaka tentang gedung-gedung yang menjadi sumber data obyek penelitian, untuk mengetahui sejauh mana penelitian pernah dilakukan pada gedung-gedung tersebut.

ii. Data pustaka penunjang

Data pustaka penunjang merupakan bahan pustaka yang tidak

secara langsung membicarakan *order*, tetapi dapat dipakai sebagai penunjang dalam penelitian yang dilakukan. Misalnya bahan pustaka yang membicarakan metode penelitian, antara lain: Analitycal Archaeology karangan David L Clarke dan In The Begining: An Introduction to Archaeology karangan Brian M Fagan. Hal itu dimaksudkan agar penelitian dapat dilakukan dengan sistematis, terarah serta terpadu sehingga dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan.

b) Pengumpulan data lapangan, dengan mendata bangunan-bangunan yang didirikan antara abad ke-19 dan abad ke-20 di daerah *Weltevreden* yang masih ada pada saat ini. Kemudian dilakukan pemilahan dari gedung-gedung yang ada menjadi: gedung yang layak dipakai dalam penelitian dan gedung yang tidak layak dipergunakan dalam penelitian.

Kriteria yang digunakan dalam menentukan layak tidaknya suatu bangunan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Suatu bangunan dianggap layak sebagai obyek penelitian bila:

1. Bangunan tersebut mempunyai *order*.
2. Bangunan tersebut terletak di *Weltevreden* dan didirikan pada abad 19.
3. *Order* bangunan tersebut belum pernah diubah atau dipugar sehingga berubah.

Suatu bangunan dianggap tidak layak sebagai obyek penelitian bila:

1. Bangunan tersebut tidak mempunyai *order*.
2. Bangunan tersebut terletak diluar wilayah *Weltevreden*, atau didirikan diluar kurun waktu abad-19.
3. *Order* bangunan tersebut telah diubah atau dipugar sehingga berubah.

Selanjutnya gedung-gedung yang dapat diteliti itu dilakukan: pengamatan, penggambaran, pencatatan dan pemotretan terhadap *order-order*nya..

1.5.2 Pengolahan Data

Dalam tahap ini, semua data baik berupa data kepustakaan maupun data lapangan yang berhasil dikumpulkan diolah dan dianalisa.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan klasifikasi⁶. Penentuan klasifikasi ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang hendak dicapai, karena pada dasarnya klasifikasi adalah langkah awal untuk membuat penafsiran di dalam pencapaian tujuan penelitian arkeologi (Edi Sedyawati, 1985: 21). Dalam menganalisa *order* pada gedung-gedung di *Weltevreden*, klasifikasi yang dilakukan adalah klasifikasi taksonomi untuk menghasilkan sejumlah tipe⁷.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan variabel-variabel komponen yang terdapat pada *order* arsitektur klasik, variabel-variabel ini dibuat serinci dan seteliti mungkin, dimana setiap variabel yang ada dibagi-bagi lagi menjadi klas-klas yang lebih kecil dan lebih rinci.

Didasarkan pada variabel-variabel yang ada ditentukan variabel apa saja yang terdapat pada satu tipe *order* tertentu, misalnya pada tipe *order Doric Yunani* variabel yang terdapat adalah variabel A, B, C dan seterusnya.

Untuk mempermudah dipergunakan tabel, dalam tabel tersebut dapat terlihat variabel komponen apa saja yang terdapat pada satu tipe *order* (lihat tabel 1.). Sistem penilaian yang dipergunakan adalah sebagai berikut: nilai 1 diberikan pada variabel komponen yang terdapat pada *order*, nilai 0 diberikan pada variabel komponen yang tidak terdapat pada *order*, nilai 0-1 diberikan pada variabel komponen yang bisa terdapat, bisa juga tidak terdapat pada *order*.

Khusus variabel *cornice*, tidak dianggap sebagai variabel yang dapat menentukan tipe suatu *order*, karena tidak terdapat kaidah yang baku tentang penggunaan satu bentuk *cornice* tertentu untuk setiap tipe *order*. Karenanya variabel ini tidak dimasukkan dalam tabel penilaian yang dibuat. Hasil dari perhitungan di atas adalah nilai tiap tipe *order* yang dipergunakan sebagai acuan untuk menentukan tipe suatu *order*.

Berpatokan pada variabel-variabel baku yang terdapat pada *order* klasik, ditentukan variabel-variabel yang terdapat pada bangunan-bangunan di *Weltevreden* yang dipergunakan sebagai obyek penelitian, untuk mempermudah mengetahui variabel-variabel yang terdapat pada bangunan tersebut dibuat tabel-tabel (lihat tabel 2 sampai dengan tabel 17).

Variabel komponen *order* bangunan di *Weltevreden* kemudian dibandingkan dengan variabel komponen pada *order* klasik, untuk mempermudah maka dibuat tabel-tabel. Dalam tabel ini tiap variabel *order* bangunan di *Weltevreden* dibandingkan dengan variabel yang sama pada *order* klasik. Contohnya variabel A pada *order* bangunan di *Weltevreden* dibandingkan dengan variabel A pada *order* klasik, dan seterusnya.

Sistim penilaian yang dipergunakan adalah sebagai berikut: nilai 1 diberikan bila variabel yang diperbandingkan sesuai, nilai 0 diberikan bila variabel yang diperbandingkan tidak sesuai. Jumlah nilai perbandingan yang didapat adalah nilai *order* yang bersangkutan dan berpatokan pada nilai-nilai yang terdapat pada tabel 1. ditentukan tipe dari *order* yang bersangkutan. Diharapkan masalah pertama dari penelitian ini dapat terjawab.

Setelah tipe-tipe *order* yang terdapat pada bangunan di *Weltevreden* dapat ditentukan, langkah selanjutnya adalah

menentukan tingkat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada *order-order* tersebut, dibandingkan dengan *order* klasik. Penentuan ini dilakukan dengan membandingkan variabel-variabel satu tipe *order* pada bangunan di *Weltevreden* dengan variabel-variabel pada tipe *order* klasik yang sama. Contohnya: variabel A pada *order Doric* Yunani pada bangunan di *Weltevreden* dibandingkan dengan variabel A pada *order* klasik.

Untuk memudahkan pemahaman dibuat tabel-tabel perbandingan yang mencantumkan variabel-variabel baku yang terdapat pada satu tipe *order* klasik dibandingkan dengan variabel yang sama pada *order* bangunan di *Weltevreden* (lihat tabel 34, 36, 38, 40, 42, 44, 46, 48, 50, 52, 54, 56, 58, 60, 62 dan 64), kemudian dibuat pula tabel penilaiannya.

Pada tabel penilaian ini, sistim penilaian yang dipergunakan adalah sebagai berikut: nilai 1 diberikan pada variabel yang sesuai, nilai 0 diberikan pada variabel yang tidak sesuai. Jumlah nilai 1 pada tabel merupakan nilai *order* bangunan di *Weltevreden*, dan dengan melihat banyaknya nilai 0 pada tabel dapat diketahui tingkat perbedaan *order* yang bersangkutan (lihat tabel 35, 37, 39, 41, 43, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63 dan 65).

Tingkat persamaan *order* tersebut dapat diketahui dengan rumus: $(\text{nilai maksimal} - \text{jumlah nilai 0}) = \text{nilai persamaan}$

order, nilai maksimal adalah jumlah maksimal nilai 1 pada tipe *order* klasik yang bersangkutan.

Prosentase nilai persamaan *order* dapat diketahui dengan rumus: $((\text{nilai maksimal} - \text{jumlah nilai 0}) / \text{nilai maksimal}) \times 100 \%$.

Prosentase nilai perbedaan *order* dapat diketahui dengan rumus: $(\text{jumlah nilai 0} / \text{nilai maksimal}) \times 100 \%$.

Untuk lebih memperjelas, dipergunakan grafik untuk menggambarkan tingkat persamaan dan perbedaan *order* bangunan di *Weltevreden* (lihat lampiran 1 sampai dengan lampiran 7). Dengan demikian diharapkan masalah ke-2 dapat terjawab.

1.5.3 Penafsiran Data

Dalam dua tahap penelitian sebelumnya titik berat kegiatan yang dilakukan adalah usaha untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin tentang obyek penelitian, maka dalam tahap kegiatan penafsiran data usaha yang dilakukan adalah mencoba membuat kesimpulan didasarkan pada hasil pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan sebelumnya.

1.6 Sumber data

Dalam penelitian ini mempergunakan dua jenis data, yaitu:

a) Data Utama

Data utama adalah *order* yang terdapat pada gedung-gedung di *Weltevreden*, yang secara kronologis berasal dari abad-19 dan awal abad ke-20. Secara kuantitatif gedung yang dijadikan sumber data berjumlah 10 gedung.

b) Data Penunjang

Berupa data kepustakaan, terutama data pustaka yang langsung membahas tentang *order*, arsitektur klasik dan gedung-gedung yang dijadikan acuan dalam penelitian.

1.7 Sistematika Tulisan

Bab I (Pendahuluan): berisi uraian tentang perumusan masalah, tujuan penelitian, lingkup penelitian, metode penelitian, sumber data dan sistematika tulisan. Berisikan dasar pemikiran yang melandasi dilakukannya penelitian dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Bab 2 (Arsitektur Klasik dan *Order*): berisi uraian tentang arsitektur klasik, baik mengenai gaya seni maupun perkembangannya, di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Juga berisi uraian tentang *order* itu sendiri, mengenai tipe-tipenya maupun bentuk dan gaya dari masing-masing tipe *order*.

Bab 3 (*Order* pada gedung-gedung di *Weltevreden*): berisi

uraian tentang gedung-gedung yang dijadikan sumber data penelitian dan pendeskripsian dari masing-masing *order* yang terdapat pada masing-masing gedung tersebut.

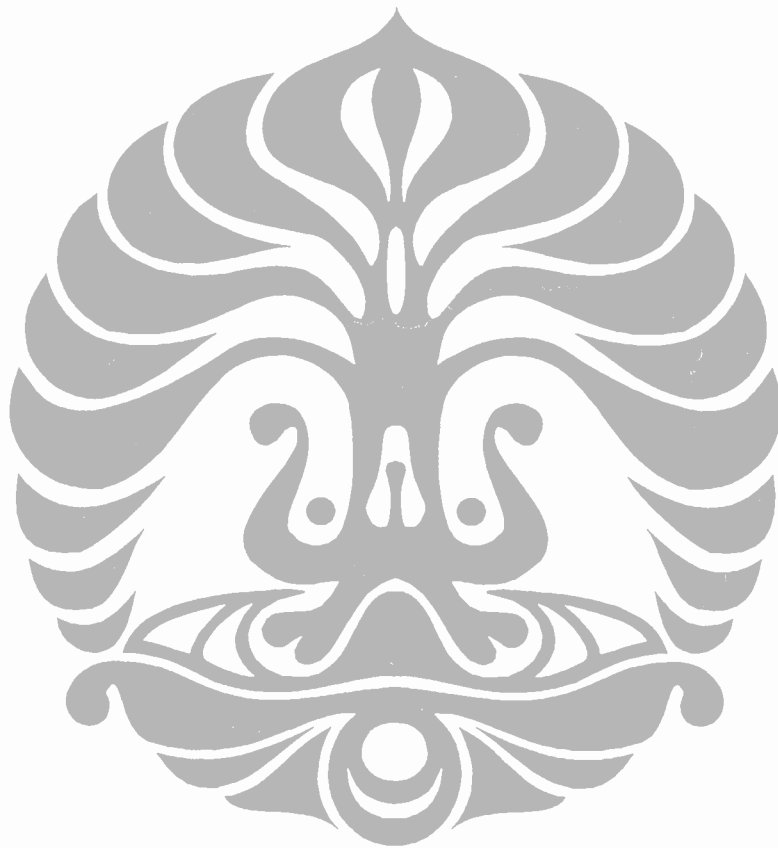
Bab 4 (Analisa): berisi penyusunan tipologi dari *order-order* yang terdapat pada gedung-gedung di *Weltevreden* didasarkan pada bagian-bagian dari *order* itu sendiri. Juga berisi analisa terhadap *order-order* tersebut dalam hubungannya dengan masalah yang ada dalam penelitian yang dilakukan.

Bab 5 (Penutup): berisikan uraian yang merupakan kesimpulan dan rangkuman dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Kesimpulan yang dihasilkan tidak menutup kemungkinan dilakukannya penelitian maupun koreksi lebih lanjut.

CATATAN

- 1 Sekarang Jalan Pangeran Jayakarta.
- 2 Sekarang sepanjang jalan Gajah Mada dan jalan Hayam Wuruk.
- 3 Batas wilayah *Weltevreden* pada saat itu adalah: di sebelah utara: *Post* dan *Schoolweg* sekarang jalan Pos dan jalan Dr. Soetomo, di sebelah timur: *de Groote Zuiderweg* sekarang jalan Gunung Sahari - Senen sampai dengan Kramat, sebelah selatan: Kramat (jembatan) sampai Jembatan Prapatan dan batas sebelah baratnya adalah sungai Ciliwung (Soerjomi hardjo, 1977: 26).
- 4 Arsitektur yang menggunakan prinsip-prinsip bangunan Yunani dan Romawi. Gaya klasik didasarkan pada keseimbangan (kesimetrisan) dan konsep-konsep tentang *order*, tiap-tiap bagian diperhitungkan secara matematis dan saling berhubungan satu dengan lainnya (Brett, 1989: 16).
- 5 Proses berfikir yang berangkat dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (Goris Keraf, 1983: 43).
- 6 Menurut Roese, ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan suatu klasifikasi artefak, mode dan tipe. Bila tujuan yang hendak dicapai adalah mode, maka klasifikasi yang dilakukan disebut klasifikasi analitik, bila tujuan yang hendak dicapai adalah tipe maka klasifikasinya disebut klasifikasi taksonomi. Klasifikasi analitik memusatkan perhatian pada satu atau beberapa atribut, yang diduga dapat mencerminkan kebiasaan dalam membuat artefak, kebiasaan dalam memilih bahan baku, membuat pola hias dan lain-lain. Klasifikasi taksonomi memusatkan perhatian pada satu atau beberapa atribut, yang kemudian atribut tersebut dijadikan dasar petunjuk pembentukan tipe. Rouse menganjurkan, sebaiknya klasifikasi taksonomi didasarkan pada sejumlah mode yang dihasilkan pada klasifikasi analitik. Karena itu sebelum melakukan klasifikasi taksonomi sebaiknya terlebih dahulu dilakukan klasifikasi analitik (Irving Rouse, 1971: 109-112).
- 7 Secara sederhana pengertian tipe adalah: sejumlah artefak yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Menurut Rouse dibedakan menjadi: a) tipe historis yaitu tipe yang memiliki sejumlah mode hasil seleksi melalui perbedaan ruang (*space*) dan waktu (*time*), b) tipe deskriptif yaitu tipe yang memiliki susunan mode yang menunjukkan keadaan alamiah artefak (Irving Rouse, 1971: 114). Jason W Smith membedakan tipe

menjadi: tipe alamiah yaitu tipe yang menunjukkan keadaan alamiah suatu artefak sesuai fungsi dan kebutuhan, tipe analitik yaitu tipe yang memiliki sejumlah mode yang sama (kalaupun mengalami perubahan, perubahan itu tidak mencolok) dalam jangka waktu tertentu (Smith, Jason W. 1976: 70-71).





BAB 2

ARSITEKTUR KLASIK dan ORDER

2.1 Arsitektur Klasik

Dalam sejarah perkembangan arsitektur di dunia, terdapat dua bangsa yang mempunyai pengaruh begitu besar pada perkembangan gaya arsitektur di dunia secara keseluruhan, yaitu bangsa Yunani dan Romawi.

Gaya arsitektur yang pada mulanya dipergunakan oleh bangsa Yunani dan kemudian dikembangkan oleh bangsa Romawi, adalah gaya arsitektur yang mengutamakan kesimetrisan bentuk ruang maupun unsur bangunan dan menggunakan *order* sebagai unsur penting dalam sebuah bangunan. Gaya arsitektur ini disebut gaya

arsitektur klasik, yakni suatu gaya yang mengutamakan perpaduan yang serasi dan timbal balik antara kesimetrisan bangunan dan penggunaan *order* (Brett, 1989: 16).

Bangsa Yunani merupakan bangsa yang pertama menggunakan *order* sebagai unsur yang penting dalam suatu bangunan, kemudian dilanjutkan oleh bangsa Romawi. Gaya arsitektur yang dikembangkan oleh kedua bangsa inilah yang kemudian sangat berpengaruh pada perkembangan gaya arsitektur selanjutnya di dunia khususnya di Eropa.

Pada sekitar abad ke 18 dan 19, gaya arsitektur klasik ini mengalami kebangkitan kembali. Di Eropa banyak bangunan-bangunan yang didirikan pada kurun waktu tersebut menggunakan prinsip-prinsip arsitektur klasik, antara lain dengan penggunaan *order*. Kebangkitan kembali gaya arsitektur klasik ini disebut masa *Neoklasik* (Summerson, 1986: 75).

Pada waktu kolonialisasi bangsa Eropa mencapai puncaknya di Asia dan Afrika pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19, bangunan-bangunan yang didirikan para kolonialis di daerah-daerah jajahannya mengikuti gaya arsitektur yang sedang berkembang di Eropa pada masa itu, sehingga banyak bangunan di daerah jajahan yang didirikan dengan gaya arsitektur klasik (*neoklasik*).

Weltevreden sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia juga tidak terkecuali, pada awal abad ke 19

banyak dibangun gedung-gedung dengan gaya arsitektur klasik.

2.1.1 Arsitektur Klasik Yunani

Kebudayaan Yunani berkembang di daerah sebelah timur Mediterania dan berpusat di pulau Kreta. Sekitar tahun 1000 sebelum Masehi daerah tersebut masih ditinggali oleh suku-suku yang masih primitif dengan kebudayaan yang masih sederhana (Gombrich, 1984: 46-47).

Bangunan-bangunan yang didirikan pada masa itu sangat sederhana. Bentuk bangunan yang didirikan benar-benar sesuai dengan fungsi dan kebutuhan, biasanya berupa bangunan kuil atau pemujaan. Bahan bangunan yang dipergunakan kemungkinan terdiri dari kayu, bangunan itu sendiri berupa ruang kecil berdinding yang dipergunakan untuk menyimpan patung dewa. Bagian luar dari ruang kecil itu dikelilingi tiang-tiang yang menopang atap. Selanjutnya bentuk bangunan tersebut diberi nama bangunan gaya *Doric*, yang diambil dari salah satu suku di Yunani (Gombrich, 1984: 47).

Sekitar tahun 600 sebelum Masehi bangsa Yunani mempergunakan batu sebagai pengganti kayu untuk mendirikan kuil-kuil mereka. Tiang-tiang dari kayu digantikan *column-column*¹ kokoh dari batu. *Column* tersebut menopang sebuah bidang datar dari batu yang disebut *Entablature*².

Column-column yang dipergunakan pada bangunan-bangunan

itu beserta *entablature* yang terdapat di atasnya membentuk suatu kesatuan yang disebut *order Doric*. Kesan yang didapat dari sebuah bangunan yang mempergunakan *order Doric* adalah kesan kokoh dan kuat (Gombrich, 1984: 48). Contoh bangunan yang mempergunakan *order Doric* adalah *Parthenon* di Athena (Foto 1).

Sekitar tahun 520 - 420 sebelum Masehi, sebuah gaya arsitektur baru muncul dalam arsitektur klasik Yunani, gaya tersebut bernama gaya *Ionic*. Bentuk bangunan dari gaya *Ionic* ini tidak berbeda dengan bangunan dari gaya *Doric*, tetapi bila dilihat secara keseluruhan bentuk dan karakter kedua gaya tersebut berbeda.

Order pada bangunan bergaya *Ionic* memberi kesan lebih halus dan anggun dibandingkan *order* bergaya *Doric* yang memberikan kesan kuat dan kokoh. Ciri khusus yang terdapat pada *column Ionic* terletak pada *capitalnya*³ yang berhias *volute*⁴. Kesan yang didapat dari bangunan dengan gaya *Ionic* anggun tetapi tetap sederhana (Gombrich, 1984: 66). Contoh bangunan yang mempergunakan *order Ionic* adalah *Erectheion* di Athena (Foto 3).

Sekitar abad ke 4 dan ke 5 sebelum Masehi kebudayaan Yunani menyebar luas ke daerah-daerah disekitarnya, antara lain ke daerah Mesir, Syria dan Asia Kecil. Persebaran kebudayaan ini selain dikarenakan perdagangan juga karena

perluasan daerah, terutama yang dilakukan oleh Alexander yang Agung.

Kemakmuran dan kekayaan bangsa Yunani pada masa itu mencapai puncaknya, hal ini terlihat dari peninggalan kota-kota yang didirikan pada masa itu, antara lain kota Alexandria di Mesir, kota Antioch di Syria dan Pergamon di Asia Kecil.

Meskipun bangunan-bangunan yang didirikan pada masa itu menampilkan kemakmuran bangsa Yunani pada masa itu, namun gaya *Doric* dan gaya *Ionic* yang ada, dirasakan tidak cukup untuk menggambarkan kemakmuran yang ada. Sehingga timbulah satu gaya arsitektur baru yang dianggap lebih bisa menggambarkan kemakmuran masyarakat pada masa itu.

Gaya arsitektur baru yang dianggap bisa menggambarkan kemakmuran masa itu muncul pada awal abad ke 4 sebelum Masehi dan diberi nama *Corinthian*, mengikuti nama sebuah kota perdagangan yang kaya, yakni kota *Corinth*.

Pada *order Corinthian* ini sulur-sulur daun ditambahkan pada bagian *capitalnya* dan seluruh bangunan dihias secara meriah dan mewah. Kesan yang didapat dari bangunan dengan gaya *Corinthian* ini adalah mewah dan kaya (Gombrich, 1984; 72-73).

2.1.2 Arsitektur Klasik Romawi

Setelah kejayaan kebudayaan Yunani surut, di Eropa muncul sebuah pusat kebudayaan baru yang juga memberikan pengaruh besar pada perkembangan kebudayaan dan arsitektur di dunia, yaitu kebudayaan Romawi.

Pada awal perkembangan kebudayaan Romawi, baik dalam bidang seni maupun arsitektur banyak yang menyerupai kebudayaan klasik Yunani. Kemiripan hasil budaya Romawi dengan hasil karya budaya Yunani ini dapat terjadi karena pada awal perkembangan kebudayaan Romawi banyak seniman di Romawi adalah orang Yunani, juga karena banyaknya orang-orang kaya Romawi yang membawa benda-benda seni dari kota-kota Yunani yang mereka taklukkan dan meniru serta memperbanyak benda-benda tersebut.

Walaupun banyak mendapat pengaruh gaya arsitektur Yunani, arsitektur Romawi mempunyai keistimewaannya sendiri. Hal ini terlihat dari jalan-jalan yang mereka bangun, akuaduk-akuaduk⁵ dan pemandian-pemandian umum yang mereka dirikan. Ukuran dan bentuk dari bangunan-bangunan tersebut sangat istimewa. Keistimewaan dari bangunan-bangunan tersebut terletak pada ukurannya yang sangat besar dan bentuknya yang indah (Gombrich, 1984: 80).

Sebuah bangunan yang dapat dijadikan contoh mengenai banyaknya pengaruh arsitektur klasik Yunani dalam arsitektur

klasik Romawi adalah bangunan *Colosseum*. Bangunan ini berbentuk lingkaran bertingkat empat, dipergunakan untuk perayaan bangsa Romawi, antara lain pertandingan kereta. Bentuknya yang indah dan ukuran yang besar juga dapat menggambarkan keistimewaan dari seni arsitektur klasik Romawi (Foto 2).

Pada bangunan bertingkat empat ini, para arsitek dan seniman Romawi mempergunakan ketiga order yang dikenal dalam arsitektur klasik Yunani. Tingkat pertama menggunakan *order Doric*, tingkat ke dua menggunakan *order Ionic*, tingkat ke tiga dan ke empat menggunakan *order Corinthian* (Gombrich, 1984: 82). Perpaduan antara bangunan Romawi yang besar serta megah dengan *order Yunani*, akan sangat berpengaruh pada perkembangan arsitektur lebih lanjut.

Sebuah bangunan yang merupakan ciri khusus arsitektur klasik Romawi adalah Gerbang Kemenangan⁶ (*Triumphal Arch*) dengan lengkung sempurna⁷. Contoh dari *Triumphal Arch* adalah seperti yang didirikan oleh Kaisar Tiberius di Perancis Selatan (Foto 4). Penguasaan pembuatan lengkung sempurna ini menjadikan arsitektur klasik Romawi terkenal, juga dengan bangunan-bangunannya yang berkubah dan berlengkung (Gombrich, 1984: 82).

Penggunaan kubah dan lengkung pada bangunan arsitektur klasik Romawi merupakan salah satu ciri yang membedakannya

dengan gaya arsitektur klasik Yunani. Ciri lainnya adalah, bangunan klasik Yunani umumnya berfungsi sebagai kuil atau tempat pemujaan sedang bangunan klasik Romawi mencakup berbagai jenis bangunan misalnya Gerbang Kemenangan, Akuaduk dan lain-lain.

Arsitektur klasik Yunani tidak menggunakan kubah dan lengkung karena penggunaan kedua bentuk arsitektur ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur yang dianut bangsa Yunani. Dalam arsitektur klasik Yunani bentuk suatu bangunan didasarkan pada bentuk-bentuk natural⁸ yang dapat dibentuk oleh bahan-bahan pembentuk bangunan tersebut, antara lain: suatu bentuk vertikal mendukung bentuk horisontal (Tomory, 1969 : 34).

Perbedaan prinsip arsitektur klasik Yunani dan Romawi ini menyebabkan perbedaan pada bentuk bangunan kedua gaya arsitektur klasik tersebut. Kesan yang didapat dari bangunan klasik Romawi adalah adanya kesan luas dan besar. Hal ini dikarenakan langit-langit yang berbentuk kubah dan tidak adanya tiang-tiang yang menopang atap.

Perbedaan prinsip ini juga menyebabkan *column* yang dalam arsitektur klasik Yunani berperan penting, berubah hanya menjadi bentuk-bentuk dekorasi belaka (Tomory, 1969 : 41).

Arsitektur klasik Romawi menambahkan dua bentuk *order*

lagi pada bentuk-bentuk *order* yang telah ada, yaitu *order Tuscan* dan *Composite*. Ketika agama Kristen mulai berkembang, maka arsitektur klasik Romawi mulai berubah, terutama pada semangat dan ide yang melatar belakangi pendirian suatu bangunan. (Tomory, 1969 : 45).

2.1.3 Arsitektur Neoklasik

Pada abad ke 18 dan ke 19 di Eropa berkembang gaya *Neoklasik*, yang merupakan kebangkitan kembali dari seni klasik baik Yunani maupun Romawi. Gaya seni klasik yang kembali berkembang tersebut tidak hanya pada bidang arsitektur tetapi juga dalam bidang seni lukis, seni patung dan bidang-bidang seni yang lain.

Dalam arsitektur klasik Yunani *order* dipergunakan pada bangunan-bangunan kuil, maka dalam *Neoklasik order-order* tersebut dipergunakan pada bangunan pemerintahan atau bangunan-bangunan penting lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menambah kesan agung serta berwibawa pada bangunan tersebut (Tomory, 1969 : 224).

Masa perkembangan *Neoklasik* di Eropa juga merupakan puncak dari masa kolonialisme bangsa Eropa di Dunia, khususnya di Asia dan Afrika. Sedang persebaran *neoklasik* di Eropa mencapai puncaknya pada waktu Revolusi Perancis, pada waktu itu banyak kaum terpelajar Perancis - termasuk

arsiteknya - melarikan diri ke negara-negara Eropa lain untuk menghindari dari revolusi. Pada awal abad ke 19 itu pengaruh *neoklasik* yang dibawa para arsitek Perancis sangat besar pada gaya arsitektur di Belanda. Hal ini juga berpengaruh pada gaya arsitektur di daerah koloni Belanda di Hindia Belanda.

Weltevreden sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, tidak luput dari pengaruh arsitektur *neoklasik* terutama pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Daendels. Pada abad ke 19 di Weltevreden banyak didirikan bangunan dengan gaya *klasik* yang menggunakan *order*, tidak hanya pada bangunan pemerintahan tetapi juga bangunan agama dan tempat tinggal.

2.2 Order

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah bangunan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yang pertama adalah komponen yang berhubungan dengan konstruksi bangunan dan merupakan unsur yang mutlak ada dalam suatu bangunan. Bila dalam suatu bangunan komponen tersebut ditiadakan maka akan merusak bangunan itu secara keseluruhan. Komponen yang mutlak ada itu disebut sebagai komponen arsitektural, seperti: dinding, lantai, langit-langit serta *order*.

Kedua adalah komponen yang berhubungan dengan hiasan atau ragam hias, dan keberadaannya dalam suatu bangunan tidaklah merupakan suatu keharusan. Fungsi komponen ini hanya untuk menambah unsur keindahan pada suatu bangunan, bila dihilangkan tidak akan merusak bangunan secara keseluruhan. Komponen yang tidak mutlak ada dalam suatu bangunan ini disebut komponen ornamental, misalnya : patung dan relief.

Obyek dari penelitian ini adalah komponen arsitektural suatu bangunan yaitu *order*, yang merupakan salah satu komponen arsitektural dalam gaya seni arsitektur klasik.

Pengertian *order* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tiang secara keseluruhan, yang terdiri dari *column* dan *entablature*. *Column* dalam arsitektur klasik terbagi dalam tiga bagian yaitu: *capital*, *shaft*⁹ dan *base*¹⁰. Sedang *capital* terdiri dari dua bagian pula yaitu: *abacus*¹¹ dan *echinus*¹². *Base* sendiri juga terbagi dalam dua bagian, *base* dan *plinth*¹³. *Entablature* terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*.

Bangsa Yunani dianggap sebagai bangsa pertama yang menggunakan *order* secara luas pada bangunan, walaupun bentuk awal dari *order* itu telah terlihat pada bangunan-bangunan yang didirikan oleh bangsa Mesir.¹⁴ (Stratton, 1986: 6). Bangunan-bangunan yang didirikan oleh bangsa Yunani ini banyak menggunakan *order-order* yang termasuk dalam tipe

Doric, Ionic dan Corinthian (Parker, 1989: 177).

Bangsa lain yang juga banyak mempergunakan *order* pada bangunan-bangunan adalah bangsa Romawi. Gaya arsitektur Romawi dianggap sebagai perkembangan dari gaya arsitektur Yunani, karena pada waktu orang-orang Romawi menguasai Yunani mereka banyak memasukkan unsur-unsur arsitektur Yunani ke dalam gaya arsitektur bangunan mereka (Brett. 1989: 50).

Order yang banyak dipergunakan bangsa Romawi adalah dari tipe-tipe *Doric, Ionic dan Corinthian* ditambah dengan *order* tipe *Tuscan dan Composite* (Parker, 1989: 177). Dari ketiga tipe *order* yang dipergunakan baik oleh bangsa Romawi dan Yunani, yaitu: *order* tipe *Doric, Ionic dan Corinthian*, perbedaan bentuk dari ketiganya tidak mendasar yang dapat merubah bentuk *order* secara keseluruhan (Stratton, 1986: 6).

2.3 Tipe-tipe Order

Untuk mempermudah pemahaman tentang *order*, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang : nama dan bagian dari *order* agar dapat mempermudah pembagian tipe dari masing-masing *order*.

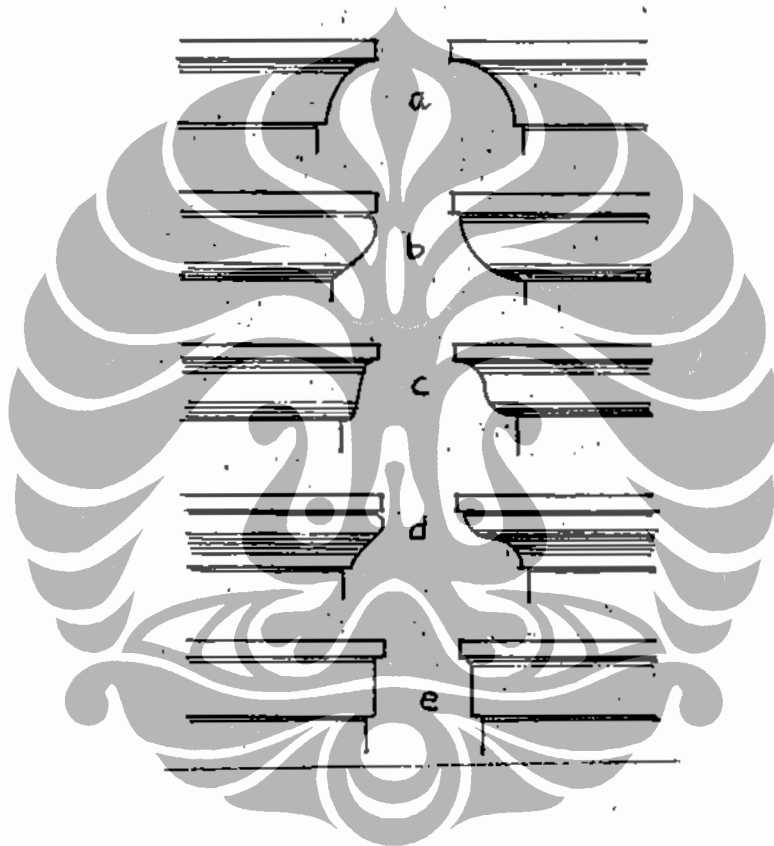
Gambar 1. menunjukkan terminologi dari *order* yang terdapat dalam arsitektur klasik. Bagian yang ditunjukkan hanya merupakan bagian penting dari satu tipe *order*,

sedangkan hiasan yang mungkin terdapat pada *order* suatu bangunan dapat bervariasi satu dengan yang lain.



Gambar 1. Terminologi *order* arsitektur klasik

Keterangan: A, Entablature. B, Column. C, Cornice.
 D, Frieze. E, Architrave. F, Capital.
 G, Shaft. H, Base. I, Plinth.
 1, Guttae. 2, Metope. 3, Triglyph.
 4, Abacus. 5, Echinus. 6, Volute.
 7, Mutule. 8, Dentils. 9, Fascia.



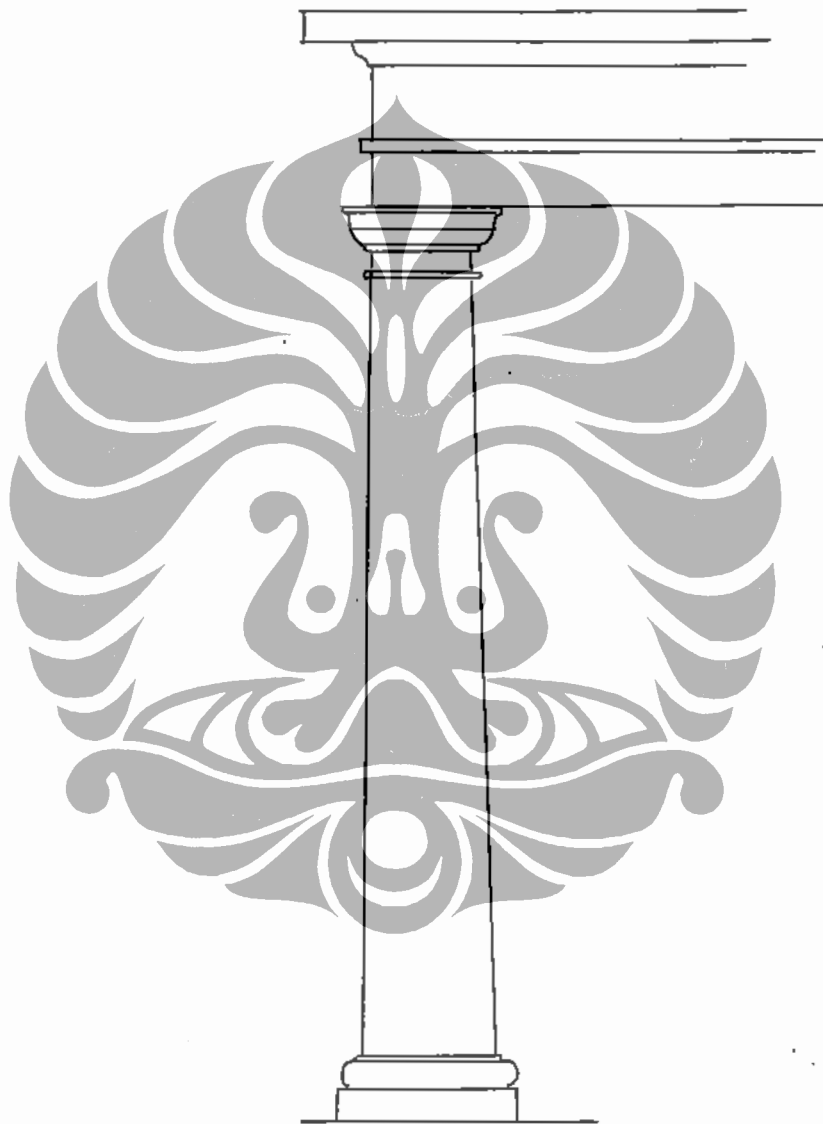
Gambar 2. Terminologi *cornice* arsitektur klasik
 Yunani di kiri, Romawi di kanan
 a) Cavetto b) Ovolo c) Cymarecta
 d) Cymareversa e) Fascia

2.3.1 Order Tuscan

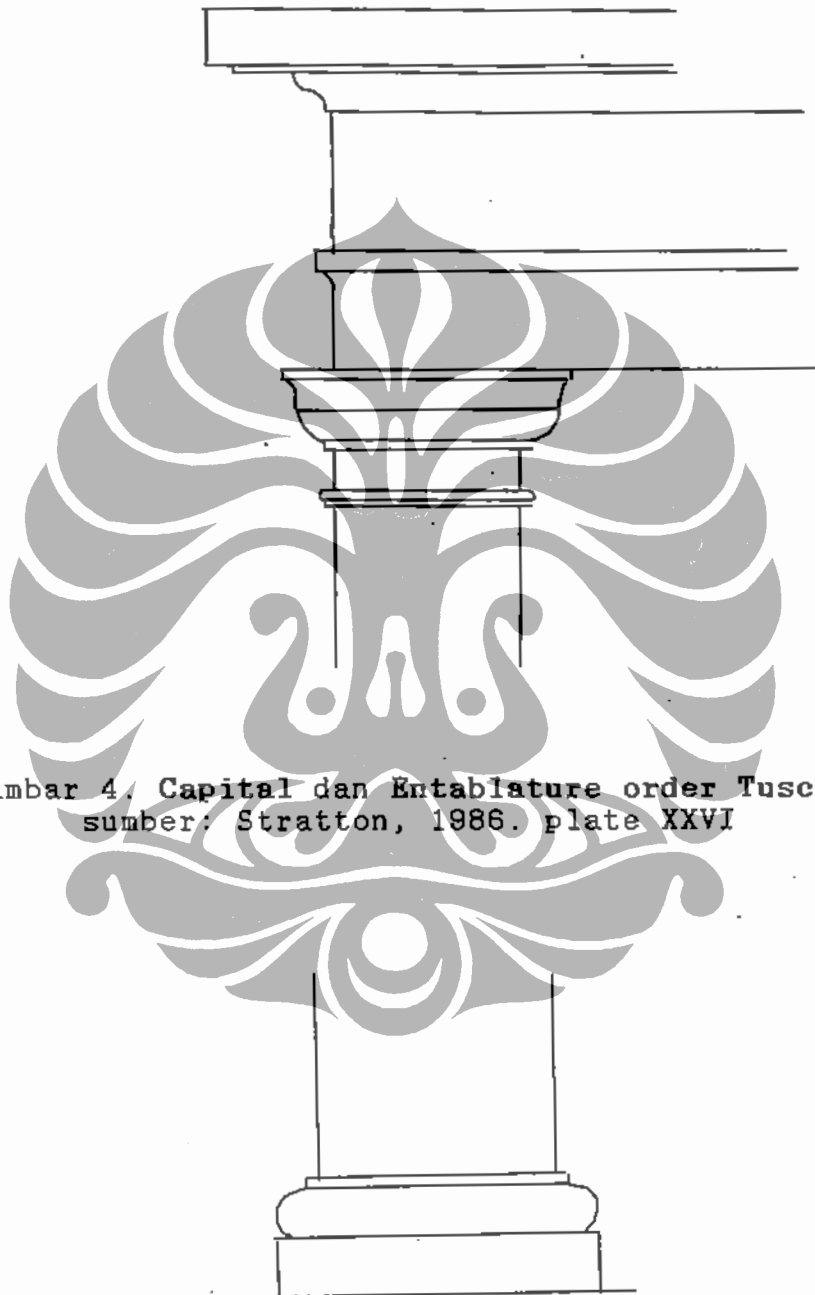
Order ini merupakan *order* yang paling sederhana bentuknya dari keseluruhan tipe *order* yang ada. *Order Tuscan* hanya dipergunakan dalam arsitektur klasik Romawi dan dianggap sebagai variasi gaya Romawi dari *order Doric* (Parker, 1989: 117).

Karakter dari *order* ini terletak pada penampilannya yang memberikan kesan kuat, hal ini terlihat dari bentuknya yang polos, padat dan tidak berhias. *Shaft*nya tidak berflute¹⁵, tinggi *column* biasanya 6 kali diameter bagian bawah *shaft*. Bagian dasarnya terdiri dari *plinth* yang berbentuk persegi dan di atasnya terdapat sebuah *torus*¹⁶ dan sebuah *fillet*¹⁷.

*Capital*nya terdiri dari *abacus* berbentuk persegi dan sebuah *echinus* berbentuk *ovolo*¹⁸, pada bagian bawah dari *capital* terdapat *collarino*¹⁹ berbentuk *flute* melingkari *shaft*. Begitu juga dengan *entablature*nya yang terdiri dari *architrave*, *frieze*²⁰ dan *cornice* polos tidak berhias (Stratton. 1986: 30).



Gambar 3. Order Tuscan
sumber: Stratton, 1986: plate XXV



Gambar 4. Capital dan Entablature order Tuscan
sumber: Stratton, 1986. plate XXVI

Gambar 5. Plinth dan Base order Tuscan
sumber: Stratton, 1986: plate XXVI

2.3.2 Order Doric

Order tipe *Doric* dipergunakan dalam arsitektur klasik Yunani maupun arsitektur klasik Romawi. Dalam arsitektur klasik Yunani *Order Doric* yang dipergunakan tidak mempunyai dasar, sedang *shaft*nya berflute. Pada bagian bawah *echinus* terdapat *collarino*, berupa sebuah *flute* yang melingkari *shaft*. Tinggi *column* biasanya 4 sampai 6 1/2 kali diameter *shaft* bagian bawah. Bagian *capital*nya mempunyai *abacus* yang berbentuk persegi serta *echinus*nya berbentuk *ovolo*.

*Architrave*nya polos tanpa hiasan, pada bagian *frieze*nya terdapat *triglyph*. Hiasan *triglyph* dimulai dari bagian ujung *frieze* berselang-seling dengan *metope*. Di bagian bawah setiap *triglyph* terdapat hiasan *guttae*²¹, di bagian atasnya terdapat hiasan *mutule*²². Hiasan ini juga terdapat pada bagian atas *metope*, sedangkan *cornicenya* polos tidak berhias (Stratton, 1986: 31).

Pada arsitektur klasik Romawi bagian *column order Doric* yang dipergunakan bervariasi dapat mempunyai *base* dan *plinth* dapat juga tidak, *shaft*nya sendiri dapat berflute dapat juga tidak. Tinggi *column* biasanya 7 kali diameter bagian bawah dari *shaft*. Pada bagian bawah *capital* terdapat *collarino* yang berbentuk gelang melingkari *shaft*.

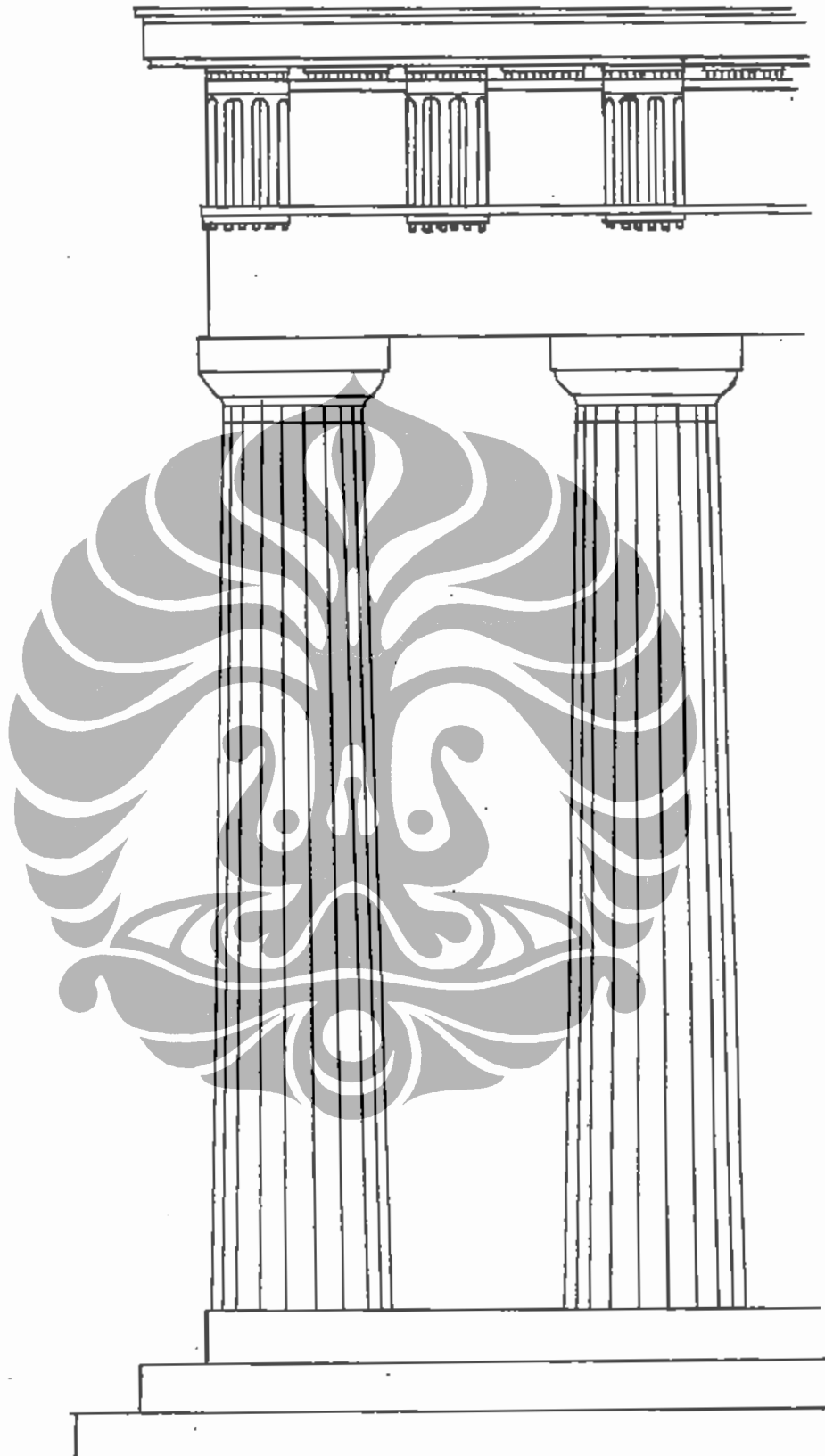
Capital order ini terdiri dari *abacus* yang berukuran kecil berbentuk persegi sedangkan *echinus*nya juga berukuran

kecil berbentuk *ovolo*.

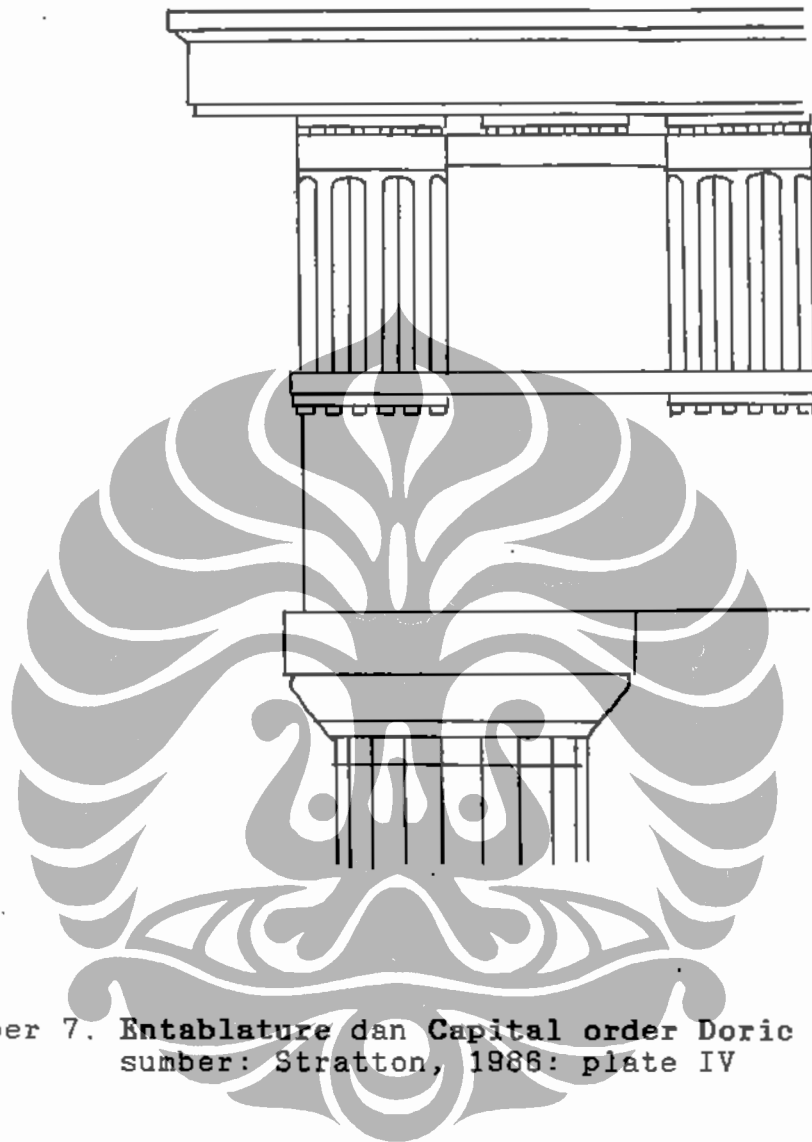
Architravenya polos, pada *frieze* terdapat *triglyph*. Berbeda dengan *order Doric* yang dipergunakan dalam arsitektur klasik Yunani dimana *triglyph* diletakkan mulai dari ujung *frieze*, dalam arsitektur klasik Romawi *triglyph* diletakkan mulai dari garis tengah tiang.

Hiasan *guttae* terdapat pada bagian bawah setiap *triglyph*, sedang pada bagian atas *triglyph* terdapat hiasan *mutule*. Bagian atas *metope* polos, begitu juga bagian *cornice* (Parker, 1989: 178; Stratton, 1986: 31).

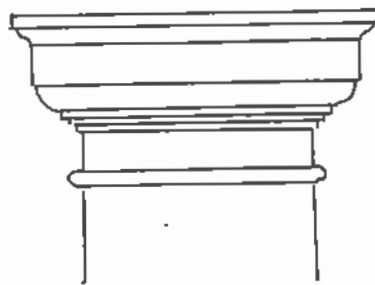




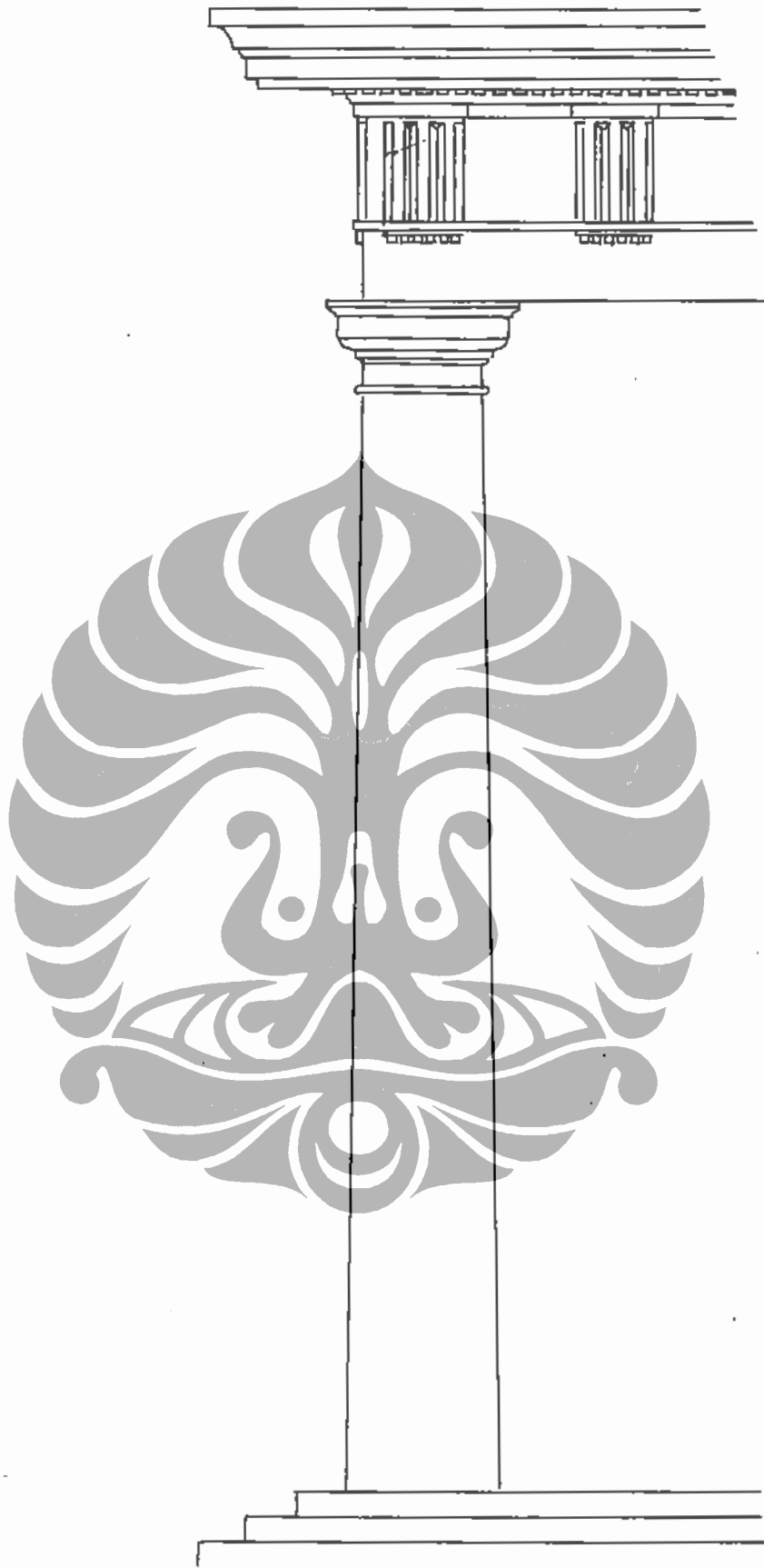
Gambar 6. Order Doric Yunani
sumber: Stratton, 1986: plate III



Gambar 7. Entablature dan Capital order Doric Yunani
sumber: Stratton, 1986: plate IV



Gambar 8. Capital order Doric Romawi
sumber: Stratton, 1986: plate XV



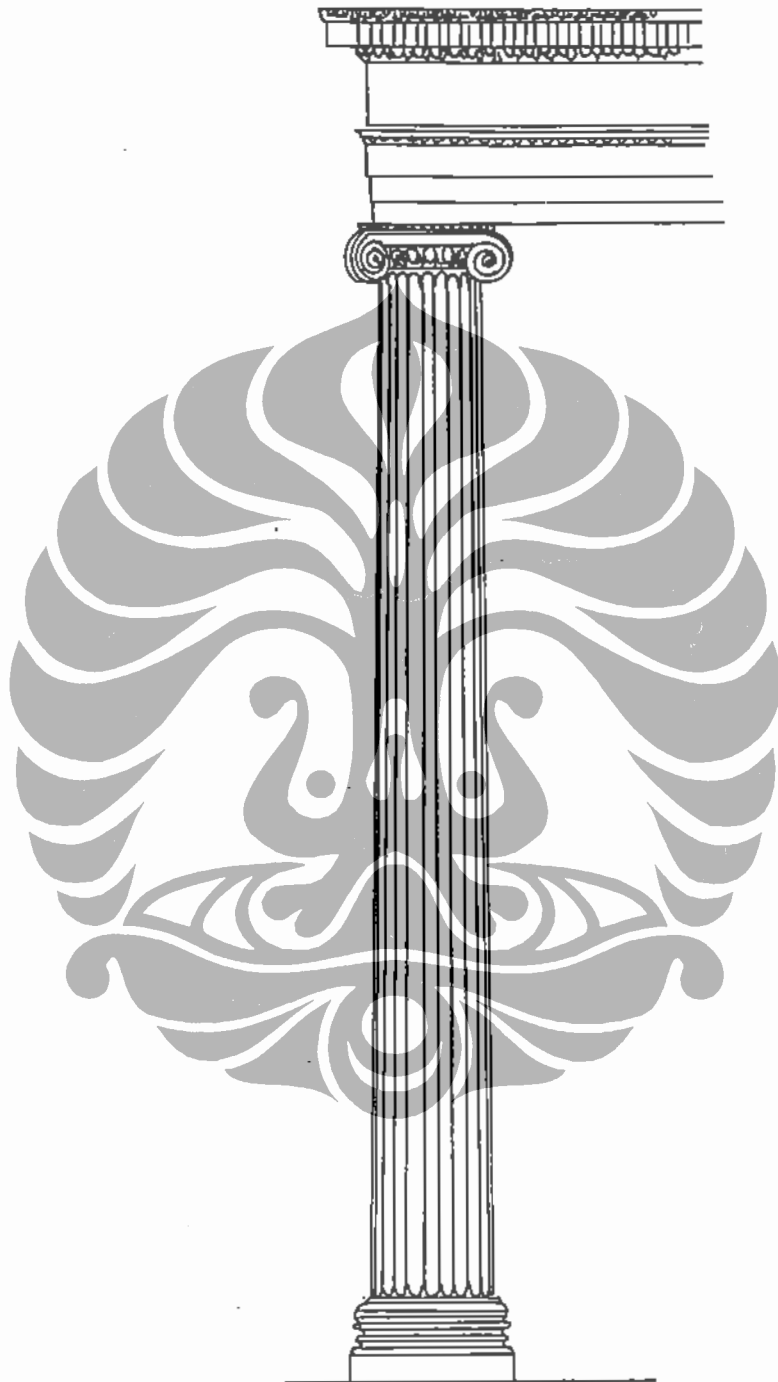
Gambar 9. Order Doric Romawi
sumber: Stratton, 1986. plate XV

2.3.3 Order Ionic

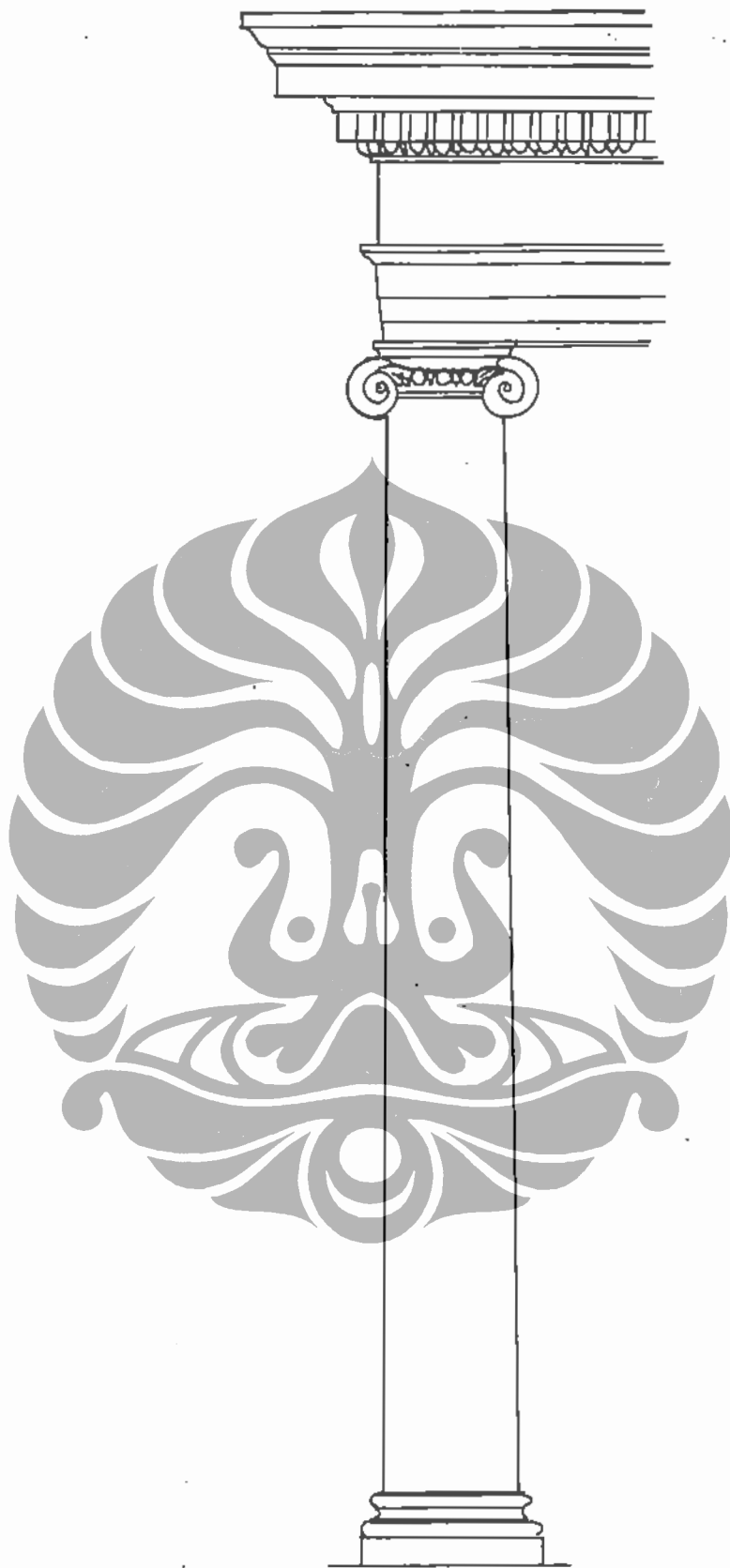
Seperti halnya *order Doric*, *order Ionic* ini juga dipergunakan dalam arsitektur klasik Yunani maupun Romawi. Ciri utamanya terletak pada bagian *capitalnya* yang dihias *volute*. Penempatan *volute* pada *capital* dalam *order Ionic* Yunani dan Romawi terdapat perbedaan, pada *order Ionic* Yunani *volute* ditempatkan sedemikian rupa sehingga membentuk dua bagian rata yang sejajar, sedangkan pada *order Ionic* Romawi penempatan *volute* ini secara diagonal, masing-masing *volute* menonjol pada keempat ujung *abacus* (Parker, 1989: 179).

Pada bagian-bagian lain dari *order*, baik yang dipergunakan dalam arsitektur klasik Yunani maupun arsitektur klasik Romawi tidak terdapat perbedaan yang mencolok. *Column* pada *order Ionic* Yunani mempunyai *base* dan *plinth*, *shaftnya* berflute dan tiap-tiap *flute* dipisahkan oleh *fillet*. *Shaft* pada *order Ionic* Romawi bervariasi, dapat polos dapat juga berflute. Tinggi *column* pada *order Ionic* Yunani dan Romawi biasanya $8 \frac{1}{4}$ sampai 9 kali diameter bagian bawah *shaft*.

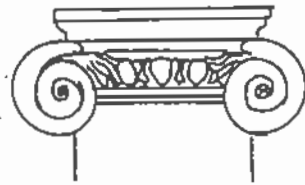
Architrave *order Ionic* Romawi dan Yunani berupa *fascia*²³, sedangkan *frieze* dibiarkan polos atau dapat juga dihias relief. Pada bagian bawah dari *cornice* terdapat hiasan yang disebut *dentil*²⁴ (Stratton, 1989: 32).



Gambar 10. Order Ionic Yunani
sumber: Statton, 1986: plate VIII



Gambar 11. Order Ionic Romawi .
sumber: Stratton, 1986: plate XVI



Gambar 12. Capital order Ionic Romawi
sumber: Stratton, 1986: plate XVI

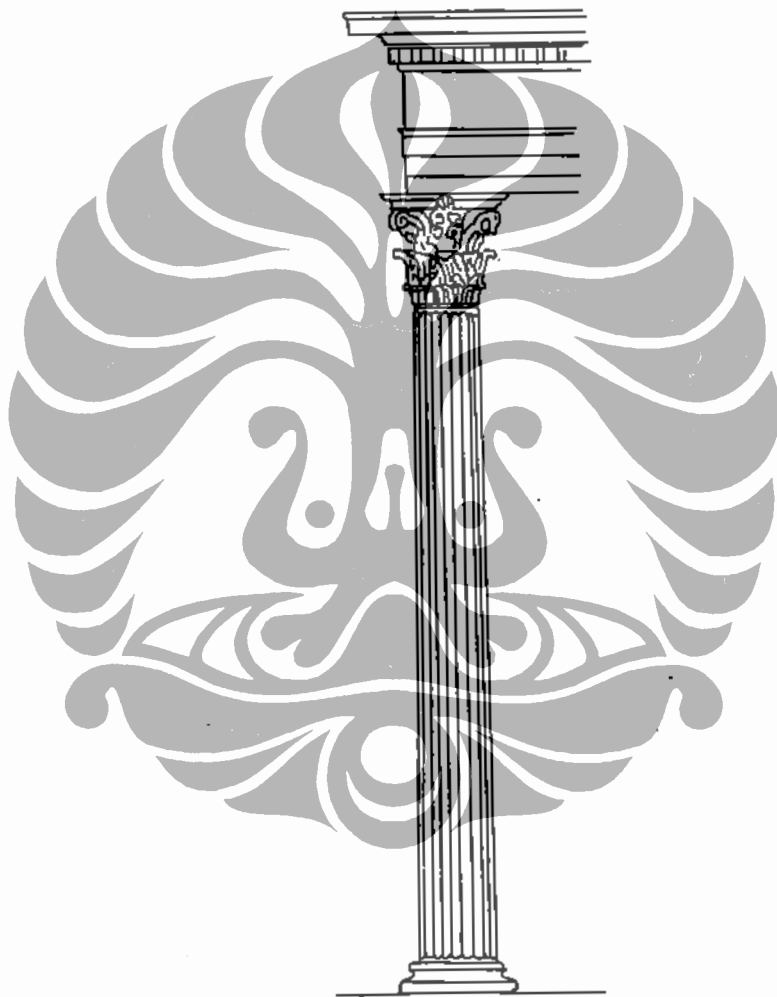
2.3.4 Order Corinthian

Order Corinthian juga merupakan salah satu *order* yang dipergunakan dalam arsitektur klasik Yunani maupun arsitektur klasik Romawi.

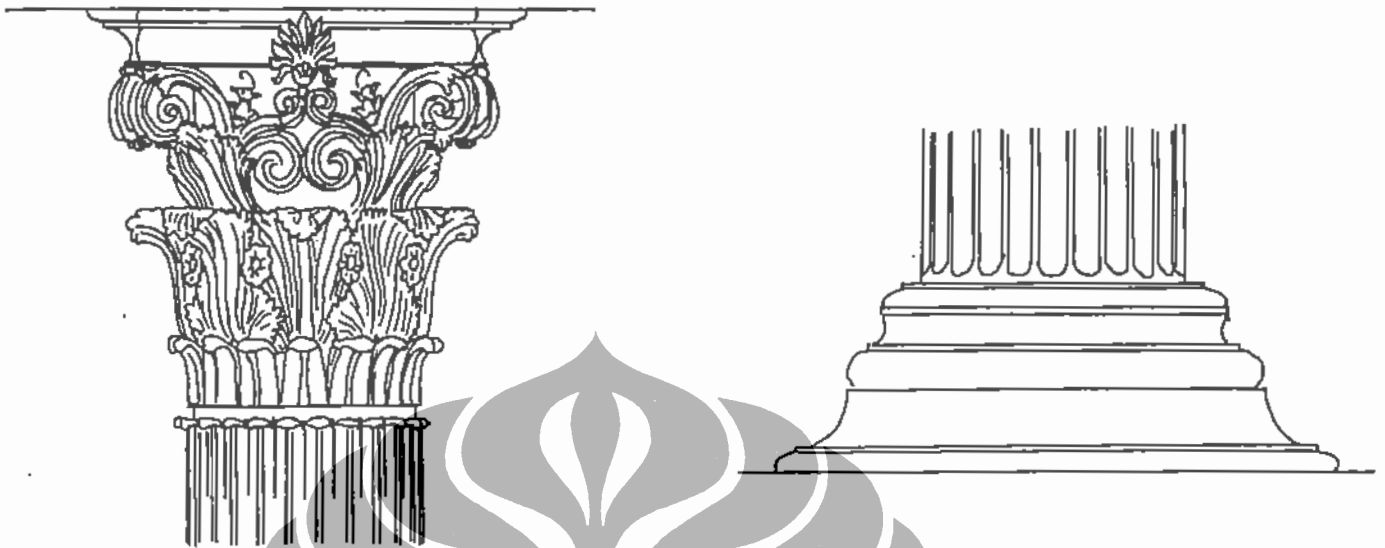
Ciri utama dari *order* ini adalah adanya hiasan yang raya pada *capital* dan *entablature*nya. Pada *order Corinthian* yang dipergunakan dalam arsitektur klasik Yunani maupun dalam arsitektur klasik Romawi, di bawah *abacus* pada *capital* terdapat hiasan daun *achantus*²⁵ yang raya. Pada *capital Corinthian* Yunani daun *achantus* terdiri dari 2 - 3 susun sedang pada *capital Corinthian* Romawi terdiri dari 4 atau lebih susunan.

*Column*nya mempunyai *base* dan *plinth*, *shaft* berflute dan setiap *flute* dibatasi oleh *fillet*. Tinggi *column* pada *order Corinthian*, Yunani maupun Romawi biasanya 10 kali diameter *shaft* bagian bawah. *Architrave* berbentuk *fascia*, sedang *frieze* polos sementara di bawah *cornice* terdapat

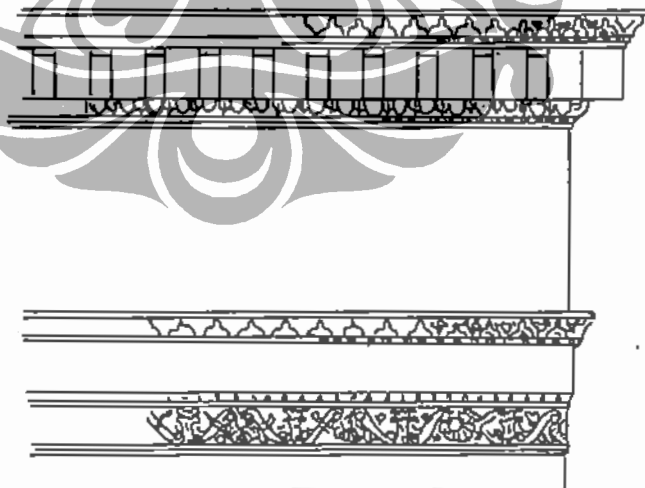
hiasan *dentils* (Stratton, 1986: 33).



Gambar 13. Order Corinthian Yunani
sumber: Stratton, 1986: plate XI



Gambar 14. Capital, Base dan Plinth order Corinthian Yunani
 sumber: Stratton, 1986: plate XI



Gambar 15. Entablature order Corinthian Romawi
 sumber: Stratton, 1986: plate XXI



Gambar 16. Capital, Base dan Plinth Order Corinthian
 Romawi
 sumber: Stratton, 1986: plate XXI

2.3.5 Order Composite

Tipe *order* ini hanya dikenal dalam arsitektur klasik Romawi, bentuk umum *column* dan *entablature*nya tidak berbeda dengan *order Corinthian*. Tinggi *column order* ini biasanya 10 kali diameter *shaft* bagian bawah.

Ciri dari *order* ini terletak pada *capital*nya yang merupakan gabungan dari *capital order Ionic* dan *capital order Corinthian*. Empat buah *volute* yang biasa terdapat pada *capital order Ionic* diletakkan di atas hiasan daun *achantus* yang biasa terdapat pada *capital order Corinthian* (Stratton, 1986: 34).

Tabel 1. Terminologi Order arsitektur klasik

No	Variabel	Doric		Ionic		Corinthian		Tuscan	Composite	Jumlah
		Y	R	Y	R	Y	R			
1	A.1	0	0-1	1	1	1	1	1	1	6-7
	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1
	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	B.1	0	0-1	1	1	1	1	1	1	6-7
	2	0	0-1	1	1	1	1	1	1	6-7
	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	C.1	0	0	0	0	0	0	1	0	1
	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1
	3	0	1	0	0	0	0	0	0	1
	4	0	0	1	1	0	0	0	0	2
	5	0	0	0	0	1	1	0	1	3
4	D.1	1	0-1	0-1	0-1	0-1	0-1	0	1	2-7
	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1
	3	0	0	0	0	0	0	1	0	1
5	E.1	0	1	0	0	0	0	1	0	2
	2	1	0	1	1	1	1	0	1	6
6	F.1	1	1	0	0	0	0	1	0	3
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	G.1	1	1	1	1	0	0	1	0	5
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	H.1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	0	0	1	0	0	1	2
	3	0	0	0	0	0	1	0	0	1
9	I.1	0	0	1	0	0	0	0	0	1
	2	0	0	0	1	0	0	0	1	2
	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	J.1	1	1	0	0	0	0	1	0	3
	2	0	0	1	1	1	1	0	1	5
	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	K.1	0	0	1	1	1	1	1	1	6
	2.1	1	0	0	0	0	0	0	0	1
	2	0	1	0	0	0	0	0	0	1
	3	1	1	0	0	0	0	0	0	2
	4	1	1	0	0	0	0	0	0	2
	5	1	1	0	0	0	0	0	0	2
	6	0	1	1	1	1	1	0	1	6
Jumlah		12	10-14	10-11	10-11	9-10	9-10	10	11	

Keterangan Tabel 1.

- A. *Plinth* 1. persegi
2. tidak terdapat
3. lain-lain
- B. *Base* 1. *torus*
2. *fillet*
3. lain-lain
- C. *Shaft* 1. 6 x diameter
2. 4 - 6 1/2 x diameter
3. 7 x diameter
4. 8 1/4 - 9 x diameter
5. 10 x diameter
- D. *Fluting* 1. vertikal
2. horisontal pada bagian atas shaft
3. tidak terdapat
- E. *Collarino* 1. terdapat
2. tidak terdapat
- F. *Echinus* 1. bentuk 1/4 lingkaran
2. bentuk tidak 1/4 lingkaran
- G. *Abacus* 1. persegi
2. tidak persegi
- H. *Achantus* 1. < 2 susun
2. 2 - 3 susun
3. > 4 susun
- I. *Volute* 1. sejajar
2. diagonal
3. lain-lain
- J. *Architrave* 1. rata
2. *fascia*
3. lain-lain
- K. *Frieze* 1. polos
2. *triglyph* 1. dimulai dari sudut frieze
2. dimulai dari atas garis
tengah *column*
3. *metope*
4. *mutule*
5. *guttae*
6. *dentil*

- L. *Cornice* 1. *cavetto*
2. *ovolo*
3. *cymarecta*
4. *cymareversa*
5. *fascia*

Jumlah nilai *order Doric Yunani* adalah 12.

Jumlah nilai *Doric Romawi* adalah 10 - 14.

Jumlah nilai *order Ionic Yunani* adalah 10 - 11.

Jumlah nilai *order Ionic Romawi* adalah 10 - 11.

Jumlah nilai *order Corinthian Yunani* adalah 9 - 10.

Jumlah nilai *order Corinthian Romawi* adalah 9 - 10.

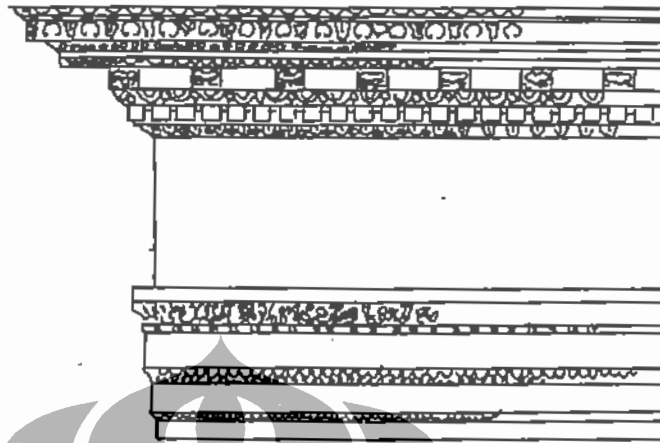
Jumlah nilai *order Tuscan* adalah 10.

Jumlah nilai *order Composite* adalah 11.

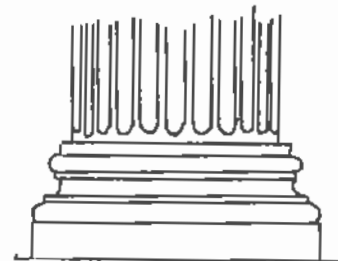
CATATAN

- 1 Bagian struktur yang vertikal, bentuk umumnya silinder, terdiri dari *base*, *shaft* dan *capital* menopang *entablature*.
- 2 Bagian atas dari sebuah *order* yang berbentuk palang melintang di atas susunan *column*, terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*.
- 3 Bagian paling atas dari *column*.
- 4 Ikal lemah.
- 5 Saluran air.
- 6 Gerbang yang berfungsi sebagai simbol kemenangan tentara Romawi, biasanya didirikan oleh Kaisar yang berkuasa.
- 7 Lengkung yang biasanya berbentuk setengah lingkaran dengan sebuah batu pengunci.
- 8 Bentuk yang didapat tanpa merubah bentuk dasar dari komponen pembentuk.
- 9 Bagian utama dari *column* terletak antara *base* dan *capital*.
- 10 Bagian paling bawah dari *column*.
- 11 Bagian persegi dibagian atas *capital*.
- 12 Pelipit berbentuk seperempat lingkaran di bagian bawah *abacus* pada *capital* sebuah *column*.
- 13 Bagian yang menonjol dari *base* atau dinding.
- 14 Pada piramida bertingkat di Sakkara, makam raja Zoser ($\pm$ 2778 BC).
- 15 Alur vertical yang terdapat pada *shaft* dari suatu *column*.
- 16 Pelipit setengah lingkaran, biasanya berada diatas *plinth*.
- 17 Bagian rata yang sempit diantara pelipit berfungsi untuk memisahkan.
- 18 Pelipit berbentuk seperempat lingkaran.

- 19 Artinya "kalung".
- 20 Bagian tengah dari *entablature*, antara *architrave* dan *cornice*, bisa polos atau berhias tergantung pada *ordernya*.
- 21 Kotak-kotak persegi yang menonjol dibagian bawah dari *triglyph order Doric*.
- 22 Kotak-kotak persegi yang menonjol di bagian atas dari *triglyph order Doric*.
- 23 *Architrave* yang berundak tiga.
- 24 Bentuk gerigi yang dipergunakan sebagai ornamen pada bagian bawah *cornice* dari *order Ionic*, *Corinthian* serta *Composite*.
- 25 Tanaman berdaun tebal berbentuk spiral, yang dipergunakan sebagai model pada *capital* dari *column-column Corinthian*.



Gambar 17. Entablature order Composite
sumber: Stratton, 1986. plate XXII



Gambar 18. Capital, Base dan Plinth order Composite
sumber: Stratton, 1986: XXII



BAB 3

ORDER di WELTEVREDEN

3.1 Lingkup Deskripsi

Dalam bab ini diuraikan sejarah singkat dan deskripsi *order* pada bangunan-bangunan yang dianggap memenuhi kriteria sebagai obyek penelitian. Batasan dan kriteria suatu bangunan yang dianggap layak dipergunakan sebagai obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bangunan tersebut mempunyai *order*.
2. Bangunan tersebut terletak di *Weltevreden*¹.
3. Bangunan tersebut didirikan pada abad 19.
4. Bangunan tersebut belum pernah dipugar atau pemugaran yang dilakukan tidak merubah bentuk *order* bangunan.

Bila tidak memenuhi kriteria dan batasan di atas maka

bangunan yang bersangkutan dianggap tidak layak sebagai obyek penelitian.

Pendeskrripsian dibatasi hanya pada *order*, sedangkan bagian lain dari bangunan hanya akan disinggung atau diuraikan bila dianggap dapat mendukung dan memperjelas deskripsi *order* tersebut.

Dalam Bab III ini bangunan-bangunan yang akan diuraikan sejarah singkat dan dideskripsikan *ordernya* adalah :

1. Gereja Immanuel
2. Gereja Anglican
3. Museum Tekstil
4. Museum Prasasti
5. Museum Nasional
6. Gedung Pancasila
7. Gedung Mahkamah Agung
8. Gedung Joang '45
9. Gedung Kesenian
10. Perpustakaan Nasional

3.2 GEREJA IMMANUEL

3.2.1 Sejarah singkat

Gereja Immanuel terletak di tepi jalan Merdeka Timur dan jalan Pejambon, berseberangan dengan stasiun Gambir. Peletakan batu pertama pendirian gereja ini dilakukan pada tanggal 24 agustus 1835, bertepatan dengan peringatan hari lahir Raja Willem I yang ke 63. Rancangan arsitekturnya dilakukan oleh arsitek J H Horst².

Denah dasarnya berbentuk lingkaran yang didirikan diatas landasan atau kaki yang cukup tinggi dengan bagian menonjol berbentuk persegi pada bagian sebelah Barat dan Timur.

Peresmian penggunaannya dilakukan pada tanggal 24 Agustus 1839 dan diberi nama *Willemskerk* untuk menghormati Raja Willem I. Pada tahun 1948 bersamaan dengan dibentuknya badan Gereja Protestan Indonesia bagian Barat mana gereja ini diubah menjadi *Immanuel* yang bermakna "Tuhan akan selalu beserta kita"³.

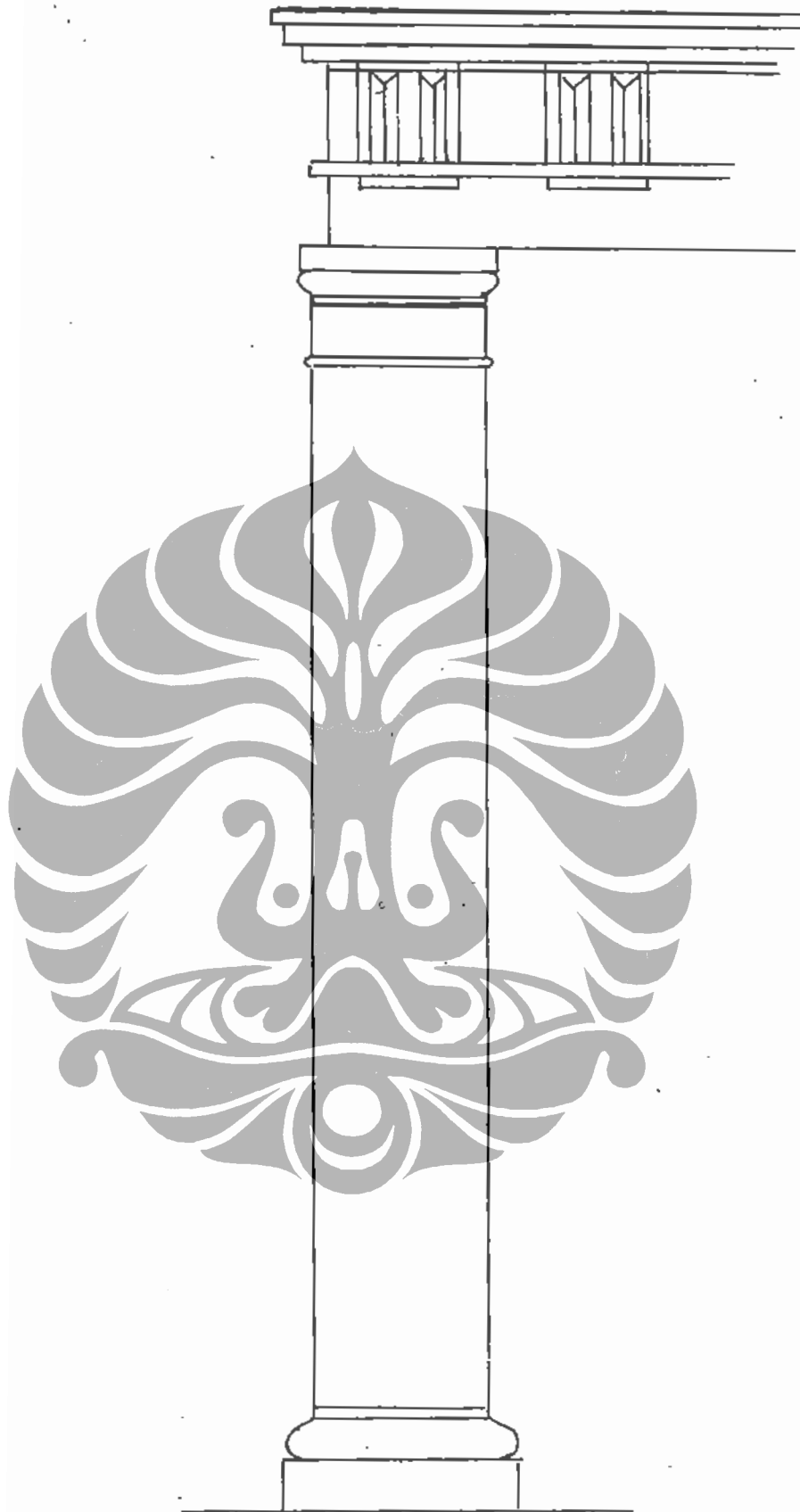
3.2.2 Deskripsi Order

Order pada gereja ini terdapat pada sekeliling bagian luar bangunan (pada sisi utara, selatan, timur dan barat), terdiri dari: *Base*, *Column* dan *Entablature*. *Column* pada sisi

Utara, Barat dan Selatan berukuran sama sedang pada sisi Timur *column* digantikan oleh *pilaster*. Selain itu pada sisi Timur terdapat *order* dengan ukuran yang lebih kecil dari ketiga sisi yang lain.

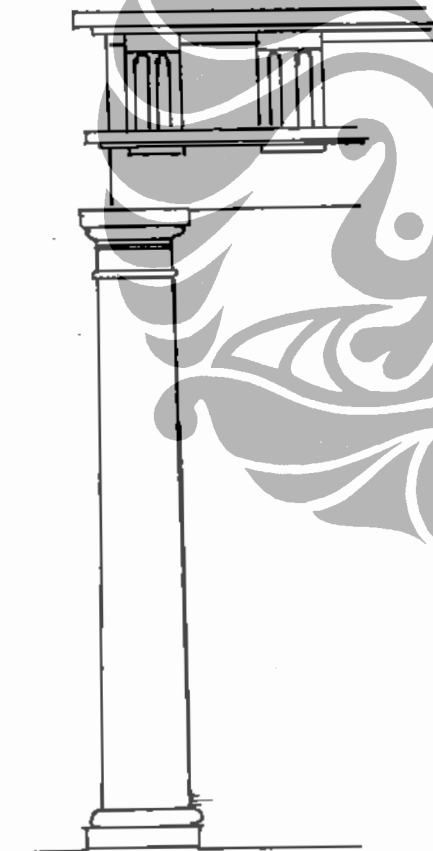
Base dari *order* yang terdapat pada sisi Utara, Selatan dan Barat terdiri dari *plinth*, *torus* dan *fillet*. *Plinth* berbentuk persegi berukuran panjang 1,75 m dan lebar 1,75 m dengan tebal 0,37 m, tidak berhias. *Torus* berbentuk setengah lingkaran dengan tebal 0,21 m sedang *fillet* mempunyai tebal 0,06 m. Keduanya polos tidak berhias.

Jumlah *column* pada bangunan ini 24 buah (termasuk *column* pada sisi timur). Pada bagian depan bangunan (sisi barat) terdapat 6 buah *column* dan pada masing-masing ujung terdapat dua buah *column* yang letaknya berdekatan. Pada sisi Utara dan selatan masing-masing terdapat 6 buah *column*. Tinggi *column* (kecuali *column* pada sisi timur) keseluruhan 9 m dengan diameter tiang 1,30 m. Pada bagian atas *Column* yang tidak berhias, terdapat *collarino* berbentuk gelang yang melingkari *shaft*. *Capitalnya* terdiri dari *abacus* berbentuk persegi dan *echinus*.



Gambar 18. Order Gereja Immanuel,
.sisi utara, barat dan selatan

Entablature dari *order* bangunan ini terdiri dari tiga bagian : *architrave*, *frieze* dan *cornice*. *Architravenya* polos sedang pada bagian *frieze* terdapat hiasan *triglyph*. Letak *triglyph* dimulai tepat diatas garis tengah *column*. Bagian *metope* polos tidak terdapat hiasan. Pada bagian bawah dari setiap *triglyph* terdapat hiasan *guttae*, sedang pada bagian atas dari *triglyph* terdapat hiasan mutule.



Bagian *cornice* berbentuk *fascia* polos tidak berhiasan. Pada serambi depan di atas *cornice* terdapat *tympanum*⁴ sedang pada sisi utara dan selatan pada bagian atas *cornice* terdapat *blocking course*⁵.

Pada *order* sisi timur dari bangunan ini *column* digantikan oleh *pilaster* berbentuk persegi yang menempel pada dinding bangunan. Tinggi *pilaster* sama dengan tinggi *column*.

Gambar 20. *order*
sisi timur
Gereja Imanuel

Bagian-bagian dari *entablature* di atas *pilaster* baik

bentuk dan hiasannya sama dengan ketiga sisi yang lain.

Pada sisi ini juga terdapat teras yang memiliki bentuk *order* tersendiri, terdiri dari *base*, *column* dan *entablature*. *Basenya* terdiri dari *plinth* berbentuk persegi, *lorus* dan *fillet*. *Plinth* berukuran panjang 0,60 m lebar 0,60 m dan tebal 0,09 m. *Torus* mempunyai tebal 0,10 m sedang *fillet* berukuran tebal 0,02 m.

Column berjumlah 6 buah, dengan 2 buah *pilaster* berbentuk setengah lingkaran menempel pada dinding bangunan, tinggi *column* 4,20 m dengan diameter 0,6 m. *Shaftnya* polos, pada bagian atas terdapat *collarino* berbentuk gelang yang melingkari *shaft*. *Capital* terdiri dari *abacus* berbentuk persegi dan *echinus*. *Entablaturenya* terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*. Ketiga-tiganya polos tanpa hiasan.

Terminologi *order* pada sisi utara, selatan dan barat Gereja Imanuel lihat pada Tabel 2. Terminologi *order* pada sisi Timur (serambi belakang) Gereja Imanuel lihat Tabel 3.

Tabel 2. Komponen Bangunan I

Sisi u, s, b Grj Imanuel	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 9 m diameter 1,3 m
D. fluting	tidak terdapat
E. collarino	terdapat
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	triglyph pd grs tengah column, metope, mutule, guttae

Tabel 3. Komponen Bangunan Ia

Sisi t Grj Imanuel	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 4,2m diameter 0,6m
D. fluting	tidak terdapat
E. collarino	terdapat
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	triglyph pd grs tengah column, metope, mutule, guttae

3.3 GEREJA ANGLICAN

3.3.1 Sejarah singkat

Gereja Anglican terletak di jalan Arief Rachman Hakim No. 5. Jakarta Pusat. Bangunan ini pertama kali didirikan oleh Pendeta Walter Henri Medhurst dari *London Missionary Society* pada tahun 1822, berupa bangunan dari bahan bambu.

Pada tahun 1843 kepengurusan gereja ini berada pada *British Community Resident at Batavia*, di bawah pengawasan dari Kementrian Luar Negeri Kerajaan Inggris. Baru pada tahun 1875 kepengurusan sepenuhnya berada pada *British Community Resident at Batavia*⁶.

Tahun 1905 sampai dengan tahun 1910 pengurusan pada para sukarelawan, tahun 1910 sampai dengan 1928 berada di bawah pengawasan Uskup Agung Singapura, selanjutnya sampai saat ini (1991) berada dibawah pengelolaan Kedutaan Besar Kerajaan Inggris di Jakarta

3.3.2 Deskripsi Order

Order pada bangunan gereja ini terdapat pada sekeliling bagian luar bangunan, terdiri dari tiga bagian : *base*, *column* dan *entablature*.

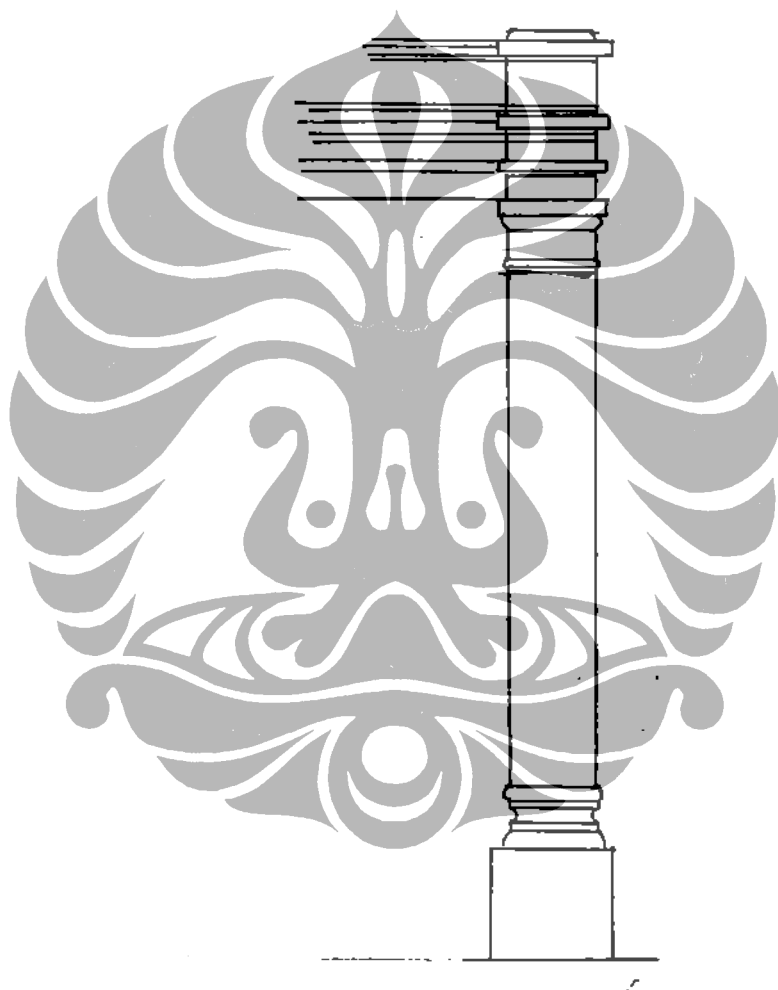
Base dari *order* bangunan ini terdiri dari *plinth*, *torus*

serta *fillet*. *Plinth* berbentuk persegi berukuran panjang 0,60 m dan lebar 0,60 m serta tinggi 0,75 m. *Plinth* ini polos tanpa hiasan. *Torus* mempunyai ketebalan 0,09 m sedang *fillet* mempunyai ketebalan 0,08 m, keduanya polos tanpa hiasan.

Column gereja ini berjumlah 15 buah, pada bagian depan bangunan (sisi utara) terdapat 4 buah, pada sisi timur 5 buah dan pada sisi Barat 6 buah. Jarak masing-masing *column* adalah 2,70 m, tinggi *column* keseluruhan 5,20 m dengan diameter 0,85 m, sedang tinggi *shaft* adalah 4,10 m. *Shaft* polos tidak berhias, pada bagian atas terdapat *collarino* berbentuk gelang yang melingkari *shaft*.

Capital column terdiri dari *abacus* dan *echinus*, *capital* berbentuk persegi dengan tebal 0,30 m tidak berhias, sedang *echinus* berbentuk seperempat lingkaran.

Bagian *entablature* dari *order* terdiri dari *cornice*, *frieze* dan *architrave*. *Architravenya* polos tanpa hiasan dipisahkan dari *frise* oleh sebuah pelipit polos yang agak menonjol keluar. *Frieze* juga polos, sedang *cornice* terdiri dari 2 tingkat berbentuk *fascia*, pada sisi utara di bagian atas *cornice* terdapat *blocking course* (lihat pada Tabel 4).



Gambar 21. *order Gereja Anglican*

Tabel 4. Komponen Bangunan II

Grj Anglican	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 5,2m diameter 0,85m
D. fluting	tidak terdapat
E. collarino	terdapat
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	polos

3.4 MUSEUM TEKSTIL

3.4.1 Sejarah singkat

Gedung Museum Tekstil terletak di tepi jalan Karel Satsuit Tubun No.4. Gedung ini berasal dari abad ke 19, milik seorang berkebangsaan Perancis. Kemudian dibeli oleh Abdul Aziz al Mussawi Al Katiri, konsul Turki di Batavia. Tahun 1942 di jual kepada DR. Karel Christian Cruog. Pada masa revolusi fisik tahun 1945 (berfungsi) sebagai markas besar Barisan Keamanan Rakyat (BKR), tahun 1947 menjadi milik Lie Sion Pin kemudian olehnya dikontrakkan kepada Departemen Sosial RI untuk pemampungan orang-orang jompo dan sejak 1952 dibeli oleh Departemen Sosial RI.

Tahun 1972 ditetapkan sebagai bangunan bersejarah yang dilindungi peraturan monumen (monumenten ordonantie) STBL. 1931 No. 238 dan surat keputusan Gubernur DKI Jakarta No. CB. 11/1/12/72, tanggal 10 Januari 1972. Tanggal 25 Oktober 1975 diserahkan oleh Departemen Sosial RI kepada Pemda DKI Jakarta untuk bangunan museum, kemudian pada tanggal 28 Juni 1976 diresmikan sebagai gedung Museum Tekstil⁷.

3.4.2 Deskripsi Order

Order bangunan initerdapat pada bagian depan (sisi selatan), terdiri dari empat bagian : *pedestal*⁸, *base*, *column*

dan *entablature*. *Column* pada *order* bangunan ini berjumlah 6 buah.

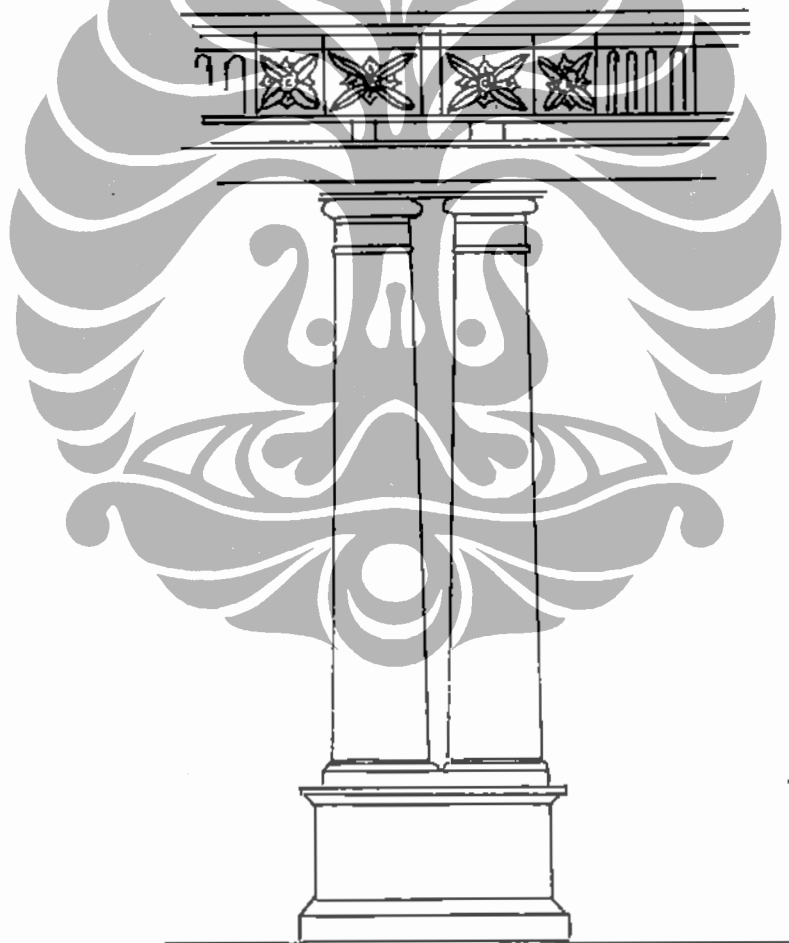
Empat buah *column* pada *order* ini membentuk dua kelompok (masing-masing dua) terletak di bagian tengah, sementara pada bagian tepi masing-masing terdapat sebuah *column* dan sebuah *pilaster* berbentuk persegi.

Padestal berbentuk persegi dengan ukuran panjang 1,70 m, ukuran lebar 0,95 m dan tinggi 0,95 m. Sedangkan base terdiri dari *plinth* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 1,50 m, ukuran lebar 0,75 m dan tinggi 0,10 m. Di bagian atasnya terdapat *torus* setinggi 0,05 m dan *fillet* setinggi 0,03 m.

Tinggi *column* adalah 4 m, dengan diameter *shaft* 0,7 m. Bagian *shaft* polos tidak berhias. Pada bagian atas terdapat *collarino* yang berbentuk gelang melingkari *shaft*.

Bagian *capital* berukuran panjang 1,50 m dan lebar 1,50 m, merupakan gabungan *capital* dari dua *column* (dalam satu kelompok). *Abacus* berbentuk persegi terdiri dari dua tingkat, di bawahnya terdapat *echinus*. *Entablature order* terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*. Pada bagian *frieze* terdapat hiasan menyerupai *triglyph*, tetapi *flute* pada hiasan ini tidak berjumlah 2 buah melainkan 5 buah, pada bagian *metope* terdapat hiasan motif bunga. Pada bagian atas dari *cornice* terdapat *blocking course*.

Pada *frieze* juga terdapat bagian berbentuk persegi yang menonjol keluar, letaknya tepat diatas garis tengah *column* (dari kelompok yang terdapat ditengah). Pada bagian menonjol ini juga terdapat hiasan motif bunga. Pada bagian bawah tiap hiasan pada *frieze* terdapat hiasan berbentuk seperempat lingkaran. (lihat pada Tabel 5)



Gambar 22: *order* gedung
Museum Tekstil

Tabel 5. Komponen Bangunan III

Museum Tekstil	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 4m diameter 0,7m
D. fluting	tidak terdapat
E. collarino	terdapat
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	polos

3.5 MUSEUM PRASASTI

3.5.1 Sejarah singkat

Museum Prasasti terletak di jalan Tanah Abang No. 1. didirikan pada tahun 1844⁸. Menurut F. de Hsaa¹⁰ tanah pemakaman ini telah mulai dipergunakan sejak tahun 1795, walaupun barupada tahun 1797 secara resmi tanah tersebut dipergunakan sebagai pemakaman. Kali Krukut masih dipergunakan sebagai sarana pengangkutan jenazah yang hendak dimakamkan sampai sekitar tahun 1828.

Pada permulaan abad ke 19, ketika *Hollandse Kerk* dan gereja Portugis yang terletak dalam dinding kota (Batavia) dibongkar banyak batu-batu makam (*tombstone*) yang dipindahkan ke pemakaman ini.

Tahun 1975 pemakaman ini masih dipergunakan sebagai tempat pemakaman Nasrani dibawah pengawasan Dinas Pemakaman DKI Jakarta, akhirnya dengan pertimbangan sejarah pada tahun 1975 ditutup.

Pemakaman ini dipugar dan dijadikan Museum Prasasti, yang diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta pada tanggal 9 Juli 1977.

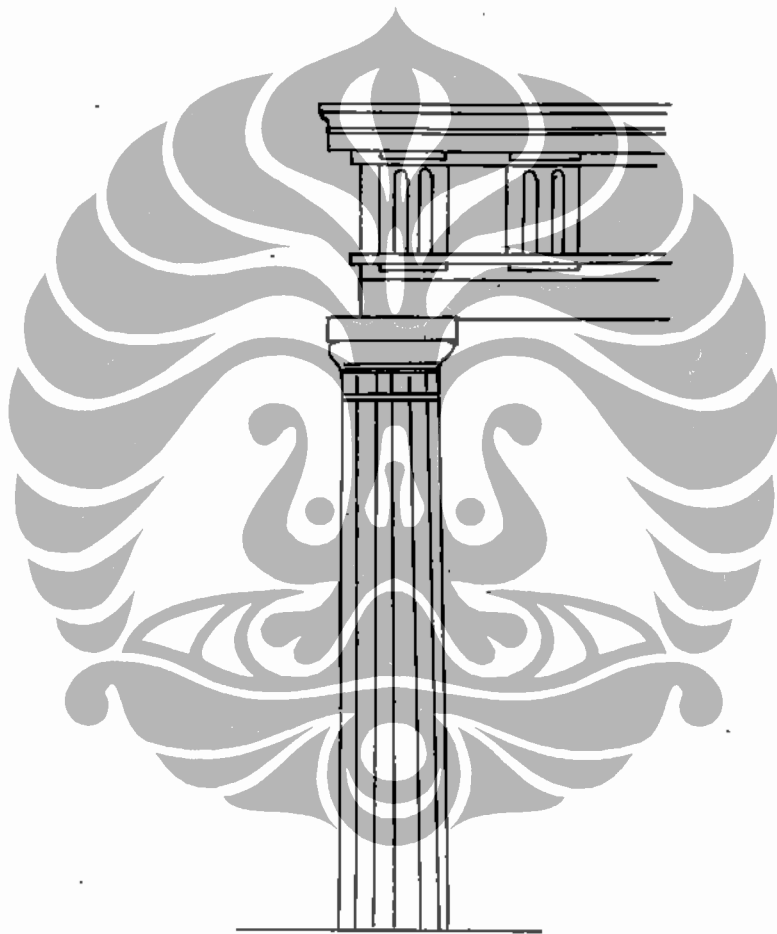
3.5.2 Deskripsi Order

Order pada bangunan ini terdapat pada bagian depan (sisi timur), terdiri dari *column* dan *entablature*, tidak mempunyai *base*. *Column* yang terdapat pada bangunan ini ber jumlah 10 buah, tetapi hanya 4 buah yang berhubungan dengan *order*. Bentuk dan ukuran dari *column-column* tersebut sama.

Tinggi *column* 4 m, dengan diameter *shaft* 0,8 m. *Shaft* berflute pembatas antara flute sempit (lancip). Pada bagian atas terdapat *collarino* berbentuk flute melingkari *shaft*. *Capital column* terdiri dari *abacus* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 0,85 m dan lebar 0,85 m serta *echinus* berbentuk seperempat lingkaran.

Entablature order terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*. Pada bagian *frieze* terdapat hiasan *triglyph*, bagian *metope* diantara *triglyph* polos tanpa hiasan. Letak *triglyph* dimulai tepat dari garis tengah *column*. Pada bagian bawah setiap *triglyph* terdapat hiasan *guttae* sedang pada bagian atasnya terdapat hiasan *mutule*. *Cornice* berbentuk *cymarecta* dan pada bagian atasnya terdapat *tympanum*.

Selain *column* pada bangunan ini juga terdapat dua buah *pilaster* berbentuk persegi yang menempel pada dinding. Tinggi serta bagian dari *pilaster* sama dengan tinggi *column* (lihat Tabel 6).



Gambar 23. *order* gedung Museum Prasasti

Tabel 6. Komponen Bangunan IV

Museum Prasasti	
Komponen	Keterangan
C. shaft	tinggi 4m diameter 0,7m
D. fluting	horisontal & vertikal
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	triglyph pd gsr tengah column, metope, mutule, guttae

3.6 MUSEUM NASIONAL

3.6.1 Sejarah singkat

Gedung Museum Nasional terletak di jalan Merdeka Barat No. 12. Jakarta Pusat. Gedung ini didirikan oleh sebuah lembaga swasta *Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* atas usul dan dukungan dari seorang anggota *Raad van Indie* bernama J. C. M. Radermacher yang juga menyumbangkan koleksi barang antik dan buku-bukunya. Tanggal 24 April 1778 lembaga swasta tersebut resmi berdiri, salah satu ketua direksinya kemudian adalah Sir Thomas Stamford Raffles¹¹.

Bangunan museum itu sendiri didirikan antara tahun 1882 sampai 1888. *Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* adalah sebuah lembaga yang memusatkan perhatian pada bidang ilmu bahasa, sosial, prabakala dan sejarah Indonesia. Lembaga ini pada 29 Februari 1950 berganti nama menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia¹².

Pada tanggal 17 September 1952 gedung Lembaga Kebudayaan Indonesia ini oleh pemerintah Republik Indonesia dijadikan museum negara dengan nama Museum Pusat, sekarang Museum Nasional.

3.6.2 Deskripsi Order

Pada museum ini order terdapat pada bagian *canopy*¹³

gedung (sisi timur), sisi utara dan selatan serta pada sekeliling halaman dalam.

Order pada bagian *canopy* mempunyai 8 buah *column*, sisi utara dan selatan masing-masing mempunyai 23 *column*. *Order* bagian dalam terdapat 42 buah *column*. Pada sisi timur dan barat masing-masing terdapat 8 buah *column* sedang pada sisi utara dan selatan masing-masing terdapat 13 buah *column*.

Pada sisi utara dan selatan dari serambi depan terdapat juga 12 buah *column* masing-masing sisi 6 buah. Pada serambi depan terdapat juga 14 buah *column* sedang pada bagian serambi belakang terdapat juga 4 pasang *pilaster* berbentuk setengah lingkaran serta 4 buah *column*. *Column* serta *pilaster* yang terdapat di serambi depan dan belakang ini tidak berhubungan dengan *order*.

Order pada bagian *canopy* terdiri dari *pedestal*, *column* dan *entablature*. *Order* ini tidak mempunyai *base*. Sedang *order* pada sisi Utara dan Selatan tidak mempunyai *pedestal*, sedang ukuran dan bentuk dari *column* serta *entablature* sama dengan *order* pada *canopy*. *Pedestal* pada *canopy* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 1 m lebar 1 m dan tinggi 0,85 m. *Pedestal* ini polos tidak berhias. *Column* di atasnya terdiri dari *shaft* dan *capital*, tinggi *column* 4,55 m dengan diameter *shaft* 0,70 m. *Shaft* berflute, pembatas antara *flute* lebar dan sempit. Pada bagian bawah *capital* terdapat *collarino*

berbentuk *flute* yang sempit melingkari *shaft*.

Bagian *capital* mempunyai *abacus* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 0,60 m lebar 0,60 m dan tinggi 0,15 m. *Echinus* terdapat di bawahnya.

Bagian *entablature* terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*. Bagian *architrave* polos tidak berhias. Pada *frieze* terdapat hiasan *triglyph* yang keletakkannya tepat dimulai dari sudut *frieze*. *Metope* diantara *triglyph* polos tidak ada hiasan. Pada bagian bawah dari setiap *triglyph* terdapat hiasan *guttae*, sedang pada bagian atasnya terdapat hiasan *mutule* (kecuali pada bagian atas *metope* polos). *Cornice* yang berbentuk *fascia* polos, bagian atasnya terdapat *tympanum*.

Halaman dalam dari gedung ini di kelilingi *order* yang bagiannya terdiri dari *column* dan *entablature*. *Column*nya terdiri dari *shaft* dan *capital*. Pada sisi timur dan barat, pada masing-masing sisi *column* membentuk 4 pasang. Tinggi *column* 4,5 m.

*Shaft*nya berflute dan batas antara *fluting* sempit dan loncip. pada bagian bawah *capital* terdapat *collarino* berbentuk gelang yang melingkari *shaft*. Bagian *capital* terdiri dari *abacus* berbentuk persegi berukuran panjang 0,60 m lebar 0,60 m dan tinggi 0,15 m. Dibawahnya terdapat *echinus*.

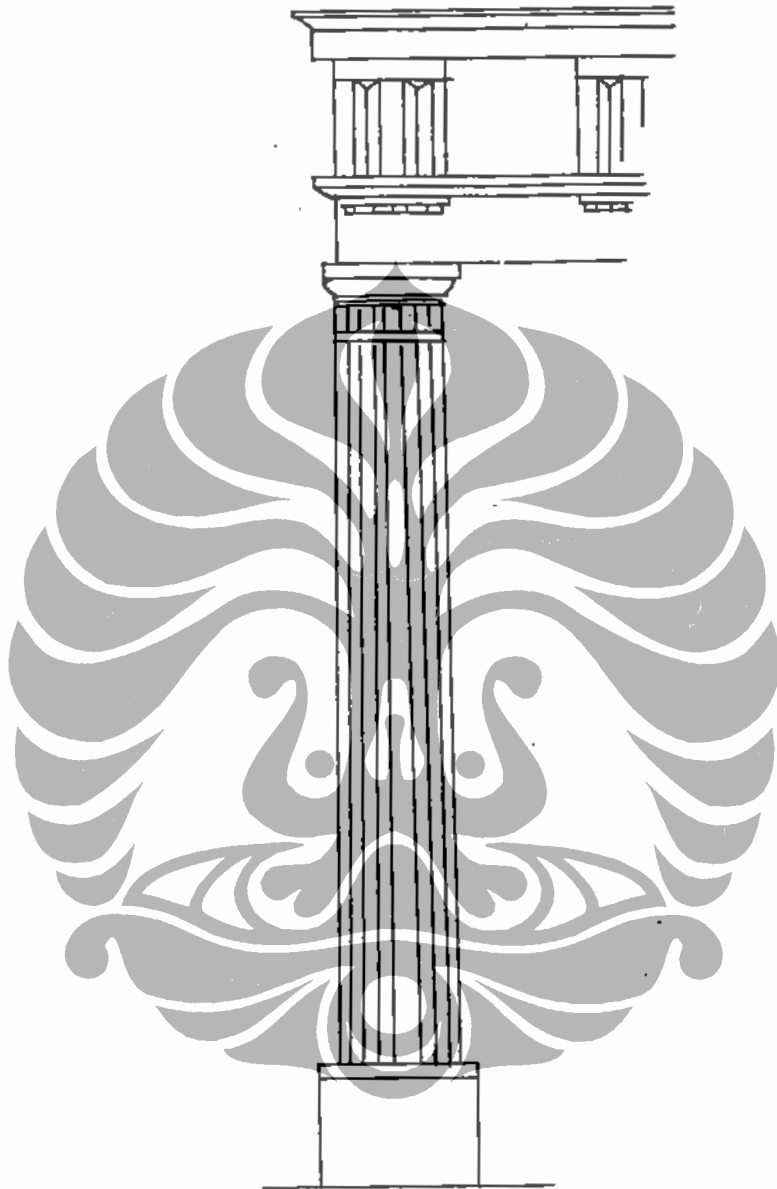


Gambar 24. Hiasan kepala singa

mulai dihitung dari sisi timur) terdapat hiasan berbentuk kepala singa.

Bagian *frieze* pada keempat sisi terdapat hiasan *triglyph* yang keletakannya dimulai dari atas garis tengah *column*, pada bagian antara dua *column* terdapat 2 *triglyph*. Bagian bawah setiap *triglyph* terdapat hiasan *guttae* dan pada bagian atasnya terdapat hiasan *mutule*. Bagian *cornice* yang berbentuk *fascia* polos tidak ada hiasan, pada bagian atasnya terdapat *blocking course* (lihat Tabel 7).

Bagian *entablature* terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*. *Architrave entablature* pada sisi timur dan barat polos, sedang *architrave* pada sisi utara selatan pada bagian atas *column* no. 1, 5, 9 dan 13 (bila



Gambar 25. *order* gedung Museum Nasional

Tabel 7. Komponen Bangunan V

Museum Nasional	
Komponen	Keterangan
C. shaft	tinggi 4,5m diameter 0,7m
D. fluting	horisontal & vertikal
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	triglyph dari sudut frieze ,metope,mutule, guttae

3.7 GEDUNG PANCASILA

3.7.1 Sejarah singkat

Gedung yang terletak di jalan Pejambon No. 6 ini dibangun pada tahun 1838, pada mulanya dipergunakan untuk tempat tinggal Panglima Angkatan Perang Kerajaan Belanda di Hindia Belanda yang merangkap sebagai Gubernur Jendral di Hindia Belanda.

Oleh pemerintah Hindia Belanda gedung tersebut dianggap cukup memadai untuk dipergunakan sebagai tempat diadakannya sidang-sidang *Volksraad* (Dewan Rakyat), dengan keputusan dari Gubernur Jendral Graff van Limburg Stirum pada tahun 1918 gedung tersebut direseksikan sebagai Gedung *Volksraad*.

Pada masa pendudukan Jepang (1941-1945), *Dokoritsu Jumbi Cosakai* atau Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) bersidang di gedung ini pada bulan-bulan Mei, Juni dan Juli tahun 1945 membicarakan kemerdekaan Indonesia. Gedung ini mendapat namanya yang sekarang karena pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno membawakan pidatonya yang berjudul "Lahirnya Pancasila". Gedung itu kemudian diberi nama Gedung Pancasila¹⁴.

3.7.2 Deskripsi Order

Deskripsi dari order Gedung Pancasila ini merupakan

hasil dari pengamatan langsung serta studi kepustakaan, deskripsi ini tidak dapat dilengkapi dengan foto-foto dari *order* karena alasan-alasan tertentu.

Bangunan Gedung Pancasila ini terdiri dari 7 buah ruang yang masing-masing dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Treaty Hall (Ruang Perjanjian)
2. Waiting Room (Ruang Tunggu)
3. The Gent's Smoking Room (Ruang Duduk Pria)
4. Ladies's Salon (Ruang Duduk Wanita)
5. Dinning Room (Ruang Makan)
6. Agreement Room (Ruang Rapat)
7. Library (Perpustakaan)

Order pada gedung ini terdapat pada 4 tempat :

1. Serambi depan
2. Ruang Perjanjian
3. Ruang tunggu
4. Lorong antara ruang tunggu dan ruang perjanjian.

Jumlah *column* pada gedung ini 36 buah. Pada serambi depan 8 buah, ruang perjanjian 12 buah dan ruang tunggu 8 buah. Sedang pada samping kiri dan kanan gedung bagian luar terdapat 15 buah *pilaster* berbentuk persegi.

3.7.2.1 Order Serambi Depan

Order pada serambi depan ini terdiri dari *column* serta *entablature*. *Column* pada serambi ini berjumlah 8 buah, *column* ini tidak mempunyai *plinyh* dan *base*, terdapat *shaft* yang berflute serta *capital* yang terdiri dari *abacus* berbentuk persegi berukuran panjang 0,8 m lebar 0,8 m dan tebal 0,15 m serta *echinus* berbentuk 1/4 lingkaran. Pada bagian bawah *capital* terdapat *collarino* berbentuk flute, tinggi *column* adalah 5 m dengan diameter *shaft* 0,8 m.

Bagian *entablature* terdiri dari *architrave* yang polos, pada *frieze* terdapat hiasan *triglyph* yang letaknya dimulai dari sudut *frieze*, pada bagian ini juga terdapat hiasan berbentuk tapal kuda yang terletak tepat di atas garis tengah *column*. Bagian *cornice* berbentuk fascia yang polos serta bagian atasnya terdapat *blocking course* (lihat Tabel 3).

3.7.2.2 Order Treaty Hall

Order ruang ini mempunyai 16 buah *column*, terdiri dari *plinth*, *base*, *column* dan *entablature*. *Plinth* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 0,8 m lebar 0,8 m dan tinggi 0,15 m. *Base* terdiri dari *torus* berbentuk setengah lingkaran serta *fillet*, tinggi keduanya adalah 0,15 m. *Column* mempunyai *shaft* yang polos berdiameter 0,8 m. pada bagian *capital* terdapat *volute* yang terletak diagonal dengan garis tengah *column*.

Diantara dua buah *volute* terdapat hiasan tanduk, tinggi *column* keseluruhan adalah 4,5 m.

Entablature terdiri dari *architrave* berbentuk *fascia*, pada *Frieze* terdapat hiasan tapal kuda, terletak pada bagian atas dari tiap *column*, *cornice* berbentuk *ovolo* dengan hiasan *dentil* pada bagian bawahnya (lihat Tabel 9).

3.7.2.3 Order Waiting Room

Order pada waiting room terdiri dari *plinth*, *base*, *column* serta *entablature*. *Plinth* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 0,8 m lebar 0,8 m dan tinggi 0,15 m, *base* terdiri dari *torus* berbentuk setengah lingkaran serta *Fillet*, tinggi keseluruhan adalah 0,15 m.

Column pada order ini berjumlah 4 buah, terdiri dari *shaft* yang berflute, serta *capital* terdiri dari *abacus* berbentuk persegi berukuran panjang 0,8 m lebar 0,8 m dan tebal 0,15 m serta *echinus* berbentuk *ovolo*. Tinggi *column* keseluruhan adalah 5 m dengan diameter *shaft* 0,7 m.

Entablature terdiri dari *architrave* yang polos, *frieze* yang dihias *triglyph*, *metule* dan *guttae*. *Triglyph* dimulai dari garis tengah *column*, bagian *cornice* berbentuk *fascia* yang polos (lihat Tabel 10).

3.7.2.4 Order lorong antara Ruang tunggu dan Ruang perjanjian

Order pada lorong ini terdiri dari *plinth*, *base*, *column* serta *entablature*. *Plinth* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 0,6 m lebar 0,6 m dan tinggi 0,15, *base* terdiri dari *lorus* berbentuk setengah lingkaran serta *fillet* dengan tinggi keseluruhan 0,15 m.

Columnnya terdiri dari *shaft* yang polos, pada *capital* terdapat *volute* yang terletak diagonal dengan garis tengah *column*. Pada bagian antara 2 *volute* terdapat hiasan tanduk. Tinggi *column* keseluruhan adalah 4,5 m dengan diameter *shaft* 0,5 m. Bagian *entablature* terdiri dari *architrave* berbentuk *fascia*, *frieze* dengan hiasan tapal kuda yang terletak di atas garis tengah *column*, bagian *cornice* berbentuk *ovolo* dengan hiasan *dentil* pada bagian bawahnya. Pada gedung ini juga terdapat *pilaster* pada sisi Timur dan Barat, pada sisi Timur terdapat 3 buah dan sisi Barat 7 buah. *Pilaster* ini berbentuk persegi dan bagian yang tertanam pada dinding lebih dari 50 %, tinggi *pilaster* 5 m dan tubuhnya berflute (lihat Tabel 11).

Tabel 8. Komponen Bangunan VI

serambi depan Gd Pancasila	
Komponen	Keterangan
C. shaft	tinggi 5m diameter 0,8m
D. fluting	horisontal & vertikal
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	triglyph dari sudut frieze ,metope,mutule, guttae

Tabel 9. Komponen Bangunan VIa

Ruang perjanjian Gd Pancasila	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 4,5m diameter 0,5m
D. fluting	tidak terdapat
G. abacus	persegi
I. volute	diagonal
J. architrave	fascia
K. frieze	polos, terdapat dentil di bawah cornice

Tabel 10. Komponen Bangunan Vlb

Ruang tunggu Gd Pancasila	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 5m diameter 0,7m
D. fluting	vertikal
E. collarino	terdapat
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	triglyph pd grs tengah column, metope, mutule, guttae

Tabel 11. Komponen Bangunan VIc

Lorong Antara Gd Pancasila	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 4,5m diameter 0,5m
D. fluting	tidak terdapat
G. abacus	persegi
I. volute	diagonal
J. architrave	fascia
K. frieze	polos, terdapat dentil di-bawah cornice

3.3 Mahkamah Agung

3.3.1 Sejarah singkat

Pengadilan Tinggi pada masa Hindia Belanda menempati sebuah bangunan di Lapangan Banteng Timur (sekarang menjadi gedung Departemen Keuangan). Bangunan yang mulai dibangun pada masa Gubernur Jendral Deendels (1809) dan diselesaikan pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Viscount De Bus de Ghisignies (1828). Bangunan yang diberi nama *het Groote Huis* (Gedung Besar) atau *het Witte Huis* (Gedung Putih) itu dipergunakan sebagai gedung perkantoran pemerintah, perbendaharaan negara, kantor pos dan pengadilan tinggi.

Pada tahun 1848 Pengadilan Tinggi pindah ke sebuah gedung yang terletak di Jalan Lapangan Banteng No. 1. Gedung ini digunakan sebagai *Hooggerechtshof* (pengadilan tinggi), sekarang berfungsi sebagai gedung Mahkamah Agung.¹⁵ Tanggal peresmian penggunaannya sebagai gedung *Hooggerechtshofs* adalah 1 Mei 1848.

Berdasarkan keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. CB. 11/1/12/71, bangunan ini termasuk yang dilindungi Peraturan Monumen (Monumenten Ordonantie 1931 Stbl. No. 338 jo.

3.3.2 Deskripsi Order

Pada gedung ini terdapat 14 buah *column* dan 26 buah *pillaster*, yang berhubungan dengan order hanya 8 buah *column* yang terdapat pada *canopy*. Order gedung terdiri dari tiga bagian, *pedestal*, *column* dan *entablature*.

Padestal berbentuk persegi terdiri dari 3 tingkat. Tingkat pertama berukuran panjang 0,93 m lebar 0,93 m. Tingkat kedua berukuran panjang 1,02 m lebar 1,02 m sedang tingkat ketiga berukuran panjang 1,10 m lebar 1,10 m. Tinggi ketiga tingkat tersebut keseluruhan 1,45 m.

Column order ini terdiri dari *base*, *shaft* dan *capital*. Diameter *shaft* 0,91 m, tinggi *column* 3,40 m. *Base* terdiri dari *plinth* berbentuk persegi berukuran panjang 0,85 m lebar 0,85 m, di atasnya terdapat *torus* dan *fillet*. Tinggi keseluruhan adalah 0,39 m.

Shaft order ini mempunyai *flute*. Di bagian bawah *capital* terdapat *collarino* berbentuk *fillet* melingkari *shaft*. *Capital* terdiri dari *abacus* berbentuk persegi berukuran panjang 0,50 m dan lebar 0,50 m, di bawah *abacus* terdapat *echinus* berbentuk *ovolo*.

Entablature terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*. *Architrave* polos tidak berhias, pada *frieze* terdapat hiasan *triglyph*. Letak hiasan ini tepat pada garis tengah.

column, juga pada bagian ujung *frieze*. *Metope* diantara *triglyph* polos. Pada bagian atas setiap *triglyph* terdapat hiasan *mutule*, sedang pada bagian bawahnya terdapat hiasan *guttae*. Pada bagian atas *metope* tidak terdapat hiasan *mutule*. Bagian *conice* yang berbentuk *fascia* polos tidak berhias, pada bagian atasnya terdapat *tympanum*. Terminologi dari *order* pada gedung ini lihat pada Tabel 12.

Pada gedung Mahkamah Agung ini juga terdapat 28 buah *pilaster* berbentuk persegi. Masing-masing terdapat 12 buah pada sisi Utara dan Selatan serta 2 buah pada sisi Timur. Tinggi *pilaster* sama dengan tinggi *column* (tanpa *pedestal*). Lebar *pilaster* 0,70 m, tubuh *pilaster* dihiasi *flute* serta mempunyai *base* berukuran lebar 0,35 m. Tubuh *pilaster* ini tertanam lebih dari 50 % kedalam dinding.



Gambar 26. *order gedung*
Mahkamah Agung

Tabel 12. Komponen Bangunan VII

Gd Mahkamah Agung	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 6,4m diameter 0,91m
D. fluting	vertikal
E. collarino	terdapat
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	triglyph pd grs tengah column, metope, mutule, guttae

3.3 GEDUNG JOANG '45

3.3.1 Sejarah singkat

Gedung yang terletak di jalan Menteng Raya no. 31 ini pada masa Hindia Belanda berfungsi sebagai hotel mewah bernama *Hotel Schomper*, tanggal 8 Maret 1942 ketika Hindia Belanda menyerah pada Jepang gedung tersebut diambil alih oleh Jawatan Propaganda Jepang (*Sendenbu*). Oleh *Sendenbu* pada bulan Juli 1942 gedung ini diserahkan pada para pemuda untuk tempat pendidikan Ilmu Politik, Ilmu Negara, Ilmu (hubungan) Internasional dan sebagainya.

Tempat pendidikan ini bernama Ashrama Angkatan Baru Indonesia (Sia), dengan para pendidiknya antara lain: Ir. Soekarno, Dr. Moh. Hatta, Mr. Moh. Yamin, Mr. Soenario, Mr. Achmad Soelardjo, Mr. Amir Sjarifuddin dan lain-lain.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 18 Agustus 1945 dibentuk sebuah perkumpulan pemuda yang mempunyai tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, perkumpulan itu bernama Komite van Aksi (Panitia Aksi). Tanggal 22 Agustus 1945 Komite van Aksi menetapkan gedung di jalan Menteng Raya ini sebagai markas mereka. Pemerintah pendudukan Jepang pada tanggal 20 September 1945 melakukan penggeledahan dan penangkapan para pemuda yang berada di gedung tersebut.

2.3 GEDUNG JOANG '45

2.3.1 Sejarah singkat

Gedung yang terletak di jalan Menteng Raya no. 31 ini pada masa Hindia Belanda berfungsi sebagai hotel mewah bernama *Hotel Schomper*, tanggal 3 Maret 1942 ketika Hindia Belanda menyerah pada Jepang gedung tersebut diambil alih oleh Jawatan Propaganda Jepang (*Sendenbu*). Oleh *Sendenbu* pada bulan Juli 1942 gedung ini diserahkan pada para pemuda untuk tempat pendidikan Ilmu Politik, Ilmu Negara, Ilmu (Hubungan) Internasional dan sebagainya.

Tempat pendidikan ini bernama Ashrama Angkatan Baru Indonesia (Sia), dengan para pendidiknya antara lain: Ir. Soekarno, Dr. Moh. Hatta, Mr. Moh. Yamin, Mr. Soenarto, Mr. Achmed Soebardjo, Mr. Amir Sjarifuddin dan lain-lain.

Sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 18 Agustus 1945 dibentuk sebuah perkumpulan pemuda yang mempunyai tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, perkumpulan itu bernama Komite van Aksi (Panitia Aksi). Tanggal 22 Agustus 1945 Komite van Aksi menetapkan gedung di jalan Menteng Raya ini sebagai markas mereka. Pemerintah pendudukan Jepang pada tanggal 20 September 1945 melakukan penggebrakan dan penangkapan para pemuda yang berada di gedung tersebut.

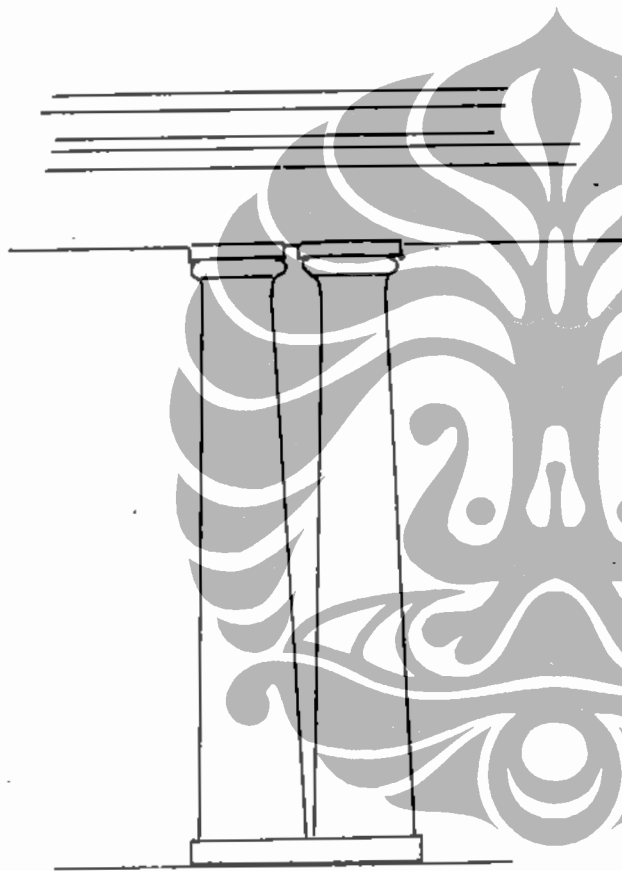
Gedung ini dilindungi Peraturan Monumen Stbl. 238-1981. dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Iktokels Jakarta tanggal 13 Januari 1972 No. Db. 11/12/72. Tanggal 18 Agustus 1974 selesainya penugasan gedung ini diresmikan oleh Presiden Soeharto dan ditetapkan sebagai "Gedung Jong 1945"15.

3.2.2 Deskripsi Order

Order pada bangunan ini terdapat pada serambi depan (sisi barat). Terdiri dari bagian *pedestal*, *column* serta bagian *entablature*, pada logion serambi ini selain *column* juga terdapat 4 buah *pilaster* berbentuk persegi. Pada logion dalam bangunan terdapat 2 buah *column*, sedang pada serambi belakang terdapat 4 buah *pilaster* berbentuk setengah lingkaran dan 2 buah *pilaster* berbentuk persegi.

Pada serambi muka terdapat 4 buah *pedestal*, 2 buah terdapat pada sudut serambi sedang 2 buah lagi terdapat diantaranya. *Pedestal* berbentuk persegi yang terdapat pada sudut serambi mempunyai ukuran panjang 1,50 m lebar 0,70 m dan mempunyai tinggi 0,10 m.

Pedestal yang terdapat di tengah serambi mempunyai ukuran panjang 1,40 m lebar 0,70 m dan tinggi 0,10 m. *Pedestal* ini (baik yang terdapat di sudut maupun yang di tengah serambi) polos tidak berhias.



Gambar 27. *order*
Gedung Joang '45

Pada serambi depan ini terdapat 6 buah *column* dan 4 buah *pilaster*, pada kedua sudut serambi sebuah *column* berpasangan dengan sebuah *pilaster* sedang pada bagian tengah serambi terdapat 2 pasang *column*. *Column* ini terdiri dari bagian *shaft* dan *capital*. Bagian *shaft* polos tidak berflute, berdiameter 0,65 m dan mempunyai tinggi 4 m. *Capital* terdiri dari *abacus* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 0,50 m lebar 0,50 m dan tebal 0,10 m. Pada bagian bawah dari *abacus* terdapat *echinus* berbentuk *ovolo*.

Selain *column* yang terdapat pada serambi depan, pada bagian dalam bangunan juga terdapat 2 buah *column* yang terdiri dari *shaft* yang polos dan *capital* yang terdiri dari

abacus dan *echinus* berbentuk *ovolo*. Diameter dari *column* ini adalah 0,59 m sedang tingginya adalah 3,42 m.

Bagian *entablature* terdiri dari bagian *architrave*, *frieze* dan *cornice*. Bagian *architrave* dan *frieze* polos, belah antara kedua bagian ini tidak jelas sedang bagian *cornice* berbentuk *ovolo* yang pada bagian atasnya terdapat *blocking course*.

Pada serambi depan bangunan ini terdapat 4 buah *pilaster*, 2 diantaranya terdapat pada sudut bangunan. *Pilaster* berbentuk persegi ini mempunyai ukuran panjang 0,49 m lebar 0,49 m dan tinggi 4 m. Tubuh *pilaster* pada sudut bagian *capitulum* berbentuk *fascia*. Pada serambi belakang juga terdapat 4 buah *pilaster* berbentuk setengah lingkaran dengan diameter 0,42 m dan tinggi 4 m, serta 2 buah *pilaster* lain, buk persegi dengan ukuran panjang 0,49 m lebar 0,34 m serta tinggi 4 m. Tubuh *pilaster* persegi ini berflute dengan *fillet* berukuran 0,08 m.

Kedua bentuk *pilaster* ini terdapat di atas *pedestal*, *pedestal* yang terdapat pada sudut bangunan mempunyai ukuran panjang 0,70 m lebar 0,35 m dan tinggi 0,40 m. Seding *pedestal* lain berukuran panjang 0,50 m lebar 0,22 m dan tinggi 0,40 m. Terminologi order gedung ini lihat pada tabel 10.

Tabel 13. Komponen Bangunan VIII

Gd Joang'45	
Komponen	Keterangan
C. shaft	tinggi 4m diameter 0,65m
D. fluting	tidak terdapat
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	polos

3.12 GEDUNG KESENIAN

3.12.1 Sejarah Singkat

Pada masa pendudukan Inggris di Hindia Belanda, para perwira Inggris yang lama akan pulang dan kesenian sendiri kan suatu langka. Sedangkan dari Belanda di Belanda yang akan datang menjadi 11 Gedung Kesenian No. 1. Bangunan yang pembangunannya dimulai bulan Oktober 1914 ini diberi nama *Militaire Theatre* dan berfungsi sebagai tempat pertunjukan sandiwara dan kesenian. Tahun 1917 setelah Inggris menyerahkannya Jawa pada Belanda, gedung *Militaire Theatre* ini dipergunakan oleh sebuah perkumpulan drama amatir Belanda yang dipimpin M. Pielle.

Pada bulan Agustus 1920 gedung *Militaire Theatre* ini oleh prakarsa M. Pielle dan dukungan dari pemerintah Hindia Belanda dan masyarakat Belanda di Batavia di renovasi. Sebagian bahan bangunan yang dipergunakan dalam renovasi itu didapat dari *Spinhuys* (penjara wanita) di kota yang dihancurkan juga dari beberapa bangunan lain yang juga di hancurkan. Pembangunannya dilakukan oleh perusahaan bangunan Lio Alfio. Pembangunan selesai pada bulan Oktober 1921. Bangunan lama ini diberi nama *Schoenburg* (theatre) dan dipergunakan untuk tempat pertunjukan drama dan kegiatan kegiatan kesenian yang lain.¹⁷

Jaman pendudukan Jepang *Schouburg* dipergunakan sebagai markas Lontara, baru pada tahun 1942 fungsinya dikembalikan seperti semula dengan nama *Giliran Gekinyoo*, pengisi suara di gedung ini antara lain adalah *Rosihan Anwar*, *H D Yasin* dan lain lain. Setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 28 Agustus 1945 gedung ini dipergunakan sebagai tempat sidang pertama Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).

Gedung ini kemudian berubah fungsi menjadi bioskop yang banyak memutar film film Hindia, dengan nama *City Theatre*. Awal tahun 1980 bangunan ini dipugar dan dikembalikan fungsinya sebagai tempat pertunjukan kesenian.

3.11.3 Deskripsi Order

Pada order Gedung Kesenian ini secara keseluruhan terdapat 12 buah *column*, 25 buah *pilaster* dan 8 buah pilar berpilaster¹⁴, dimana 12 di antaranya merupakan pilar berpilaster ganda.

Pada sisi timur bangunan (sisi jalan) terdapat 8 buah *column* dan pilar. Baris I merupakan bagian *canopy*, terdapat 4 buah pilar berpilaster, 2 buah yang terletak di ujung kiri dan kanan berpilaster ganda. Baris II terletak di bagian atas menuju korambi muka. Terdapat 4 pasang pilaster yang mengelilingi pada dinding dan 2 buah pilar berpilaster. Baris III terdapat 4 pasang pilaster yang mengelilingi pada dinding bagian

dan.

Pada keempat sudut serambi (di antara baris II dan III) terdapat 4 buah *column*. Pada sisi Selatan bangunan terdapat 11 buah *column* dan 9 buah *pilaster*. Pada sisi Utara bangunan terdapat 17 buah *pilaster* dan 5 buah *column*.

Order bangunan ini terdiri dari bagian *column* dan *entablature*. *Column* terdiri dari bagian *base*, *shaft* dan *capital*. *Base* terdiri dari *plinth* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 0,60 m lebar 0,50 m dan tinggi 0,10 m. Di atasnya terdapat *torus* dan *fillet* dengan tinggi keseluruhan 0,07 m.

Shaft terbagi menjadi 2 bagian, bagian yang mempunyai *Flute* dan bagian yang polos. Bagian *shaft* yang polos terdapat pada seluruh level merupakan bagian dari tinggi *shaft*. Tinggi *column* adalah 0,70 m. Tinggi diameter *shaft* 0,40 m. *Capital* terdiri dari *volute* yang terletak diagonal dari garis tengah *column*, serta *linia* aktif dan lain-lain pada sisi lain.

Bagian *entablature* terdiri dari *architrave*, *frize* dan *cornice*. *Architravenya* berbentuk *fascia* dari bagian *frize* terdapat *niche* dan di bagian terdapat *capit* di atas garis tengah *column*. Bagian *cornice* berbentuk *fascia* yang polos pada bagian atasnya terdapat *blocking course*.

Pada bangunan ini *pilaster* terdapat pada sisi timur, utara dan selatan. Pada sisi utara dan selatan bentuk dan ukuran dari *pilaster* sama dengan bentuk dan ukuran *pilaster* yang terdapat pada sisi timur. *Pilaster* pada sisi timur sendiri terdiri dari 2 baris.

Baris pertama merupakan bagian *canopy*, terdiri dari *pedestal* polos berbentuk persegi terdiri dari 3 tingkatan. *Pedestal* yang terletak di ujung kiri dan kanan *canopy* lebih kecil dari *pedestal* yang terletak di tengah. Kedua tingkat *pedestal* ini mempunyai ketinggian 0,50 m. Di atas *pedestal* ini terdapat pilar ber*pilaster*, pada ujung kiri dan kanan *canopy pilaster*nya merupakan *pilaster* ganda. *Pilaster*nya terbagi lebih dari 50 % ke dalam pilar.

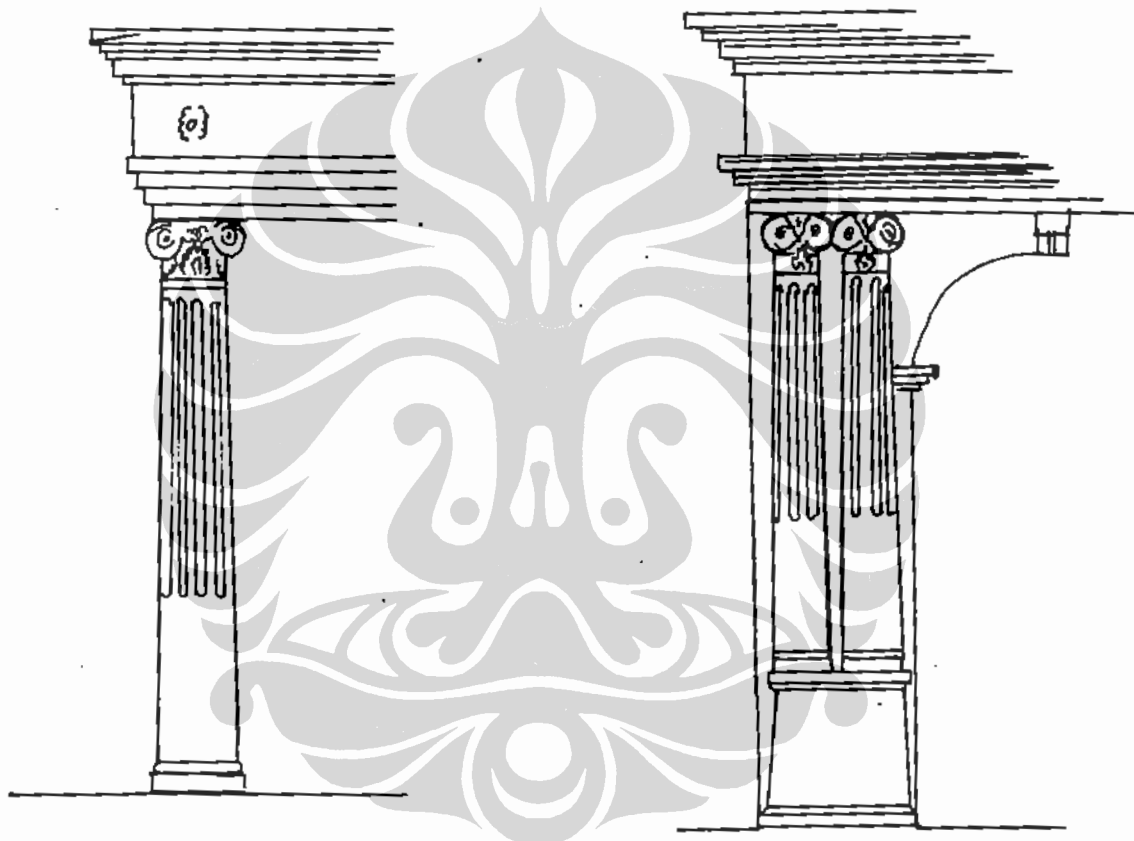
Pilaster ini terdiri dari *plinth* berukuran panjang 1,00 m lebar 0,30 m dan tebal 0,10 m. Di atasnya terdapat torus berukuran panjang 1,00 m lebar 1,10 m dan tebal 0,10 m. Di atas *torus* berukuran panjang 0,40 m lebar 1,10 m dan tebal 0,10 m. Di atas *torus* ini terdapat *fillet* berukuran panjang 0,40 m lebar 1,10 m dan tebal 0,10 m.

Shaft pada *pilaster* berukuran panjang 0,40 m tebal 0,10 m dan tinggi 0 m. *Shaft* ini terbagi 2 bagian. Bagian pertama dari *pilaster* mempunyai *flute* di bagian bawah. Pada *pilaster* bagian atas terdapat relief di bagian bawah. Bagian ini juga memiliki motif di bagian atas. *Entablature*

terdiri dari *architrave* berbentuk *fascia*, *frieze* yang polos dan *cornice* yang berbentuk *fascia*.

Daris kedua terdiri dari 4 pasang *pilaster* yang menempel pada dinding serta 2 buah *pilar* & *pilaster* yang terdapat pada tangga naik menuju serambi. Terdiri dari *pedestal* berbentuk persegi satinggi 1 m, selang bagian, bagian serta ukuran dari 4 pasang *pilaster* yang menempel pada dinding sama dengan *pilaster* yang terdapat di *canopy*. Selang *pilaster* yang terdapat pada tangga naik bagian bawahnya *pilar* tidak berflut seluruh seluruh, bagian atasnya berflut sama dengan *pilaster* pada *canopy*.

Pada lantai ketiga terdapat 4 *pilaster* yang menempel pada dinding bangunan, bentuk, lebar serta ukuran dari *pilaster* ini sama dengan *pilaster* yang terdapat pada tangga naik menuju serambi (bagian bawah *pilaster* - *pilar*). Pada serambi ini juga terdapat 4 buah *column* yang mempunyai bentuk, ukuran dan lebar yang sama dengan *column* yang terdapat pada sisi utara dan selatan bangunan. Terminologi order gedung ini lihat pada tabel 11.



Gambar 28. *order*
Gedung Kesenian

Gambar 29. *Pilar Berpilaster*
Gedung Kesenian

Tabel 14. Komponen Bangunan IX

Gd Kesenian	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 3,7m diameter 0,4m
D. fluting	vertikal
G. abacus	persegi
H. achantus	2 susun
I. volute	diagonal
J. architrave	fascia
K. frieze	polos

3.11 Perpustakaan Nasional

3.11.1 Sejarah Singkat

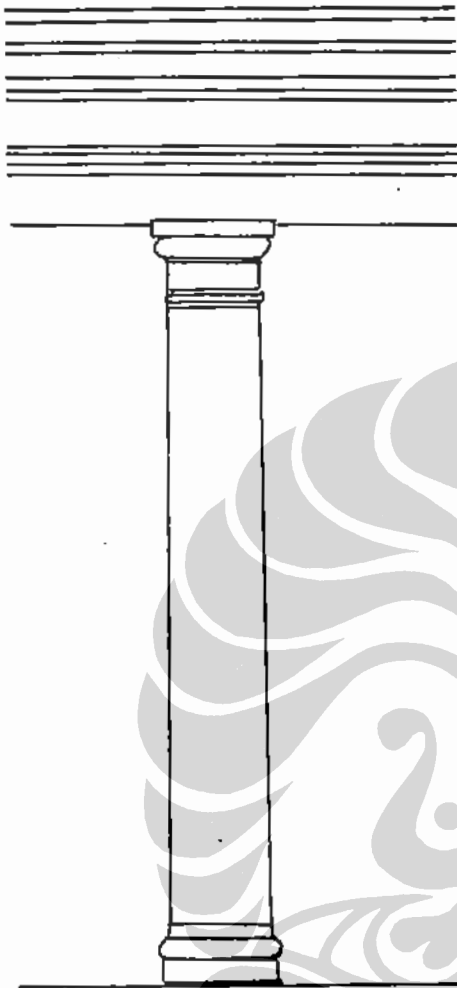
Bangunan yang terletak di Jalan Merdeka Selatan ini didirikan pada abad ke 19, tidak terdapat data yang jelas tentang fungsinya pada masa itu, tetapi bila melihat lokasi dan bangunan lain yang terdapat disekitarnya, dapat diduga bangunan ini dahulu juga berfungsi sebagai bangunan pemerintahan atau tempat tinggal.

Sampai tahun 1999 bangunan ini masih dimanfaatkan sebagai gedung Perpustakaan Nasional sebelum dipindahkan ke bangunan baru yang terletak di Jalan Selemba Raya.

3.11.2 Deskripsi Order

Pada gedung ini terdapat tiga bentuk order, sebuah ditagian serambi depan, dua buah di bagian dalam gedung. Ketiga bentuk order ini terdiri dari tiga bagian : *base*, *column*, dan *entablature*. Order bagian luar mempunyai 6 buah *column* dan order bagian dalam mempunyai 4 buah *column*.

Order pada serambi depan ini terdiri dari *base*, *column* dan *entablature*. *Base* terdiri dari *plinth*, *torus* dan *fillet*. *Plinth* berbentuk persegi berukuran panjang 1,22 m lebar 0,91 m dan tinggi 0,18 m. *Torus* yang berbentuk setengah lingkaran serta *fillel*nya mempunyai tinggi 0,10 m.



Gambar 30.
Order serambi depan

Order serambi depan ini mempunyai 6 buah *column*, pada kedua pojok terdapat kelompok *column* masing-masing terdiri dari 2 buah *column*. Tinggi dari *column* adalah 5 m, dengan diameter *shaft* 0,80 m. *Shaft* dari *column* polos, pada bagian atas terdapat *collarino* berbentuk gelang yang melingkari *shaft*. *Capital* terdiri dari *abacus* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 0,60 m lebar 0,60 m dan tinggi 0,10 m serta di bawahnya terdapat *echinus*.

Entablature terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*. *Architrave* order ini polos, antara *architrave* dan *frieze* terdapat pembatas (pelipit) setebal 0,15 m. Bagian *frieze* dan *cornice* juga polos, *cornice* berbentuk *cavetto*.

Bagian dalam gedung ini mempunyai 2 bentuk order, masing-masing dengan 2 buah *column* yang terdapat di ujung order. Order bagian dalam I terdiri dari 3 bagian, *base*, *column* dan *entablature*. *Base* terdiri dari *plinth* berbentuk

persegi yang berhubung dengan dinding, berukuran panjang 1 m lebar 0,50 m dan tinggi 0,15 m. *Torus* yang berbentuk setengah lingkaran serta *fillet* berukuran tinggi 0,00 m.

Tinggi *columnnya* adalah 1 m dengan diameter 0,5 m. *Shaftnya* polos, pada bagian atas terdapat *collarino* berbentuk gelang melingkari *shaft*. *Capital* terdiri dari *abaqus* berbentuk persegi dengan ukuran panjang 0,45 m lebar 0,45 m dan tinggi 0,15 m, dibelakangnya terdapat *echinus*. Pada *echinus* ini terdapat 4 buah *volute* yang terletak diagonal dari garis tengah *column*.

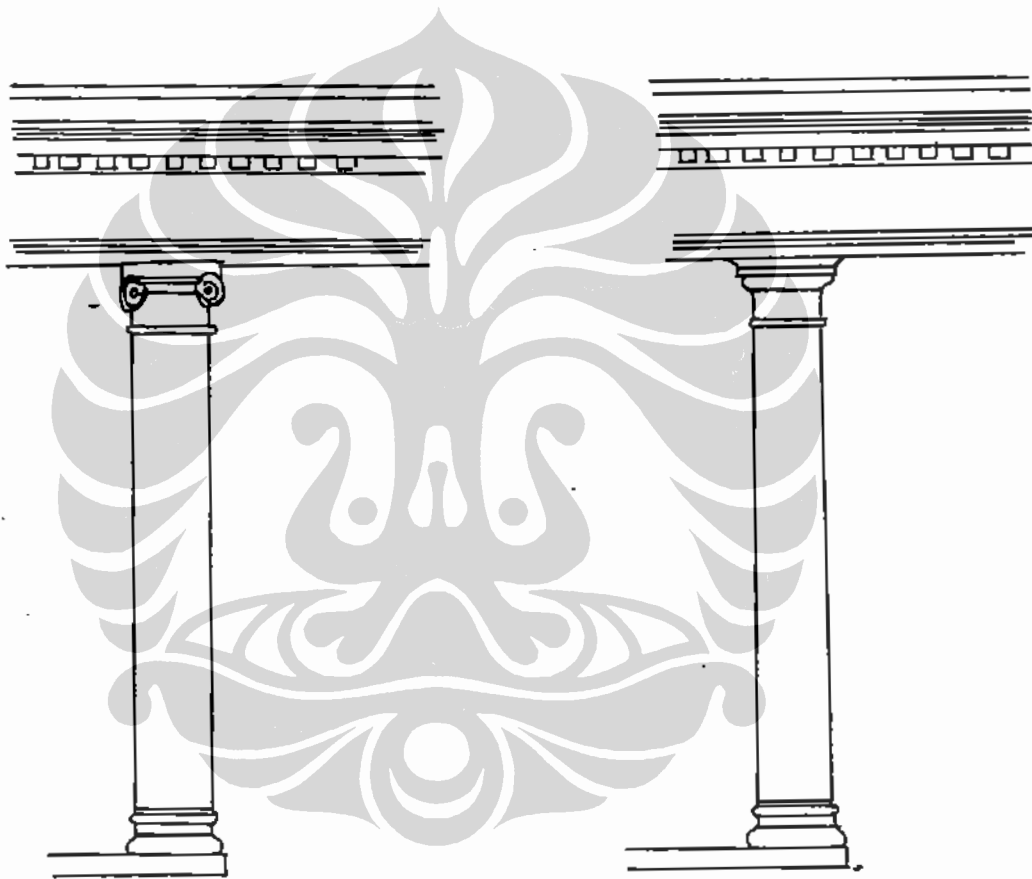
Entablature terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*. *Architrave* berbentuk *fascia* dan pada *frieze* terdapat hiasan *denticle*, *cornice* polos, pada order ini juga terdapat 2 buah *pilaster* berbentuk persegi yang menempel pada dinding. Ukuran tinggi dan lebar yang terdapat pada *pilaster* sama dengan yang terdapat pada *column*. Terdapat juga *volute*.

Order bagian dalam II ini terdiri dari *base*, *column* dan *entablature*. *Base* terdiri dari *plinth* berukuran panjang 1 m lebar 0,50 m dan tinggi 0,15 m, *plinth* ini berhubung dengan dinding. *Torus* yang berbentuk setengah lingkaran dan *fillet* berukuran tinggi 0,00 m.

Columnnya berukuran tinggi 1 m dengan diameter 0,50 m. *Shaft* polos tidak berflute, pada bagian atas terdapat ...

larino berbentuk gelang yang melingkari *shaft*. *Capital* terdiri dari *abacus* yang berbentuk persegi beraturan panjang 0,45 m lebar 0,41 m dan tinggi 0,13 m. Di bagian atasnya terdapat *echinus*.

Bagian *entablature* terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*. *Architravenya* berbentuk *foschia*, pola *frieze* terdiri dari *dentils* sedang bagian *cornice* polos. Pada *order* ini juga terdapat *pilaster* berbentuk persegi yang menempel di dinding. Ukuran tinggi dan bagian-bagian *pilaster* ini sama dengan *column* yang terdapat di bagian lainnya. Terminologi *order* dimulai dengan ini lihat pola tabel 15. Terminologi *order* yang dalam I lihat pola tabel 16, tabel 17 menunjukkan terminologi *order* yang dalam II.



Gambar 31. *order ruang*
dalam I

Gambar 32. *order ruang*
dalam II

Tabel 15. Komponen Bangunan X

Serambi depan Gd Perp Nasional	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 5m diameter 0,8m
D. fluting	tidak terdapat
E. collarino	terdapat
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	rata
K. frieze	polos

Tabel 16. Komponen Bangunan Xa

Ruang dalam I Gd Perp Nasional	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 4m diameter 0,5m
D. fluting	tidak terdapat
E. collarino	terdapat
G. abacus	persegi
I. volute	diagonal
J. architrave	fascia
K. frieze	polos, terdapat dentil di bawah cornice

Tabel 17. Komponen Bangunan Xb

Ruang dalam II Gd Perp Nasional	
Komponen	Keterangan
A. plinth	persegi
B. base	torus & fillet
C. shaft	tinggi 4m diameter 0,7m
D. fluting	tidak terdapat
E. collarino	terdapat
F. echinus	1/4 lingkaran
G. abacus	persegi
J. architrave	fascia
K. frieze	polos, terdapat dentil di bawah cornice

CATATAN

1. Lihat catatan Sub 1 no. 5.
2. Heuken, 1983. Hal: 153.
3. Heuken, 1983. Hal: 153.
4. Bentuk segi tiga vertikal di bagian atas Jari cornice.
5. Bentuk dinding rendah di atas cornice, berfungsi untuk menyangkal bentuk cornice yang menjorok keluar.
6. Keen, 1983.
7. Kabinet Jari prasasti yang terdapat di halaman museum.
8. Lantunan, biasanya dipergunakan sebagai dasar untuk patung, tiang atau juga pilingan.
9. Heuken, 1983. Hal: 170.
10. Kun, Sri Eutavia.
11. Lantunan, biasanya digunakan sebagai dasar untuk patung, tiang atau juga pilingan.
12. Iden bagian no. 2.
13. Bagian atap yang menjorok keluar, biasanya menutupi jalan, teras atau pintu.
14. Ayo, 1980.
15. Heuken, 1983. Hal: 148.
16. Wismansyah, 1973. Hal: 6-7.
17. Heuken, 1983. Hal: 148.
18. Yang dimaksudkan adalah balok pilaster/tiang palsu yang biasanya terdapat teras atau lebih pilaster.



Bab 4

Tipologi *Order* di *Weltevreden*

4.1 Klasifikasi *Order* di *Weltevreden*

Sesuai dengan tujuan pertama dari penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan tipologi *order* yang terdapat pada bangunan-bangunan yang dipergunakan sebagai obyek penelitian. Tipologi yang dimaksudkan di sini adalah tipologi sebagai studi tentang bentuk-bentuk artefak dan mempunyai dua tujuan utama yaitu, klasifikasi dan perbandingan (Bray dan Trump, 1970: 47) juga dapat diartikan sebagai suatu sistim untuk penyusunan tipe-tipe (Smith, 1976: 534).

Langkah pertama yang dilakukan dalam tipologi adalah melakukan klasifikasi, karena pada dasarnya klasifikasi adalah langkah awal untuk membuat penafsiran didalam pencap-

aian tujuan penelitian arkeologi (Sedyawati, 1985: 21). Dalam klasifikasi terdapat dua tujuan yang hendak dicapai yaitu, mode dan tipe. Bila tujuan klasifikasi yang hendak dicapai adalah mode, maka klasifikasi yang harus dilakukan adalah klasifikasi analitik. Bila tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah tipe, maka klasifikasi yang harus dilakukan adalah klasifikasi taksonomi.

Klasifikasi analitik memusatkan perhatian pada satu atau beberapa atribut, kebiasaan dalam memilih bahan baku, kebiasaan membuat pola hias dan lain-lain. Klasifikasi taksonomi memusatkan perhatian pada satu atau beberapa atribut, atribut-atribut tersebut kemudian dijadikan dasar penunjuk pembentukan tipe. Dalam melakukan penelitian, Irving Rouse menganjurkan sebaiknya klasifikasi taksonomi didasarkan pada sejumlah mode yang dihasilkan pada klasifikasi analitik (Rouse, 1971: 109-112).

Dalam analisa *order* gedung-gedung di *Weltevreden* klasifikasi yang dilakukan adalah klasifikasi taksonomi untuk menghasilkan tipe. Tipe yang dimaksudkan di sini adalah sejumlah artefak yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Irving Rouse membedakan tipe menjadi dua, tipe historis yaitu tipe yang memiliki sejumlah mode hasil seleksi melalui perbedaan ruang (space) dan waktu (time) dan tipe deskriptif yaitu tipe yang memiliki sejumlah mode yang menunjukkan keadaan alamiah artefak (Rouse, 1971: 114).

Tipe dibedakan juga oleh Jason W. Smith menjadi tipe alamiah yaitu tipe yang menunjukkan keadaan alamiah suatu artefak sesuai fungsi dan kebutuhan dan tipe analitik yaitu tipe yang memiliki sejumlah mode yang sama (kalau ada perbedaan, perbedaan itu tidak mencolok) dalam jangka waktu tertentu (Smith, 1976: 70-71).

Perhatian utama pada klasifikasi ini adalah atribut¹ yang dijadikan dasar penentu tipe. Atribut kuat² pada klasifikasi ini adalah bagian-bagian *order* itu sendiri, sedang atribut lemah³nya adalah hiasan, yang tidak dapat dipergunakan sebagai penentu tipe. Selain klasifikasi, dalam penelitian ini juga dilakukan perbandingan (komparasi) antara *order* di *Weltevreden* dengan *order* pada arsitektur klasik.

Dari data yang diperoleh melalui studi pustaka tentang arsitektur klasik diketahui ada delapan tipe *order*, sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. <i>Doric Yunani</i> | 2. <i>Doric Romawi</i> |
| 3. <i>Ionic Yunani</i> | 4. <i>Ionoc Romawi</i> |
| 5. <i>Corinthian Yunani</i> | 6. <i>Corinthian Romawi</i> |
| 7. <i>Tuscan</i> | 8. <i>Composite.</i> |

Variabel komponen *order* arsitektur klasik dapat dirinci sebagai berikut:

- A. *Plinth* 1. persegi
2. tidak terdapat
3. lain-lain
- B. *Base* 1. *torus*
2. *fillet*
3. lain-lain
- C. *Shaft* 1. 6 x diameter
2. 4 - 6 1/2 x diameter
3. 7 x diameter
4. 8 1/4 - 9 x diameter
5. 10 x diameter
- D. *Fluting* 1. vertikal
2. horisontal pada bagian atas shaft
3. tidak terdapat
- E. *Collarino* 1. terdapat
2. tidak terdapat
- F. *Echinus* 1. bentuk 1/4 lingkaran
2. bentuk tidak 1/4 lingkaran
- G. *Abacus* 1. persegi
2. tidak persegi
- H. *Achantus* 1. < 2 susun
2. 2 - 3 susun
3. > 4 susun
- I. *Volute* 1. sejajar
2. diagonal
3. lain-lain
- J. *Architrave* 1. rata
2. *fascia*
3. lain-lain
- K. *Frieze* 1. polos
2. *triglyph* 1. dimulai dari sudut frieze
2. dimulai dari atas garis tengah *column*
3. *metope*
4. *mutule*
5. *guttae*
6. *dentil*

Pembagian tipe-tipe ini didasarkan pada variabel-variabel yang terdapat pada masing-masing tipe *order*. Untuk mempermudah dan mempermudah melihat variabel yang ada perhatikan kembali Tabel 1.

Secara keseluruhan *order* yang terdapat pada bangunan di *Weltevreden* berjumlah 16 buah, letak masing-masing *order* dapat dirinci sebagai berikut:

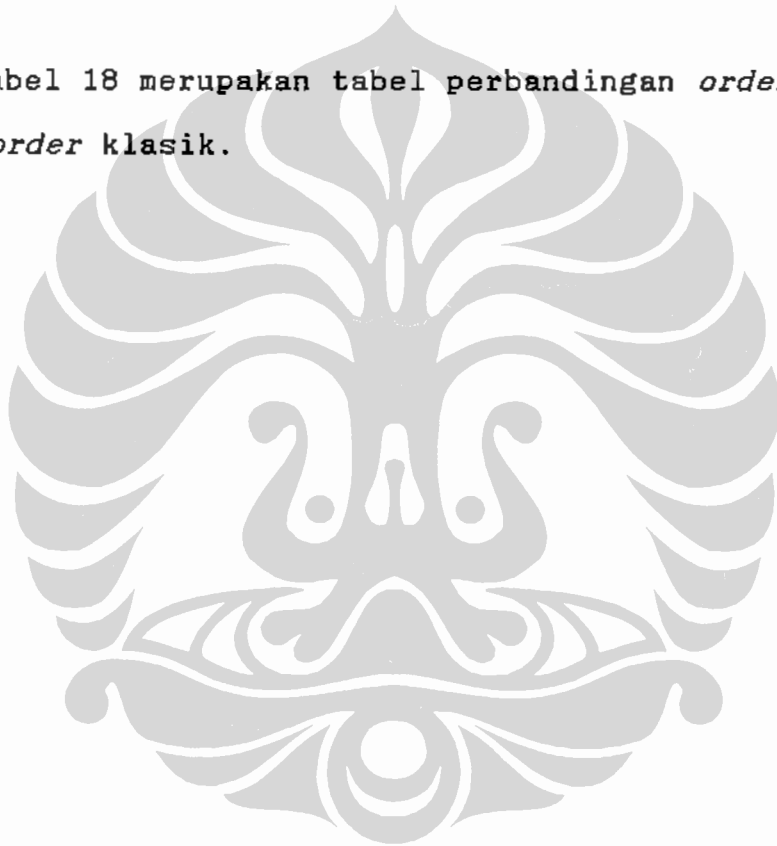
- Bangunan I. sisi s, u, b gereja Imanuel
- Bangunan Ia. sisi t gereja Imanuel
- Bangunan II. Gereja Anglican
- Bangunan III. Museum Tekstil
- Bangunan IV. Museum Parasti
- Bangunan V. Museum Nasional
- Bangunan VI. serambi depan gedung Pancasila
- Bangunan VIa. ruang perjanjian gedung Pancasila
- Bangunan VIb. ruang tunggu gedung Pancasila
- Bangunan VII. Gedung Mahkamah Agung
- Bangunan VIII. Gedung Joang'45
- Bangunan IX. Gedung Kesenian
- Bangunan X. serambi depan gedung Pancasila
- Bangunan Xa. ruang dalam I gedung Pancasila
- Bangunan Xb. ruang dalam II gedung Pancasila

Variabel komponen dari masing-masing *order* tersebut di atas dapat dilihat kembali pada tabel 2 sampai dengan tabel

17.

Dalam menentukan tipe *order* dari masing-masing bangunan tersebut maka variabel komponen *order* yang bersangkutan diperbandingkan dengan variabel komponen *order* arsitektur klasik, jumlah nilai yang didapat menentukan tipe *order* bangunan tersebut.

Tabel 18 merupakan tabel perbandingan *order* bangunan I dengan *order* klasik.



Tabel 18. Perbandingan order bangunan I dengan order klasik.

Order Klasik	Order Bangunan I	
	Order Bangunan I	Order Bangunan I
1	1	1
2	2	2
3	3	3
4	4	4
5	5	5
6	6	6
7	7	7
8	8	8
9	9	9
10	10	10
11	11	11
12	12	12
13	13	13
14	14	14
15	15	15
16	16	16
17	17	17
18	18	18
19	19	19
20	20	20
21	21	21
22	22	22
23	23	23
24	24	24
25	25	25
26	26	26
27	27	27
28	28	28
29	29	29
30	30	30
31	31	31
32	32	32
33	33	33
34	34	34
35	35	35
36	36	36
37	37	37
38	38	38
39	39	39
40	40	40
41	41	41
42	42	42
43	43	43
44	44	44
45	45	45
46	46	46
47	47	47
48	48	48
49	49	49
50	50	50
51	51	51
52	52	52
53	53	53
54	54	54
55	55	55
56	56	56
57	57	57
58	58	58
59	59	59
60	60	60
61	61	61
62	62	62
63	63	63
64	64	64
65	65	65
66	66	66
67	67	67
68	68	68
69	69	69
70	70	70
71	71	71
72	72	72
73	73	73
74	74	74
75	75	75
76	76	76
77	77	77
78	78	78
79	79	79
80	80	80
81	81	81
82	82	82
83	83	83
84	84	84
85	85	85
86	86	86
87	87	87
88	88	88
89	89	89
90	90	90
91	91	91
92	92	92
93	93	93
94	94	94
95	95	95
96	96	96
97	97	97
98	98	98
99	99	99
100	100	100

Dari tabel tersebut, dapat diketahui nilai *order* bangunan I adalah 13 dan termasuk dalam tipe *order doric* Romawi.

Kesimpulan tentang tipe *order* ini didasarkan pada variabel-variabel:

- K. 2.2 yaitu letak *triglyph* yang dimulai dari atas garis tengah *column*.
- K. 3. *metope* yang terletak diantara *triglyph*.
- K. 4. *mutule* yang terdapat di atas *triglyph*.
- K. 5. *guttae* yang terdapat di bawah *triglyph*.

Semua variabel-variabel di atas merupakan ciri *order Doric* Romawi.

Tabel 19 merupakan tabel perbandingan *order* bangunan Ia dengan *order* klasik.

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai *order* adalah 13 dan termasuk tipe *order Doric* Romawi.

Kesimpulan tentang tipe *order* bangunan Ia ini berdasarkan variabel-variabel sebagai berikut:

K.2.2 letak *triglyph* yang dimulai dari atas garis tengah *column*.

K. 3. terdapat *metope* diantara *triglyph*.

K. 4. terdapat *nutule* di atas *triglyph*.

K. 5. terdapat *guttae* di atas *triglyph*.

Semua variabel-variabel di atas merupakan ciri dari *order Doric* Romawi.

Tabel 20 merupakan tabel perbandingan antara *order* bangunan II dengan *order* klasik.

Tabel 20. Perbandingan order bangunan II dengan order bangunan klasik.

No	Order Bangunan II	Order Bangunan Klasik
1	1.1	1.1
2	2.1	2.1
3	3.1	3.1
4	4.1	4.1
5	5.1	5.1
6	6.1	6.1
7	7.1	7.1
8	8.1	8.1
9	9.1	9.1
10	10.1	10.1
11	11.1	11.1
12	12.1	12.1
13	13.1	13.1
14	14.1	14.1
15	15.1	15.1
16	16.1	16.1
17	17.1	17.1
18	18.1	18.1
19	19.1	19.1
20	20.1	20.1
21	21.1	21.1
22	22.1	22.1
23	23.1	23.1
24	24.1	24.1
25	25.1	25.1
26	26.1	26.1
27	27.1	27.1
28	28.1	28.1
29	29.1	29.1
30	30.1	30.1
31	31.1	31.1
32	32.1	32.1
33	33.1	33.1
34	34.1	34.1
35	35.1	35.1
36	36.1	36.1
37	37.1	37.1
38	38.1	38.1
39	39.1	39.1
40	40.1	40.1
41	41.1	41.1
42	42.1	42.1
43	43.1	43.1
44	44.1	44.1
45	45.1	45.1
46	46.1	46.1
47	47.1	47.1
48	48.1	48.1
49	49.1	49.1
50	50.1	50.1
51	51.1	51.1
52	52.1	52.1
53	53.1	53.1
54	54.1	54.1
55	55.1	55.1
56	56.1	56.1
57	57.1	57.1
58	58.1	58.1
59	59.1	59.1
60	60.1	60.1
61	61.1	61.1
62	62.1	62.1
63	63.1	63.1
64	64.1	64.1
65	65.1	65.1
66	66.1	66.1
67	67.1	67.1
68	68.1	68.1
69	69.1	69.1
70	70.1	70.1
71	71.1	71.1
72	72.1	72.1
73	73.1	73.1
74	74.1	74.1
75	75.1	75.1
76	76.1	76.1
77	77.1	77.1
78	78.1	78.1
79	79.1	79.1
80	80.1	80.1
81	81.1	81.1
82	82.1	82.1
83	83.1	83.1
84	84.1	84.1
85	85.1	85.1
86	86.1	86.1
87	87.1	87.1
88	88.1	88.1
89	89.1	89.1
90	90.1	90.1
91	91.1	91.1
92	92.1	92.1
93	93.1	93.1
94	94.1	94.1
95	95.1	95.1
96	96.1	96.1
97	97.1	97.1
98	98.1	98.1
99	99.1	99.1
100	100.1	100.1

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai *order* bangunan II adalah 10 dan termasuk dalam tipe *order Tuscan*.

Kesimpulan tersebut diambil dengan memperhatikan variabel-variabel sebagai berikut:

- D. 3. *shaft* yang polos tanpa *fluting*.
- F. 1. *echinus* yang berbentuk 1/4 lingkaran.
- G. 1. *abacus* yang berbentuk persegi.
- K. 1. *frieze* yang polos, tidak terdapat *triglyph*,
metope, *mutule* dan *guttae*.

Semua variabel di atas merupakan ciri yang menunjukkan tipe *order Tuscan*.

Tabel 21 merupakan tabel perbandingan antara *order* bangunan III dengan *order* klasik.

Tabel 21. Perbandingan order bangunan III dengan order klasik.

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai dari *order* bangunan III adalah 11 dan termasuk dalam tipe *order Tuscan*.

Kesimpulan tipe *order* bangunan III ini didasarkan pada variabel-variabel sebagai berikut:

- D. 3. *shaft* yang polos tidak terdapat *fluting*.
- F. 1. bentuk *echinus* yang 1/4 lingkaran.
- G. 1. bentuk *abacus* yang persegi.
- K. 1. *frieze* yang polos tidak terdapat *triglyph*, *metope*, *mutule* dan *guttae*.

Semua variabel-variabel di atas merupakan ciri dari tipe *order Tuscan*.

Tabel 22 merupakan tabel perbandingan antara *order* bangunan IV dengan *order* klasik.

Tabel 22. Perbandingan order bangunan IV dengan order klasik.



No.	Order Bangunan IV	Order Klasik
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		
35		
36		
37		
38		
39		
40		
41		
42		
43		
44		
45		
46		
47		
48		
49		
50		
51		
52		
53		
54		
55		
56		
57		
58		
59		
60		
61		
62		
63		
64		
65		
66		
67		
68		
69		
70		
71		
72		
73		
74		
75		
76		
77		
78		
79		
80		
81		
82		
83		
84		
85		
86		
87		
88		
89		
90		
91		
92		
93		
94		
95		
96		
97		
98		
99		
100		

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai *order* tersebut adalah 10 dan *order* bangunan IV ini termasuk dalam tipe *order Doric* Romawi.

Kesimpulan tentang tipe *order* bangunan IV ini didasarkan pada nilai yang terdapat pada variabel-variabel:

- K. 2. letak *triglyph* yang dimulai tepat dari atas garis tengah *column*.
- K. 3. *metope* yang terdapat diantara *triglyph*.
- K. 4. terdapat *mutule* diatas *triglyph*.
- K. 5. terdapat *guttae* di bawah *triglyph*.

Semua variabel di atas merupakan ciri tipe *order Doric* Romawi.

Tabel 23 merupakan tabel perbandingan antara *order* bangunan V dengan *order* klasik.

Tabel 23. Perbandingan order bangunan V dengan order klasik.

Bgn	Order Kipeik											
	I	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
V												
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												
11												
12												
13												
14												
15												
16												
17												
18												
19												
20												
21												
22												
23												
24												
25												
26												
27												
28												
29												
30												
31												
32												
33												
34												
35												
36												
37												
38												
39												
40												
41												
42												
43												
44												
45												
46												
47												
48												
49												
50												
51												
52												
53												
54												
55												
56												
57												
58												
59												
60												
61												
62												
63												
64												
65												
66												
67												
68												
69												
70												
71												
72												
73												
74												
75												
76												
77												
78												
79												
80												
81												
82												
83												
84												
85												
86												
87												
88												
89												
90												
91												
92												
93												
94												
95												
96												
97												
98												
99												
100												

Dari tabel tersebut diketahui nilai dari *order* adalah 10 dan *order* bangunan V ini termasuk tipe *order Doric Yunani*.

Kesimpulan tentang tipe *order* bangunan V ini didasarkan pada tidak terdapatnya *plinth* dan *base* serta dari nilai-nilai yang terdapat pada variabel-variabel:

- K. 2.1 letak *triglyph* yang dimulai dari sudut *frieze*.
- K. 3. terdapatnya *metope* diantara *triglyph*.
- K. 4. terdapat *mutule* di atas *triglyph*.
- K. 5. terdapatnya *guttae* di bawah *triglyph*.

Semua variabel-variabel di atas merupakan ciri dari tipe *order Doric Yunani*.

Tabel 24 merupakan tabel perbandingan antara *order* bangunan VI dengan *order* klasik.

Dari tabel tersebut diketahui nilai *order* bangunan VI adalah 10 dan merupakan tipe *order Doric Yunani*.

Kesimpulan mengenai tipe *order* bangunan VI tersebut diambil berdasarkan pada tidak terdapatnya *plinth* serta *base* dan dari nilai yang terdapat pada variabel-variabel:

- K. 2.1 letak *triglyph* yang dimulai dari sudut *frieze*.
- K. 3. terdapatnya *metope* diantara *triglyph*.
- K. 4. terdapatnya *mutule* di atas *triglyph*.
- K. 5. terdapatnya *guttae* pada bagian atas *triglyph*.

Semua variabel-variabel di atas merupakan ciri dari *order* tipe *Doric Yunani*.

Tabel 25 merupakan perbandingan *order* bangunan VIa dengan *order* klasik.

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai *order* bangunan VIA adalah 10 dan termasuk dalam tipe *order Ionic* Romawi.

Kesimpulan tentang tipe *order* bangunan VIA tersebut berdasarkan nilai-nilai yang terdapat pada variabel-variabel:

- I. 2. letak *volute* pada *capital* yang diagonal.
- J. 2. *architrave* yang berbentuk *fascia*
- K. 1. *frieze* yang polos, tidak terdapat *triglyph*, *metope*, *mutule* dan *guttae*.

Semua variabel-variabel di atas merupakan ciri dari *order Ionic* Romawi.

Tabel 26 merupakan tabel perbandingan *order* bangunan VIB dengan *order* klasik.

Tabel 26. Perbandingan order bangunan Vlb dengan order klasik.

Order Klasik										
Bgn	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
Vlb	1 2 3	1 2 3	1 2 3 4 5	1 2 3	1 2	1 2	1 2	1 2 3	1 2 3	1 2 3
A	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
B	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
C	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
D	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
E	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
F	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
G	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
H	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
I	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
J	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
K	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
M	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
N	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
O	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
P	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Q	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
R	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
S	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
T	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
U	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
V	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
W	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
X	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Y	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Z	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Dari tabel tersebut diketahui nilai *order* adalah 14 dan *order* bangunan VIb ini termasuk tipe *order Doric* Romawi.

Kesimpulan tentang tipe *order* bangunan VIb ini diambil berdasarkan nilai variabel-variabel:

K. 2.2 letak *triglyph* yang dimulai dari atas garis tengah *column*.

K. 3. terdapatnya *metope* diantara *triglyph*.

K. 4. terdapatnya *mutule* di atas *triglyph*.

K. 5. terdapatnya *guttae* di bawah *triglyph*.

K. 6. terdapatnya *dentil* di bawah *cornice*.

Semua variabel-variabel diatas merupakan ciri *order Doric* Yunani.

Tabel 27 merupakan tabel perbandingan *order* bangunan VIc dengan *order* klasik.

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai dari *order* bangunan VIc adalah 10 dan *order* tersebut termasuk tipe *order Ionic Romawi*.

Kesimpulan tentang tipe *order* bangunan VIc tersebut didasarkan pada nilai yang terdapat pada variabel-variabel:

- I. 2. letak *volute* pada *capital* yang diagonal.
- J. 2. bentuk *architrave* yang *fascia*.
- K. 1. *frieze* yang polos tidak terdapat *triglyph*, *metope*, *mutule* dan *guttae*.

Semua variabel-variabel di atas merupakan ciri *order* tipe *Ionic Romawi*.

Tabel 28 merupakan tabel perbandingan antara *order* bangunan VII dengan *order* klasik.

Tabel 28. Perbandingan order bangunan VII dengan order klasik.

Order Klasiik												
Rg	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
VII	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6
Jus	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6	1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 5 6

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai dari *order* bangunan VII adalah 13 dan *order* ini termasuk dalam tipe *Doric Roamwi*.

Kesimpulan tentang tipe *order* tersebut didasarkan pada nilai yang terdapat pada variabel-variabel:

- K. 2.2 letak *triglyph* yang dimulai dari atas garis tengah *column*.
- K. 3. terdapatnya *metope* diantara *triglyph*.
- K. 4. terdapat *mutule* di atas *triglyph*.
- K. 5. terdapat *guttae* dibawah *triglyph*.

Semua variabel-variabel di atas merupakan ciri dari *order Doric Romawi*.

Tabel 29 merupakan tabel perbandingan antara *order* bangunan VIII dengan *order* klasik.

Tabel 29. Perbandingan *order* bangunan VIII dengan *order* klasik.

[illegible]

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai dari *order* bangunan VIII adalah 6 dan termasuk dalam tipe *order Tuscan*.

Kesimpulan tentang tipe *order* tersebut didasarkan pada nilai yang terdapat pada variabel-variabel:

D. 3. *shaft* yang polos tidak terdapat *fluting*.

F. 1. bentuk *echinus* yang $\frac{1}{4}$ lingkaran.

G. 1. *abacus* berbentuk persegi.

K. 1. *frieze* polos tidak terdapat *triglyph*, *metope*,
mutule dan *guttae*.

Semuanya merupakan ciri *order* tipe *Tuscan*,

Tabel 30 merupakan tabel perbandingan *order* bangunan IX dengan *order* klasik.

Tabel 30. Perbandingan order bangunan IX dengan order klasik.

Bgr	Order klasik											
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
13	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
15	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
16	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
17	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
18	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
19	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
20	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
21	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
22	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
23	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
24	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
25	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
26	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
27	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
28	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
29	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
30	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
32	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
33	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
34	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
35	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
36	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
37	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
38	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
39	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
40	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
41	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
42	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
43	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
44	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
45	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
46	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
47	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
48	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
49	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
50	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
51	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
52	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
53	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
54	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
55	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
56	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
57	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
58	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
59	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
60	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
61	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
62	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
63	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
64	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
65	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
66	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
67	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
68	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
69	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
70	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
71	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
72	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
73	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
74	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
75	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
76	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
77	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
78	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
79	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
80	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
81	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
82	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
83	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
84	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
85	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
86	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
87	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
88	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
89	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
90	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
91	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
92	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
93	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
94	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
95	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
96	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
97	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
98	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
99	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
100	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai *order* bangunan IX adalah 10 dan termasuk tipe *order Composite*.

Kesimpulan tentang tipe *order* yang terdapat pada bangunan IX didasarkan pada nilai yang terdapat pada variabel-variabel:

- D. 1. *shaftnya berflute*.
- G. 1. *abacus* berbentuk persegi.
- H. 2. *achantus* bersusun 2.
- I. 2. *volute* pada *capital* terletak diagonal.
- K. 1. *frieze* polos tidak terdapat *triglyph*, *metope*,
mutule dan *guttae*.

Semua variabel di atas merupakan ciri dari tipe *order Composite*.

Tabel 31 merupakan tabel perbandingan *order* bangunan X dengan *order* klasik.

Tabel 31. Perbandingan order bangunan X dengan order klasik.

Order Kloetk												
Bgn	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
34	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
37	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
39	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
40	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
41	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
42	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
43	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
45	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
46	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
47	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
48	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
49	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
51	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
52	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
53	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
54	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
55	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
56	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
57	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
58	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
59	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
60	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
62	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
63	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
64	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
65	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
66	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
67	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
68	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
69	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
70	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
71	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
72	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
73	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
74	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
75	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
76	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
77	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
78	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
79	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
80	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
81	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
82	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
83	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
84	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
85	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
86	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
87	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
88	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
89	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
90	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
91	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
92	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
93	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
94	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
95	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
96	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
97	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
98	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
99	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
100	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Order Bangunan Abad 19 di Weltevreden, Octaviadi Abrianto, FIB UI, 1992

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai *order* bangunan X adalah 9 dan termasuk dalam tipe *order Tuscan*.

Kesimpulan tentang tipe *order* ini didasarkan pada nilai variabel-variabel:

- D. 3. *shaft* yang polos tidak terdapat *fluting*.
- F. 1. bentuk *echinus* yang $\frac{1}{4}$ lingkaran.
- G. 1. *abacus* yang berbentuk persegi.
- K. 1. *frieze* polos tidak terdapat *triglyph*, *metope*,
mutule dan *guttae*.

Semua variabel-variabel di atas merupakan ciri dari tipe *order Tuscan*.

Tabel 32 merupakan tabel perbandingan antara *order* bangunan Xa dengan *order* klasik.

Dari tabel tersebut diketahui nilai dari *order* bangunan Xa adalah 11 dan *order* bangunan ini termasuk tipe *order Ionic* Romawi.

Kesimpulan tentang tipe *order* bangunan X ini didasarkan pada nilai yang terdapat pada variabel-variabel:

- I. 2. *volute* yang terletak pada *capital* terletak diagonal .
- J. 2. bentuk *architrave* yang *fascia*.
- K. 1. *frieze* polos tidak terdapat *triglyph*, *metope*, *mutule* dan *guttae*.

Semua variabel-variabel tersebut di atas merupakan ciri dari *order* tipe *ionic* Romawi.

Tabel 33 merupakan tabel perbandingan *order* bangunan Xb dengan *order* klasik.

Tabel 33. Perbandingan order bangunan Xb dengan order klasik.

Order klasik											
Abad	Xb	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
52	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
55	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
56	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
61	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
62	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
63	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
65	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
66	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
67	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
69	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
70	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
71	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
72	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
73	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
74	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
75	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
76	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
77	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
78	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
79	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
80	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
81	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
82	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
83	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
84	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
85	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
86	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
87	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
88	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
89	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
90	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
91	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
92	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
93	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
94	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
95	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
96	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
97	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
98	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
99	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
100	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai dari *order* bangunan Xb adalah 11 dan termasuk tipe *order Tuscan*.

Kesimpulan tersebut diambil dengan dasar nilai yang terdapat pada variabel-variabel:

- D. 3. *shaft* yang polos
- F. 1. bentuk *echinus* yang $\frac{1}{4}$ lingkaran.
- G. 1. *abacus* berbentuk persegi.
- K. 1. *frieze* yang polos, tidak terdapat *triglyph*, *metope*, *mutule* dan *guttae*.

Semua variabel di atas merupakan ciri dari *order* tipe *Tuscan*.

Dari tabel-tabel di atas dapat diketahui tipe-tipe *order* yang ada pada bangunan-bangunan di *Weltevreden* adalah sebagai berikut: Tipe *order Doric Yunani* terdapat pada bangunan:

- V. Museum Nasional.
- VI. Gedung Pancasila, serambi depan.

Tipe *order Doric Romawi* terdapat pada bangunan:

- I. Gereja Imanuel, sisi s, u dan b.
- Ia. Gereja Imanuel, sisi t.
- IV. Museum Prasasti.
- Vib. Gedung Pancasila, ruang tunggu.
- VII. Gedung Mahkamah Agung.

Tipe *order Ionic* Romawi terdapat pada bangunan:

VIa. Gedung Pancasila, ruang perjanjian.

VIc. Gedung Pancasila, lorong antara.

XI. Gedung Perpustakaan Nasional, ruang dalam I.

Tipe *order Tuscan* terdapat pada bangunan:

II. Gereja Anglican.

III. Museum Tekstil.

VIII. Gedung Joang '45.

X. Gedung Perpustakaan Nasional, serambi depan.

XIa. Gedung Perpustakaan Nasional, ruang dalam II.

Tipe *order Composite* terdapat pada bangunan:

IX. Gedung Kesenian.

Tipe *order Ionic* Yunani, *Corinthian* Yunani dan *Corinthian* Romawi tidak terdapat pada bangunan-bangunan yang dijadikan obyek penelitian.

Tabel 34. merupakan tabel gabungan dari variabel-variabel *order* yang terdapat pada bangunan-bangunan obyek penelitian.

Order Bangunan Abad 19 di Weltevreden, Octaviadi Abrianto, FIB UI, 1992

4.2 Persamaan dan Perbedaan *order* di *Weltevreden*

Dalam sub bab ini yang akan diteliti adalah sampai sejauh mana tingkat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada *order* bangunan-bangunan di *Weltevreden* dengan *order* yang terdapat pada arsitektur klasik.

Penelitian dilakukan dengan cara menbandingkan variabel-variabel satu tipe *order* yang terdapat pada bangunan di *Weltevreden* dengan variabel-variabel pada tipe *order* klasik yang sama. Perbandingan ini dilakukan dalam bentuk tabel-tabel, dengan mempergunakan sistim penilaian sebagai berikut: Nilai 1 diberikan pada variabel yang sesuai, nilai 0 diberikan pada variabel yang tidak sesuai.

Sedang prosentase persamaan dan perbedaan didapat dengan perhitungan sebagai berikut: Prosentase perbedaan didapat dengan perhitungan berikut, $(\text{jumlah nilai 0} / \text{nilai maks}) \times 100\%$. Nilai maks adalah jumlah nilai tertinggi yang dapat dicapai dari variabel *order* klasik.

Prosentase persamaan didapat dengan perhitungan berikut, $((\text{nilai maks} - \text{jumlah nilai 0}) / \text{nilai maks}) \times 100\%$. Nilai maks adalah jumlah nilai tertinggi yang dapat dicapai dari variabel *order* klasik. Hasil prosentase persamaan dan perbedaan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk grafik. Selanjutnya perhatikan tabel 35 sampai dengan tabel 66.

Tabel 35. Perbandingan order bgn I dgn Doric Romawi

Order Doric Romawi Sisi u,b dan s Grj Imanuel		
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi atau tidak terdapat	persegi
B.base	torus & fillet atau tidak terdapat	torus & fillet
C.shaft	tinggi 7 x diameter	tinggi 9 m diameter 1,3 m tinggi 6,9 kali diameter
D.fluting	vertikal atau tidak terdapat	tidak terdapat
E.collarino	terdapat	terdapat
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	triglyph pada garis tengah colum metope,mutule, guttae,dentil	triglyph pada garis tengah column,metope,mutule,guttae, tidak terdapat dentil

Tabel 36. Penilaian Bangunan I

Bangunan		Doric Romawi													
I	A	B	C	D	E	F	G	J	K						jml
	1 2	1 2	3	1 3	1	1	1	1	2.1 3 4 5 6						
A 1	1														1
B 1 2		1 1													1 1
C 3			1												1
D 3				1											1
E 1					1										1
F 1						1									1
G 1							1								1
J 1								1							1
K 2.1 3 4 5 6									1 1 1 1 0						1 1 1 1 0
jml	1	1 1	1	1	1	1	1	1	1 1 1 1 0						13

Dari tabel perbandingan antara *order* pada bangunan I dengan *order Doric* Romawi didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Doric* Romawi adalah 14.
- nilai *order Doric* Romawi pada bangunan I adalah 13.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan I adalah 1.

Perbedaan pada *order* ini terdapat pada variabel:

K. 6. pada *order* bangunan I tidak terdapat *dentil* di bawah *cornice* seperti pada *order* klasik.

- prosentase perbedaan *order* bangunan I adalah:

$$(1/14) \times 100 \% = 7,14 \%$$

- prosentase persamaan *order* bangunan I adalah:

$$((14-1) / 14) \times 100 \% = 92,86 \%$$

Tabel 37. Perbandingan bgn Ia dengan Doric Romawi

Order Doric Romawi Sisi t Grj Imanuel		
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi atau tidak terdapat	persegi
B.base	torus & fillet atau tidak terdapat	torus & fillet
C.shaft	tinggi 7 x diameter	tinggi 4,2 m diameter 0,6 m tinggi 7 kali diameter
D.fluting	vertikal atau tidak terdapat	tidak terdapat
E.collarino	terdapat	terdapat
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	triglyph pada garis tengah column, metope, mutule, guttae, dentil	triglyph pada garis tengah column, metope, mutule, guttae, tidak terdapat dentil

Tabel 38. Penilaian Bangunan Ia

Bangunan		Doric Romawi													
Ia	A 1 2	B 1 2	C 3	D 1 3	E 1	F 1	G 1	J 1	K 2.1 3 4 5 6						jml
A 1	1													1	
B 1		1												1	
2		1												1	
C 3			1											1	
D 3				1										1	
E 1					1									1	
F 1						1								1	
G 1							1							1	
J 1								1						1	
K 2.1										1				1	
3											1			1	
4												1		1	
5													1	1	
6													0	0	
jml	1	1 1	1	1	1	1	1	1	1	1	1 1 1 1 0			13	

Dari tabel perbandingan antara *order* bangunan Ia dengan *order Doric* Romawi didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Doric* Romawi adalah 14.
 - nilai *order Doric* Romawi pada bangunan Ia adalah 13.
 - jumlah nilai 0 pada *order* bangunan Ia adalah 1.
- Perbedaan pada *order* ini terdapat pada variabel:
- K. 6. pada *order* bangunan Ia tidak terdapat *dentil* di bawah *cornice* seperti pada *order* klasik.
- prosentase perbedaan *order* bangunan Ia adalah:
$$(1/14) \times 100 \% = 7,14 \%$$
 - prosentase persamaa *order* bangunan Ia adalah:
$$((14-1) / 14) \times 100 \% = 92,86 \%$$

Tabel 39. Perbandingan order bgn II dengan Tuscan

	Order Tuscan	Grj Anglican
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi	persegi
B.base	torus & fillet	torus & fillet
C.shaft	tinggi 6 kali - diameter	tinggi 5,2 m diameter 0,85 m tinggi 6 kali diameter
D.fluting	tidak terdapat	tidak terdapat
E.collarino	terdapat	terdapat
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 .lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	polos	polos

Tabel 40. Penilaian Bangunan II

Bangunan II	Tuscan									
	A 1	B 1 2	C 1	D 3	E 1	F 1	G 1	J 1	K 1	jml
A 1	1									1
B 1 2		1 1								1 1
C 1			1							1
D 3				1						1
E 1					1					1
F 1						1				1
G 1							1			1
J 1								1		1
K 1									1	1
jml	1	1 1	1	1	1	1	1	1	1	10

Dari tabel perbandingan antara *order* pada bangunan II dengan *order Tuscan* didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Tuscan* adalah 10.
- nilai *order Tuscan* pada bangunan II adalah 10.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan II adalah 0.
- prosentase perbedaan *order* bangunan II adalah:
$$(0/10) \times 100 \% = 0 \%$$
- prosentase persamaan *order* bangunan II adalah:
$$((10-0) / 10) \times 100 \% = 100 \%$$

Tabel 41. Perbandingan order bgn III dengan Tuscan

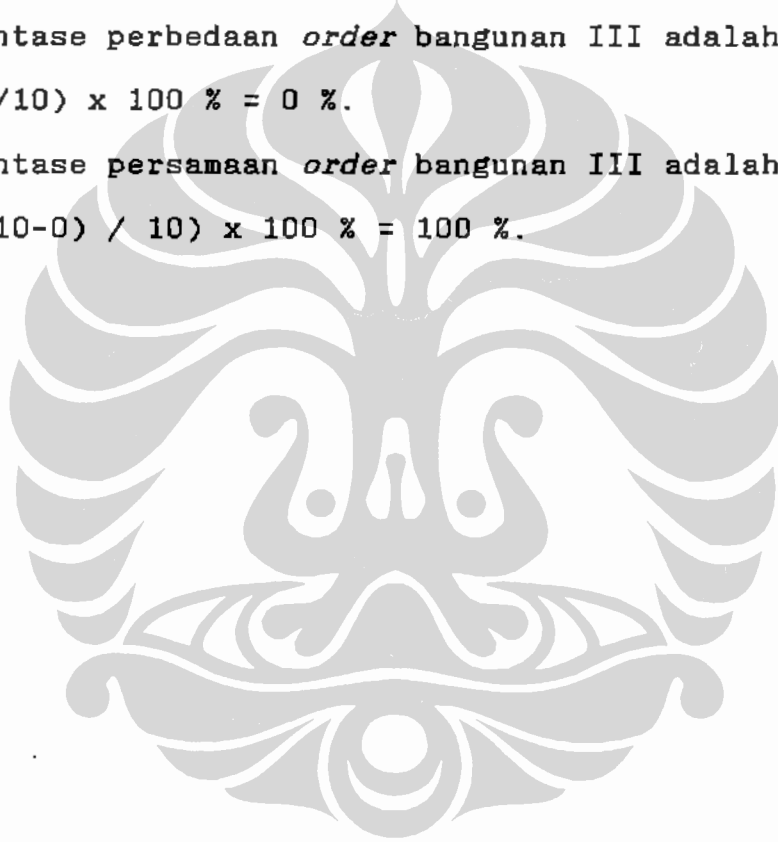
Order Tuscan		Museum Tekstil
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi	persegi
B.base	torus & fillet	torus & fillet
C.shaft	tinggi 6 kali - diameter	tinggi 4 m diameter 0,7 m tinggi 5,7 kali diameter
D.fluting	tidak terdapat	tidak terdapat
E.collarino	terdapat	terdapat
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	polos	polos

Tabel 42. Penilaian Bangunan III

Bangunan III	Tuscan									
	A 1	B 1 2	C 1	D 3	E 2	F 1	G 1	J 1	K 1	jml
A 1	1									1
B 1 2		1 1								1 1
C 1			1							1
D 3				1						1
E 2					1					1
F 1						1				1
G 1							1			1
J 1								1		1
K 1									1	1
jml	1	1 1	1	1	1	1	1	1	1	10

Dari tabel perbandingan antara *order* pada bangunan III dengan *order Tuscan* didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Tuscan* adalah 10.
- nilai *order Tuscan* pada bangunan III adalah 10.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan III adalah 0.
- prosentase perbedaan *order* bangunan III adalah:
$$(0/10) \times 100 \% = 0 \%$$
- prosentase persamaan *order* bangunan III adalah:
$$((10-0) / 10) \times 100 \% = 100 \%$$



Tabel 43. Perbandingan order bgn IV dengan Doric Romawi

	Order Doric Romawi	Museum Prasasti
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi atau tidak terdapat	tidak terdapat
B.base	torus & fillet atau tidak terdapat	tidak terdapat
C.shaft	tinggi 7 x diameter	tinggi 4 m diameter 0,6 m tinggi 6,7 kali diameter
D.fluting	vertikal atau tidak terdapat	vertikal horisontal
E.collarino	terdapat	tidak terdapat
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	triglyph pada garis tengah column,metope,mutule,guttae, dentil	triglyph pada garis tengah column,metope,mutule,guttae, tidak terdapat dentil

Tabel 44. Penilaian Bangunan IV

Bangunan	Doric Romawi														
IV	A 1 2	B 1 2	C 3	D 1 3	E 1	F 1	G 1	J 1	K 2.1 3 4 5 6						jml
A 2	1													1	
B 1 2		1 1												1 1	
C 3			1											1	
D 1 2				1 0										1 0	
E 2					0									0	
F 1						1								1	
G 1							1							1	
J 1								1						1	
K 2.1 3 4 5 6									1		1		1 0	1 1 1 1 0	
jml	1	1 1	1	1 0	1	1	1	1	1	1 1 1 1 0				12	

Dari tabel perbandingan antara *order* bangunan IV dengan *order Doric* Romawi didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Doric* Romawi adalah 15.
 - nilai *order Doric* Romawi pada bangunan IV adalah 12.
 - jumlah nilai 0 pada *order* bangunan IV adalah 3.
- Perbedaan yang terdapat pada *order* ini ada pada variabel:
- D. 2. pada *shaft order* bangunan IV terdapat *fluting* horizontal yang seharusnya tidak terdapat pada *order Doric* Romawi.
- E. 1. tidak terdapat *collarino* pada *shaft*.
- K. 6. tidak terdapat *dentil* di bawah *cornice*.
- prosentase perbedaan *order* bangunan IV adalah:

$$(3/14) \times 100 \% = 21,43 \%$$
 - prosentase persamaan *order* bangunan IV adalah:

$$((14-3) / 14) \times 100 \% = 78,57 \%$$

Tabel 45. Perbandingan order bgn V dengan Doric Yunani

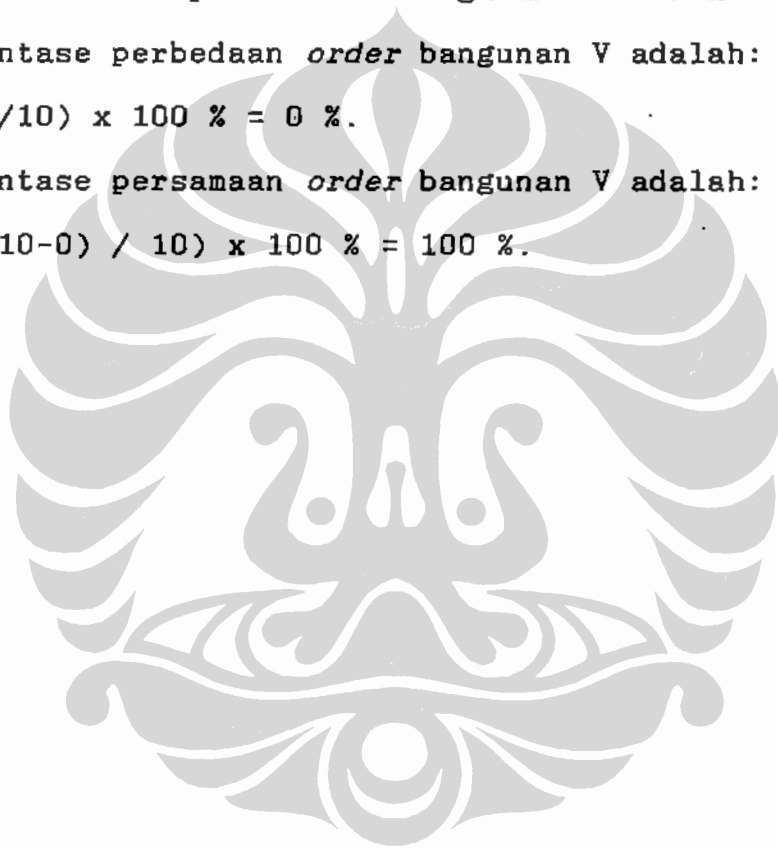
Order Doric Yunani		Museum Nasional
	Klasik	Weltevreden
C.shaft	4-6 1/2 X diameter	tinggi 4,5 m diameter 0,7 m tinggi 6 1/2 kali diameter
D.fluting	vertikal horizontal	vertikal horizontal
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	triglyph dari sudut frieze,metope,mutu- le,guttae	triglyph dari sudut frieze, metope, mutule,guttae

Tabel 46. Penilaian Bangunan V

Bangunan	Doric Yunani.									
V	C 2	D 1 2	F 1	G 1	J 1	K 2.1 3 4 5				jml
C 2	1									1
D 1 2		1 1								1 1
F 1			1							1
G 1				1						1
J 1					1					1
K 2.1 3 4 5						1 1 1 1		1 1		1 1 1 1
jml	1	1 1	1	1	1	1	1	1 1 1	1	10

Dari tabel perbandingan *order* bangunan V dengan *order Doric Yunani* didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Doric Yunani* adalah 10.
- nilai *Order Doric Yunai* pada bangunan V adalah 10.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan V adalah 0.
- prosentase perbedaan *order* bangunan V adalah:
$$(0/10) \times 100 \% = 0 \%$$
- prosentase persamaan *order* bangunan V adalah:
$$((10-0) / 10) \times 100 \% = 100 \%$$



Tabel 47. Perbandingan order bgn VI dengan Doric Yunani

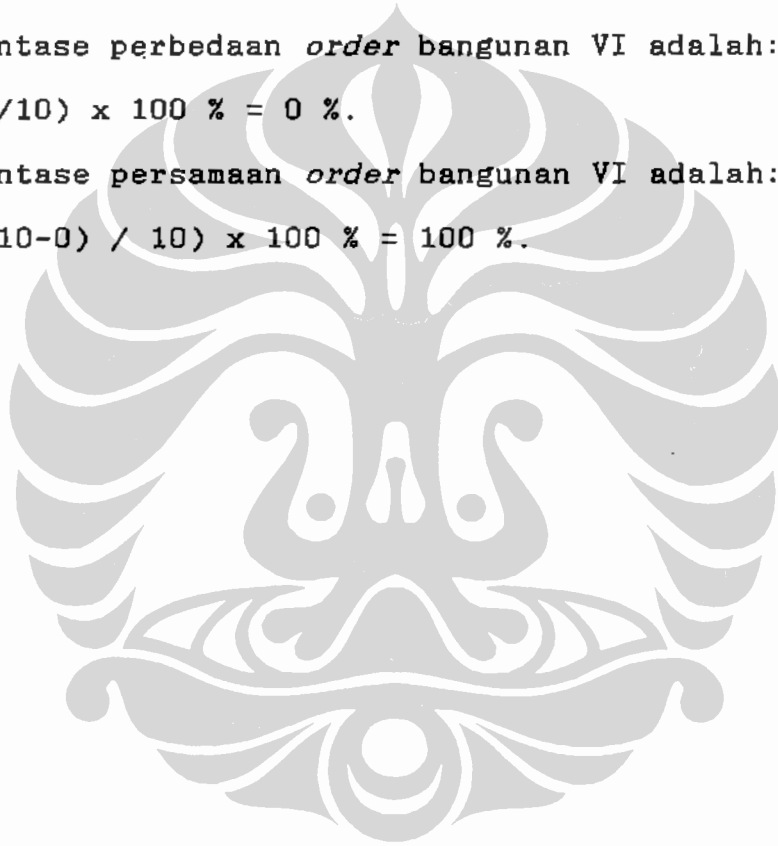
Order Doric Yunani		Serambi depan Gd Pancasila
	Klasik	Weltevreden
C.shaft	4-6 $1/2$ X diameter	tinggi 5 m diameter 0,8 m tinggi 6 $3/10$ kali diameter
D.fluting	vertikal horisontal	vertikal horisontal
F.echinus	$1/4$ lingkaran	$1/4$ lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	triglyph dari sudut frieze, metope, mutule, guttae	triglyph dari sudut frieze, metope, mutule, guttae

Tabel 48. Penilaian Bangunan VI

Bangunan	Doric Yunani							
	VI	C 2	D 1 2	F 1	G 1	J 1	K 2.1 3 4 5	jml
C 2	1							1
D 1 2		1 1						1 1
F 1			1					1
G 1				1				1
J 1					1			1
K 2.1 3 4 5						1 1 1 1		1 1 1 1
jml	1	1 1	1	1	1	1	1 1 1 1	10

Dari tabel perbandingan antara *order* bangunan VI dengan *order Doric Yunani* didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Doric Yunani* adalah 10.
- nilai *order Doric Yunani* bangunan VI adalah 10.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan VI adalah 0.
- prosentase perbedaan *order* bangunan VI adalah:
$$(0/10) \times 100 \% = 0 \%$$
- prosentase persamaan *order* bangunan VI adalah:
$$((10-0) / 10) \times 100 \% = 100 \%$$



Tabel 49. Perbandingan order bgn VIa dengan Ionic Romawi

Order Ionic Romawi		Treaty hall Gd Pancasila
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi	persegi
B.base	torus & fillet	torus & fillet
C.shaft	tinggi 8 1/4 - 9 kali diameter	tinggi 4,5 m diameter 0,5 m tinggi 9 kali diameter
D.fluting	vertikal atau tidak terdapat	tidak terdapat
E. collarino	tidak terdapat	tidak terdapat
G.abacus	persegi	persegi
I.volute	diagonal	diagonal
J.architrave	fascia	fascia
K.frieze	polos, dibawah cornice terdapat dentil	polos, dibawah cornice terdapat dentil

Tabel 50. Penilaian Bangunan VIa

Bangunan VIa	Ionic romawi									
	A 1 2	B 1 2	C 4	D 1 3	E 2	G 1	I 2	J 2	K 1 6	jml
A 1	1									1
B 1		1								1
2		1								1
C 4			1							1
D 3				1						1
E 2					1					1
G 1						1				1
I 2							1			1
J 2								1		1
K 1									1	1
6									1	1
jml	1	1 1	1	1	1	1	1	1	1 1	11

Dari tabel perbandingan antara *order* pada bangunan Via dengan *order Ionic* Romawi didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order ionic* Romawi adalah 11.
- nilai *order Ionic* bangunan Via adalah 11.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan Via adalah 0.
- prosentase perbedaan *order* bangunan Via adalah:
$$(0/11) \times 100 \% = 0 \%$$
- prosentase persamaan *order* bangunan Via adalah:
$$((11-0) / 11) \times 100 \% = 100 \%$$

Tabel 51. Perbandingan order bgn VIb dengan Doric Romawi

Order Doric Romawi		Ruang tunggu Gd Pancasila
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi atau tidak terdapat	persegi
B.base	torus & fillet atau tidak terdapat	torus & fillet
C.shaft	tinggi 7 x diameter	tinggi 5 m diameter 0,7 m tinggi 7 kali diameter
D.fluting	vertikal atau tidak terdapat	vertikal
E.collarino	terdapat	terdapat
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	triglyph pada garis tengah column, metope, mutule, guttae, dentil	triglyph pada garis tengah column, metope, mutule, guttae, dentil

Tabel 52. Penilaian Bangunan VIb

Bangunan	Doric Romawi																
	A		B		C	D		E	F	G	J	K					jml
VIb	1	2	1	2	3	1	3	1	1	1	1	2.1	3	4	5	6	
A 1	1																1
B 1			1														1
2			1														1
C 3					1												1
D 1						1											1
E 1								1									1
F 1									1								1
G 1										1							1
J 1											1						1
K 2.1												1					1
3													1				1
4														1			1
5															1		1
6																1	1
jml	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14

Dari tabel perbandingan antara *order* yang terdapat pada bangunan Vīb dengan *order Doric* Romawi didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Doric* Romawi adalah 14.
- nilai *order Doric* Romawi pada bangunan Vīb adalah 14.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan Vīb adalah 0.
- prosentase perbedaan *order* bangunan Vīb adalah:
$$(0/14) \times 100 \% = 0 \%$$
- prosentase persamaan *order* bangunan Vīb adalah:
$$((14-0) / 14) \times 100 \% = 100 \%$$

Tabel 53. Perbandingan order bgn VIc dengan Ionic Romawi

Order Ionic Romawi Lorong antara Gd Pancasila		
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi	persegi
B.bāse	torus & fillet	torus & fillet
C.shaft	tinggi 8 1/4 - 9 kali diameter	tinggi 4,5 m diameter 0,5 m tinggi 9 kali diameter
D.fluting	vertikal atau tidak terdapat	tidak terdapat
G.abacus	persegi	persegi
I.volute	diagonal	diagonal
J.architrave	fascia	fascia
K.frieze	polos, dibawah cornice terdapat dentil	polos, dibawah cornice terdapat dentil

Tabel 54. Penilaian Bangunan VIc

Bangunan VIc	Ionic Romawi									
	A 1 2	B 1 2	C 4	D 1 3	E 2	G 1	I 2	J 2	K 1 6	jml
A 1	1									1
B 1 2		1 1								1 1
C 4			1							1
D 3				1						1
E 2					1					1
G 1						1				1
I 2							1			1
J 2								1		1
K 1 6									1 1	1 1
jml	1	1 1	1	1	1	1	1	1	1 1	11

Dari tabel perbandingan antar *order* pada bangunan Vlc dengan *order Ionic* Romawi didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Ionic* Romawi adalah 11.
- nilai *order Ionic* Roamwi pada bangunan Vlc adalah 11.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan Vlc adalah 0.
- prosentase perbedaan *order* bangunan Vlc adalah:
$$(0/11) \times 100 \% = 0 \%$$
- prosentase persamaan *order* bangunan Vlc adalah:
$$((11-0) / 11) \times 100 \% = 100 \%$$

Tabel 55. Perbandingan order bgn VII dengan Doric Romawi

Order Doric Romawi		Gd Mahkamah Agung
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi atau tidak terdapat	persegi
B.base	torus & fillet atau tidak terdapat	torus & fillet
C.shaft	tinggi 7 x diameter	tinggi 6,4 m diameter 0,91 m tinggi 7 kali diameter
D.fluting	vertikal atau tidak terdapat	vertikal
E.collarino	terdapat	terdapat
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	triglyph pada garis tengah column, metope, mutule, guttae, dentil	triglyph pada garis tengah column, metope, mutule, guttae, tidak terdapat dentil

Tabel 56. Penilaian Bangunan VII

Bangunan	Doric Romawi																	
VII	A		B		C	D		E	F	G	J	K						jml
	1	2	1	2	3	1	3	1	1	1	1	2.1	3	4	5	6		
A 1	1																1	
B 1			1														1	
2			1														1	
C 3					1												1	
D 1						1											1	
E 1								1									1	
F 1									1								1	
G 1										1							1	
J 1											1						1	
K 2.1												1					1	
3													1				1	
4														1			1	
5															1		1	
6																0	0	
jml	1		1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	0	13	

Dari tabel perbandingan antara *order* bangunan VII dengan *order Doric* Romawi didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Doric* Romawi adalah 14.
- nilai *order Doric* Romawi bangunan VII adalah 13.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan VII adalah 1.

Perbedaan pada *order* bangunan VII ini terdapat pada variabel:

K. 6. pada *order* bangunan VII ini pada bagian bawah *cornice* tidak terdapat *dentil* seperti pada *order* klasik.

- prosentase perbedaan *order* bangunan VII adalah:

$$(1/14) \times 100 \% = 7,14 \%$$

- prosentase persamaan *order* bangunan VII adalah:

$$((14-1) / 14) \times 100 \% = 92,86 \%$$

Tabel 57. Perbandingan order bgn VIII dengan Tuscan

Order Tuscan		Museum Tekstil
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi	tidak terdapat
B.base	torus & fillet	tidak terdapat
C.shaft	tinggi 6 kali - diameter	tinggi 4 m diameter 0,65 m tinggi 6,2 kali diameter
D.fluting	tidak terdapat	tidak terdapat
E.collarino	terdapat	tidak terdapat
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	polos	polos

Tabel 58. Penilaian Bangunan VIII

Bangunan VIII	Tuscan									
	A 1	B 1 2	C 1	D 3	E 1	F 1	G 1	J 1	K 1	jml
A 2	0									0
B 1 2		0 0								0 0
C 1			1							1
D 3				1						1
E 2					0					0
F 1						1				1
G 1							1			1
J 1								1		1
K 1									1	1
jml	0	0 0	1	1	0	1	1	1	1	6

Dari tabel perbandingan antara *order* bangunan VIII dengan *order Tuscan* didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Tuscan* adalah 10.
- nilai *order Tuscan* pada bangunan VIII adalah 6.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan VIII adalah 4.

Perbedaan pada *order* ini terdapat pada variabel-variabel:

- A. 1. *order* bangunan VIII tidak mempunyai *plinth*.
- B. 1. *order* bangunan VIII tidak mempunyai *torus*.
2. *order* bangunan VIII tidak mempunyai *fillet*.
- E. 1. *order* bangunan VIII tidak mempunyai *collrino*.
- prosentase perbedaan *order* bangunan VIII adalah:
$$(4/10) \times 100 \% = 40 \%$$
- prosentase persamaan *order* bangunan VIII adalah:
$$((10-4) / 10) \times 100 \% = 60 \%$$

Tabel 59. Perbandingan order bgn IX dengan Composite

Order Composite		Gd Kesenian
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi	persegi
B.base	torus & fillet	torus & fillet
C.shaft	tinggi 10 kali - diameter	tinggi 3,7 m diameter 0,4 m tinggi 9,3 kali diameter
D.fluting	vertikal	vertikal
G.abacus	persegi	persegi
H.achantus	2 - 3 susun	2 susun
I.volute	diagonal	diagonal
J.architrave	fascia	fascia
K.frieze	polos	polos

Tabel 60. Penilaian Bangunan IX

Bangunan IX	Composite									
	A 1	B 1 2	C 5	D 1	G 1	H 2	I 2	J 2	K 1	jml
A 1	1									1
B 1 2		1 1								1 1
C 4			0							0
D 1				1						1
G 1					1					1
H 2						1				1
I 2							1			1
J 2								1		1
K 1									1	1
jml	1	1 1	1	1	1	1	1	1	1	9

Dari tabel perbandingan antara *order* bangunan IX dengan *order Composite* didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Composite* adalah 11.
- nilai *order Composite* pada bangunan IX adalah 10.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan IX adalah 1.

Perbedaan pada *order* ini terdapat pada variabel:

C. 5. tinggi *column order* bangunan IX hanya 9,3 x diameter, tidak 10 x seperti pada *order* klasik.

- prosentase perbedaan *order* bangunan IX adalah:

$$(1/11) \times 100 \% = 9,1 \%$$

- prosentase persamaan *order* bangunan IX adalah:

$$((11-1) / 11) \times 100 \% = 90,9 \%$$

Tabel 61. Perbandingan order bgn X dengan Tuscan

Order Tuscan serambi depan Gd Perp Nasional		
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi	persegi
B.base	torus & fillet	torus & fillet
C.shaft	tinggi 6 kali - diameter	tinggi 5 m diameter 0,8 m tinggi 6,3 kali diameter
D.fluting	tidak terdapat	tidak terdapat
E.collarino	terdapat	terdapat
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	polos	polos

Tabel 62. Penilaian Bangunan X

Bangunan X	Tuscan									
	A 1	B 1 2	C 1	D 3	E 1	F 1	G 1	J 1	K 1	jml
A 1	1									1
B 1 2		1 1								1 1
C 1			1							1
D 3				1						1
E 1					1					1
F 1						1				1
G 1							1			1
J 1								1		1
K 1									1	1
jml	1	1 1	1	1	1	1	1	1	1	10

Dari tabel perbandingan antara *order* bangunan X dengan *order Tuscan* didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Tuscan* adalah 10.
- nilai *order Tuscan* pada bangunan X adalah 10.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan X adalah 0.
- prosentase perbedaan *order* bangunan X adalah:
$$(0/10) \times 100 \% = 0 \%$$
- prosentase persamaan *order* bangunan X adalah:
$$((10-0) / 10) \times 100 \% = 100 \%$$

Tabel 63. Perbandingan order bgn Xa dengan Ionic Romawi

Order Ionic Romawi Ruang dalam I Gd Perp Nasional		
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi atau tidak terdapat	persegi
B.base	torus & fillet	torus & fillet
C.shaft	tinggi 8 1/4 - 9 kali diameter	tinggi 4 m diameter 0,5 m tinggi 8 kali diameter
D.fluting	vertikal atau tidak terdapat	tidak terdapat
E.collarino	tidak terdapat	terdapat
G.abacus	persegi	persegi
I.volute	diagonal	diagonal
J.architrave	fascia	fascia
K.frieze	polos, dibawah cornice terdapat dentil	polos, dibawah cornice terdapat dentil

Tabel 64. Penilaian Bangunan Xa

Bangunan Xa	Ionic Romawi									
	A 1 2	B 1 2	C 4	D 1 3	E 2	G 1	I 2	J 2	K 1 6	jml
A 1	1									1
B 1		1								1
2		1								1
C 4			1							1
D 3				1						1
E 1					0					0
G 1						1				1
I 2							1			1
J 2								1		1
K 1									1	1
6									1	1
jml	1	1 1	1	1	0	1	1	1	1 1	10

Dari tabel perbandingan antara *order* bangunan Xa dengan *order Ionic* Romawi didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Ionic* Romawi adalah 11.
 - nilai *order Ionic* Romawi pada bangunan Xa adalah 10.
 - jumlah nilai 0 pada *order* bangunan Xa adalah 1.
- Perbedaan *order* bangunan Xa terdapat pada variabel:
E. 2. pada *order Ionic* Romawi bangunan Xa terdapat *collarino* yang seharusnya tidak terdapat.
- prosentase perbedaan *order* bangunan Xa adalah:
$$(1/11) \times 100 \% = 9,09 \%$$
 - prosentase persamaan *order* bangunan Xa adalah:
$$((11-1) / 11) \times 100 \% = 90,91 \%$$

Tabel 65. Perbandingan order bgn Xb dengan Tuscan

Order Tuscan Ruang dalam II Gd Perp Nasional		
	Klasik	Weltevreden
A.plinth	persegi	persegi
B.base	torus & fillet	torus & fillet
C.shaft	tinggi 6 kali - diameter	tinggi 4 m diameter 0,7 m tinggi 5,7 kali diameter
D.fluting	tidak terdapat	tidak terdapat
E.collarino	terdapat	terdapat
F.echinus	1/4 lingkaran	1/4 lingkaran
G.abacus	persegi	persegi
J.architrave	rata	rata
K.frieze	polos	polos, terdapat dentil di bawah cornice

Tabel 66. Penilaian Bangunan Xb

Bangunan Xb	Tuscan									
	A 1	B 1 2	C 1	D 3	E 1	F 1	G 1	J 1	K 1	jml
A 1	1									1
B 1 2		1 1								1 1
C 1			1							1
D 3				1						1
E 1					1					1
F 1						1				1
G 1							1			1
J 1								1		1
K 1 6									1 0	1 0
jml	1	1 1	1	1	1	1	1	1	1	10

Dari tabel perbandingan antara *order* bangunan Xb dengan *order tuscan* didapat data-data sebagai berikut:

- nilai maksimal *order Tuscan* adalah 10.
- nilai *order Tuscan* pada bangunan Xb adalah 10.
- jumlah nilai 0 pada *order* bangunan Xb adalah 1.

Perbedaan yang terdapat pada *order* bangunan Xb adalah pada variabel:

K. 6. pada *order Tuscan* bangunan Xb terdapat *dentil* di bawah *cornice* yang seharusnya tidak terdapat pada *order Tuscan* klasik.

- prosentase perbedaan *order* bangunan Xb adalah:

$$(1/10) \times 100 \% = 10 \%$$

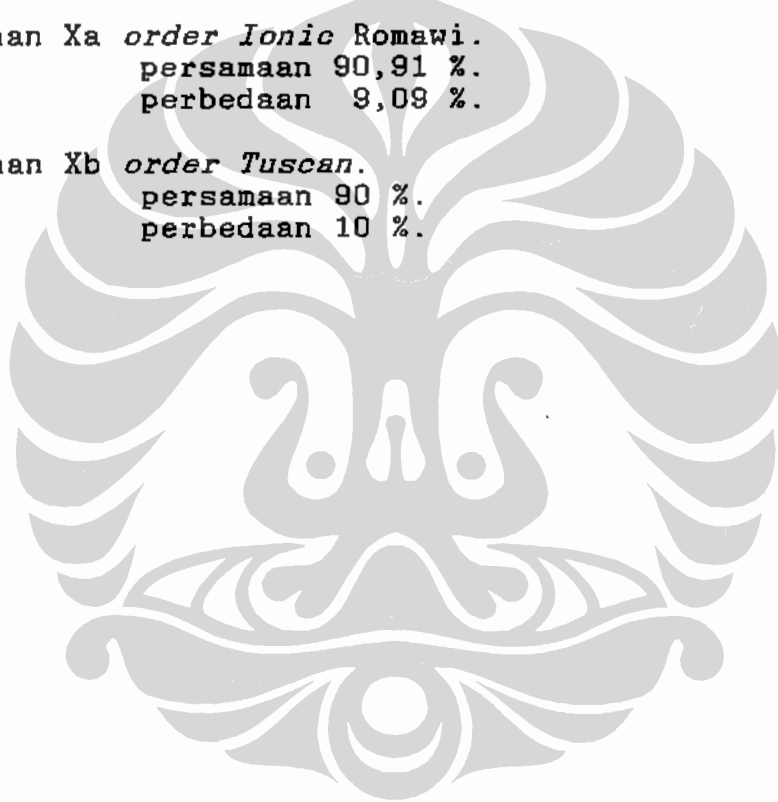
- prosentase persamaan *order* bangunan Xb adalah:

$$((10-1) / 10) \times 100 \% = 90 \%$$

Bangunan-bangunan di *Weltevreden* yang *ordernya* memiliki perbedaan dengan *order* klasik dapat disebutkan sebagai berikut:

- Bangunan I *order Doric* Romawi.
persamaan 92,86 %.
perbedaan 7,14 %.
- Bangunan Ia *order Doric* Romawi.
persamaan 92,86 %.
perbedaan 7,14 %.
- Bangunan IV *order Doric* Romawi
persamaan 78,57 %.
perbedaan 21,43 %.

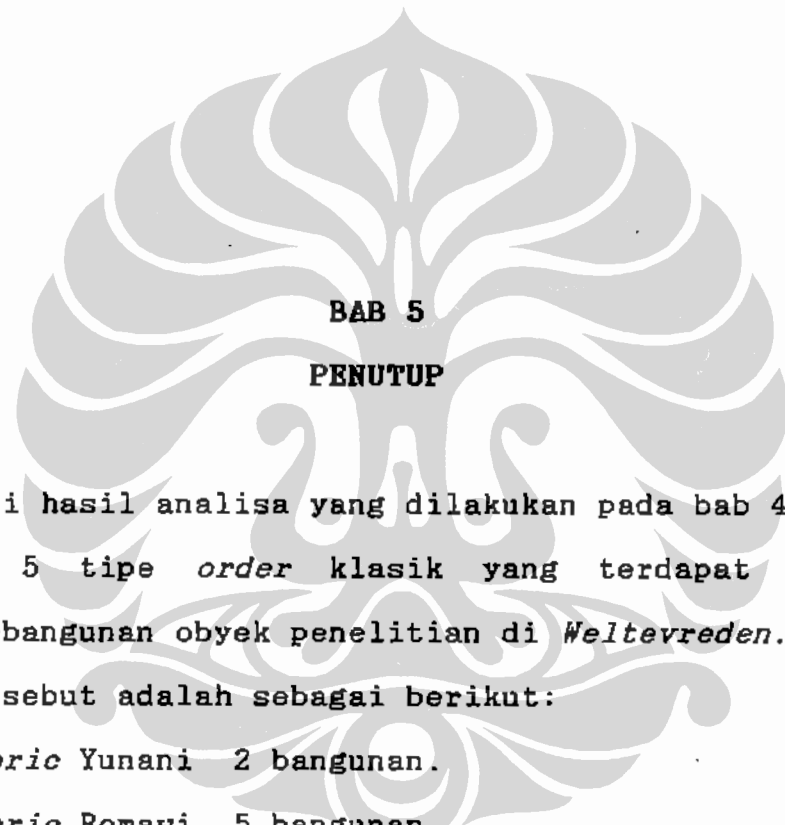
- Bangunan VII *order Doric* Romawi.
persamaan 92,88 %.
perbedaan 7,14 %.
- Bangunan VIII *order Tuscan*.
persamaan 60 %.
perbedaan 40 %.
- Bangunan IX *order Composite*.
persamaan 90,9 %.
perbedaan 9,1 %.
- Bangunan Xa *order Ionic* Romawi.
persamaan 90,91 %.
perbedaan 9,09 %.
- Bangunan Xb *order Tuscan*.
persamaan 90 %.
perbedaan 10 %.



CATATAN

1. Ciri-ciri tertentu yang dapat dipergunakan untuk membedakan artefak yang satu dengan yang lainnya. (Fagan, 1981: 171)
2. Atribut yang berhubungan dan relevan dengan lingkup analisa atau yang dibutuhkan secara langsung dalam mencapai tujuan penelitian. (Clarke, 1978: 155)
3. Atribut yang kurang relevan dengan lingkup analisa, atau atribut yang tidak dibutuhkan secara langsung dalam mencapai tujuan penelitian. (Clarke, 1978: 155)





BAB 5

PENUTUP

Dari hasil analisa yang dilakukan pada bab 4, diketahui terdapat 5 tipe *order* klasik yang terdapat pada *order* bangunan-bangunan obyek penelitian di *Weltevreden*. Ke 5 tipe *order* tersebut adalah sebagai berikut:

order Doric Yunani 2 bangunan.

order Doric Romawi 5 bangunan.

order Ionic Romawi 3 bangunan.

order Tuscan 5 bangunan.

order Composite 1 bangunan.

(lihat kembali halaman 152 dan 153)

Dengan diketahuinya tipe-tipe *order* yang terdapat pada bangunan-bangunan di *Weltevreden*, dapat dianggap masalah pertama dari penelitian ini telah terjawab.

Dari 16 *order* yang terdapat pada bangunan di *Weltevreden*, 8 (50 %) diantaranya menunjukkan terdapatnya perbedaan, dengan rata-rata tingkat perbedaan adalah 13,88 % dan rata-rata tingkat persamaan 86,12 %.

Ke 8 *order* yang mempunyai perbedaan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- *order Doric* Romawi 4 bangunan (50 %), rata-rata persamaan 89,29 % rata-rata perbedaan 10,71 %.
- *order Ionic* Romawi 1 bangunan (12,5 %), rata-rata persamaan 90,91 %, rata-rata perbedaan 9,09 %.
- *order Tuscan* 2 bangunan (25 %), rata-rata persamaan 75 %, rata-rata perbedaan 25 %.
- *order Composite* 1 bangunan (12,5 %), rata-rata persamaan 90,9 %, rata-rata perbedaan 9,1 %.

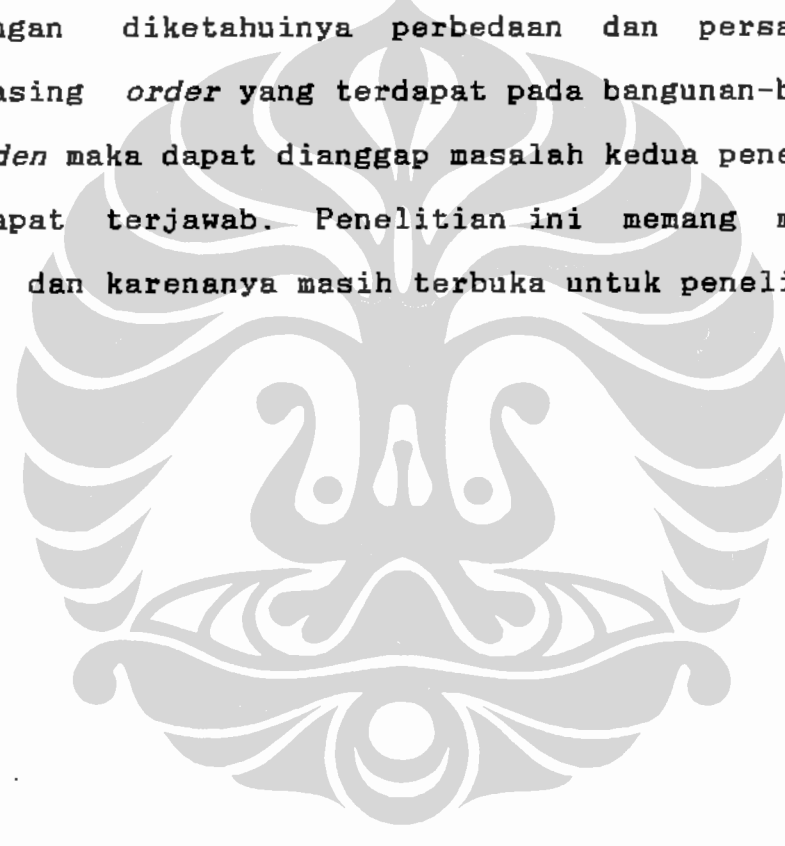
Secara keseluruhan, tingkat persamaan ke 16 *order* yang terdapat pada bangunan di *Weltevreden* adalah 93,06 % dan rata-rata tingkat perbedaannya adalah 6,94 %.

Dengan memperhatikan tingkat rata-rata persamaan dan perbedaan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *order-order* yang terdapat pada bangunan-bangunan di *weltevreden*, tampak masih mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam pembuatan *order* klasik.

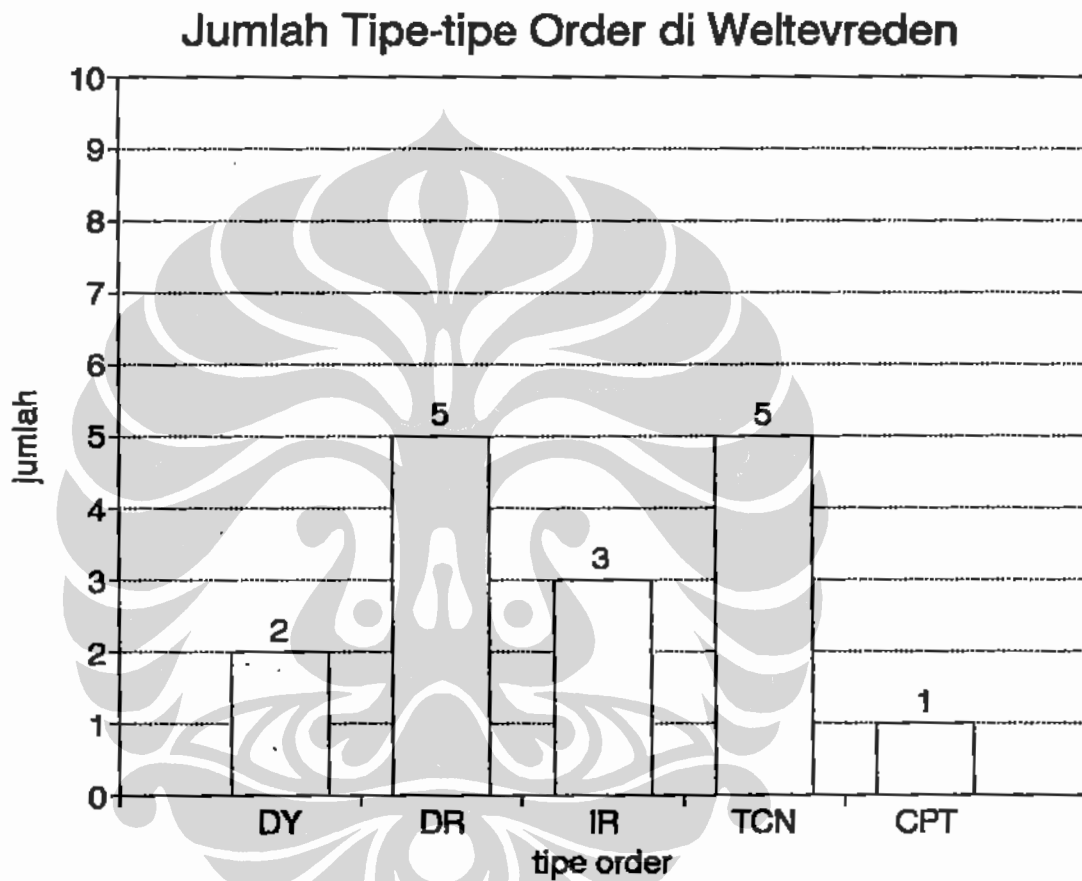
Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada *order* bangunan

di *Weltevreden* dapat terjadi karena beberapa kemungkinan misalnya arsitek yang berbeda, perbedaan bahan pembuat, perbedaan wilayah atau negara, perbedaan fungsi dan sebagainya, untuk menjawab mengapa terjadi perbedaan-perbedaan tersebut masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Dengan diketahuinya perbedaan dan persamaan dari masing-masing *order* yang terdapat pada bangunan-bangunan di *Weltevreden* maka dapat dianggap masalah kedua penelitian ini telah dapat terjawab. Penelitian ini memang masih belum sempurna dan karenanya masih terbuka untuk penelitian lebih lanjut.



Lampiran 1.



DY = Doric Yunani

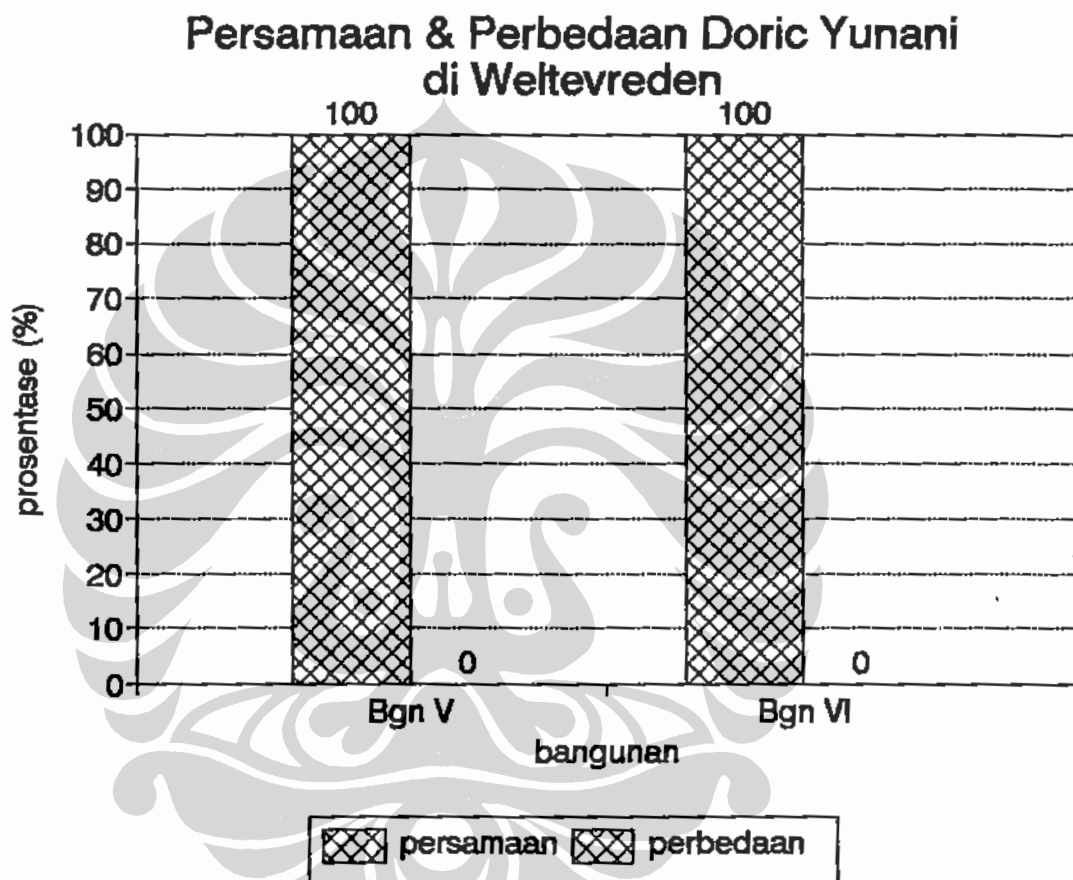
DR = Doric Romawi

IR = Ionic Romawi

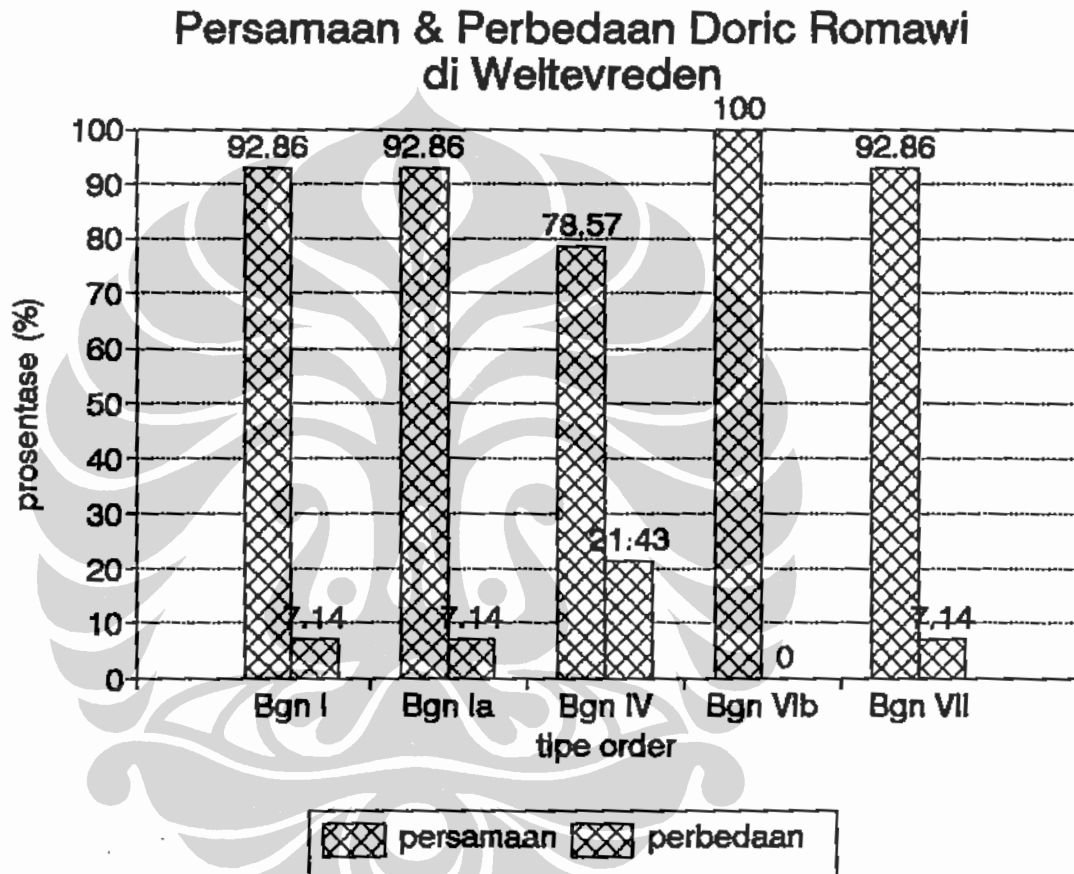
TCN = Tuscan

CPT = Composite

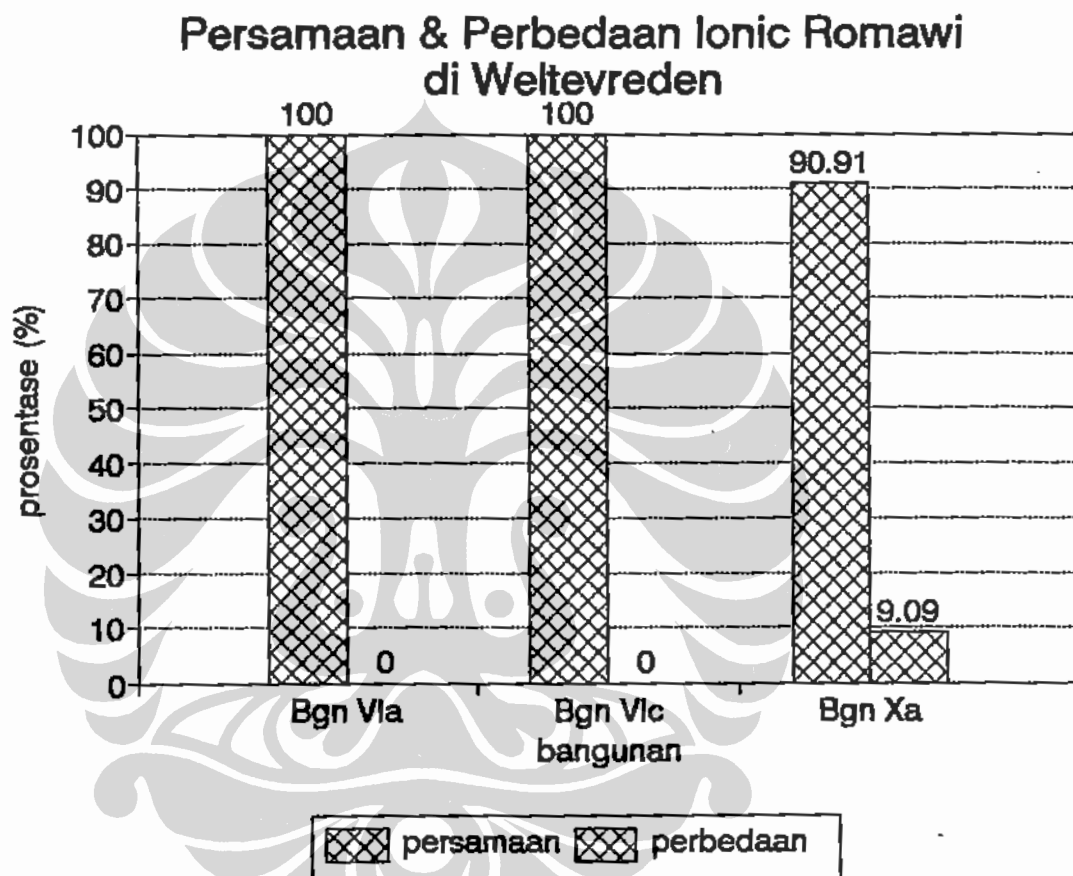
Lampiran 2.



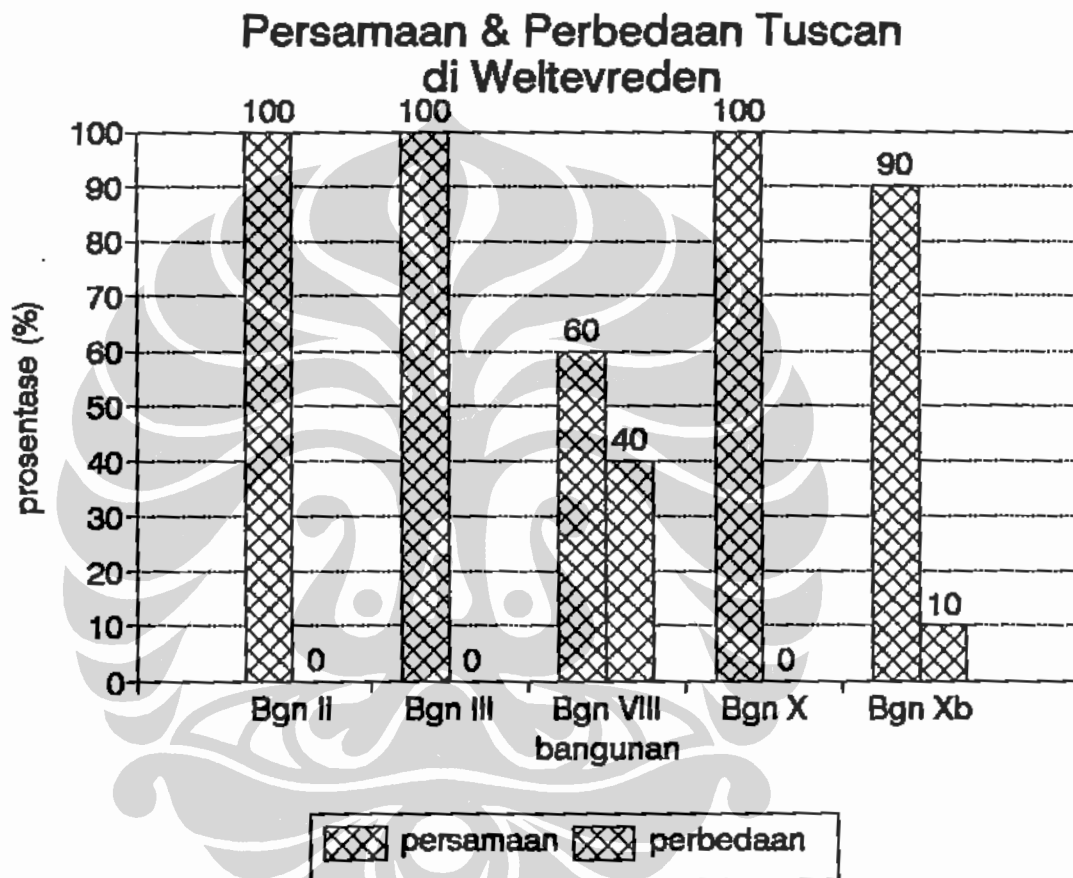
Lampiran 3.



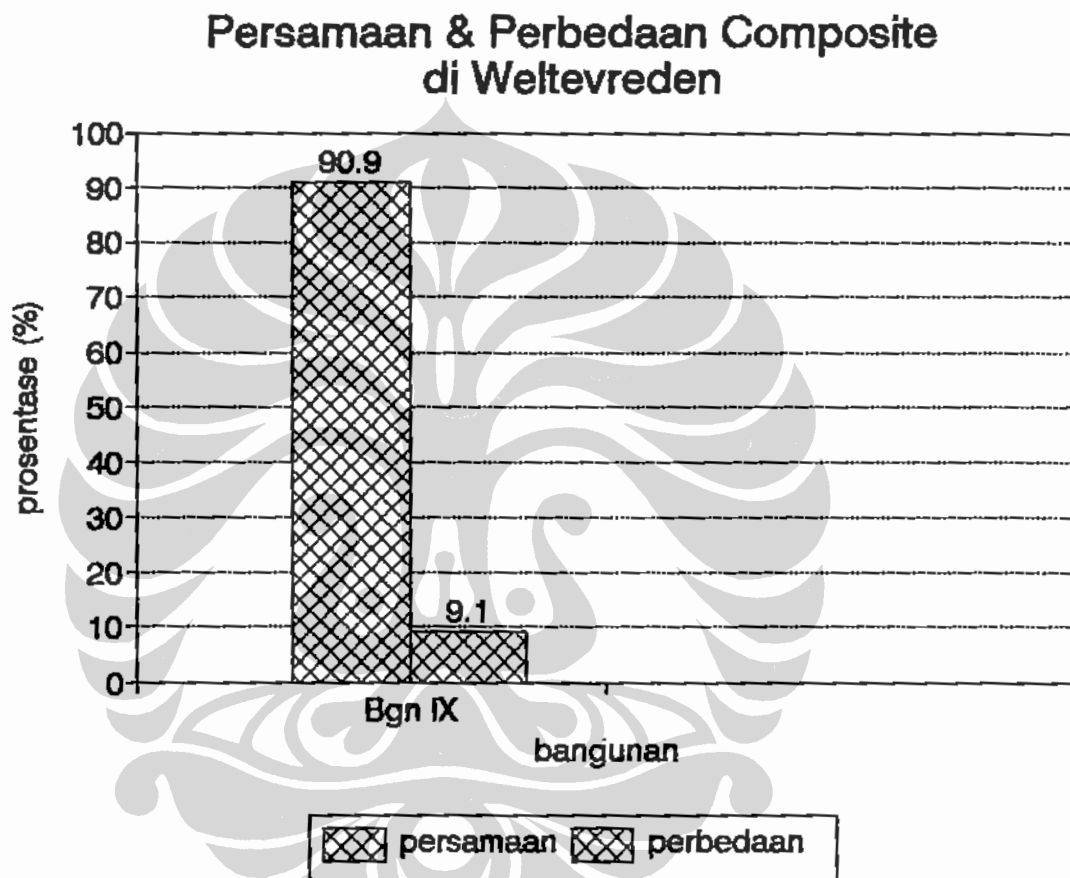
Lampiran 4.



Lampiran 5.



Lampiran 6.



Lampiran 7.

Persamaan dan Perbedaan Pada Order Bangunan Abad 19 di Weltevreden

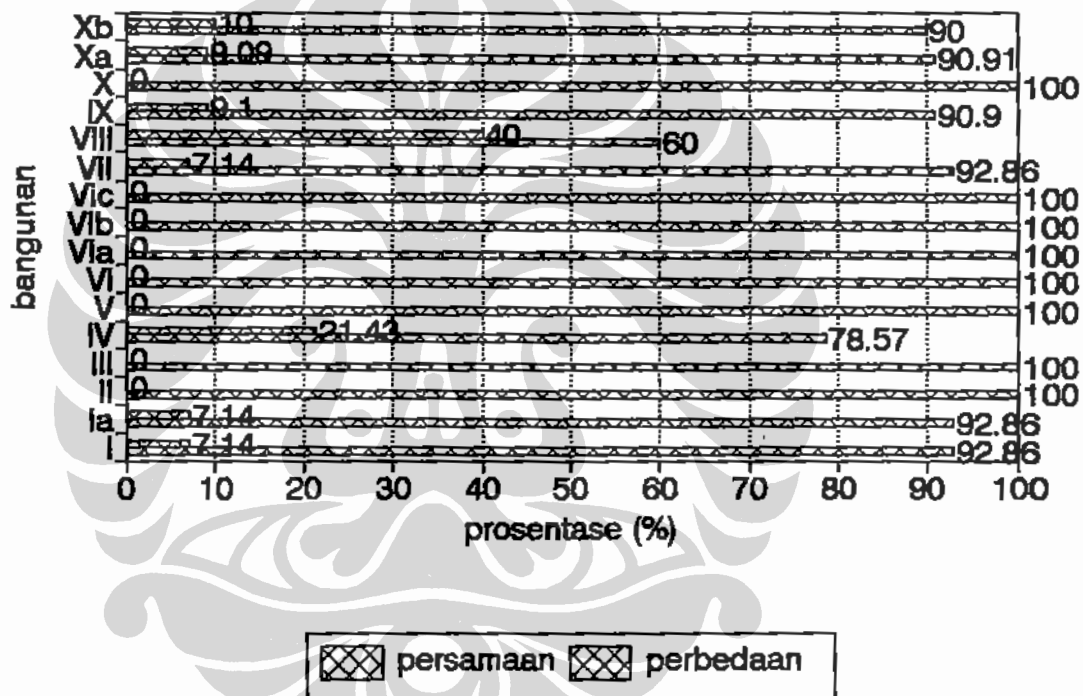




Foto 1. Parthenon, kuil *Doric*
Athena, Acropolis
Reproduksi, Gombrich, 1984: 46

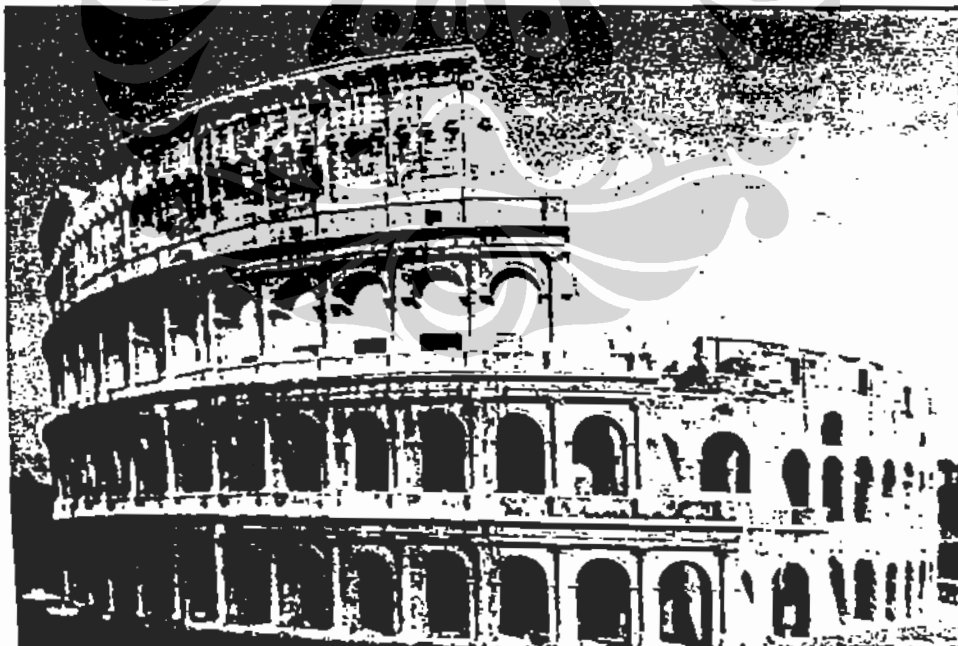


Foto.2 Colosseum di Roma
Reproduksi, Gombrich, 1984: 80



Foto 3. Erectheion, kuil *Ionic*
Athena, Acropolis
Reproduksi, Gombrich, 1984: 65

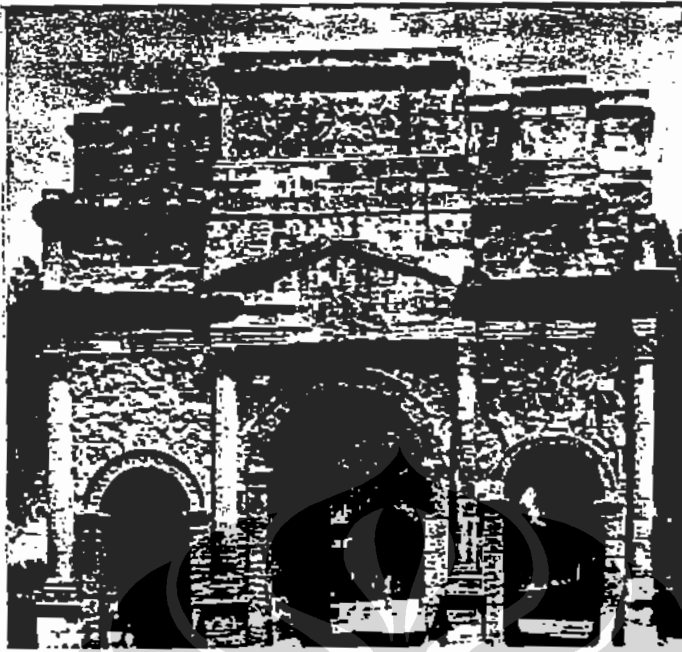


Foto 4. Triumphal Arch Kaisar Tiberius
Orange, Perancis Selatan
Reproduksi, Gombrich, 1984: 83



Foto 5. Tampak depan Gereja Imanuel

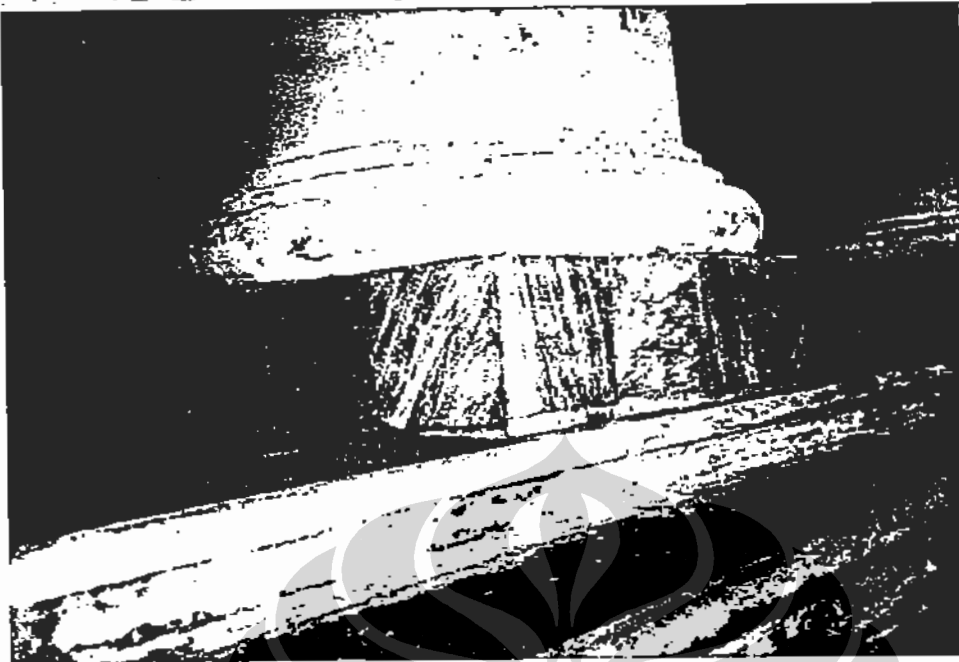


Foto 6. *Plinth dan base column* Gereja Imanuel



Foto 7. *Capital dan entablature* Gereja Imanuel



Foto 8. *Order serambi* belakang gereja Imanuel



Foto 9. Tampak depan Gereja Anglikan



Foto 10. *Order Gereja Anglican*



Foto 11. *Column dan entablature* Gereja Anglican

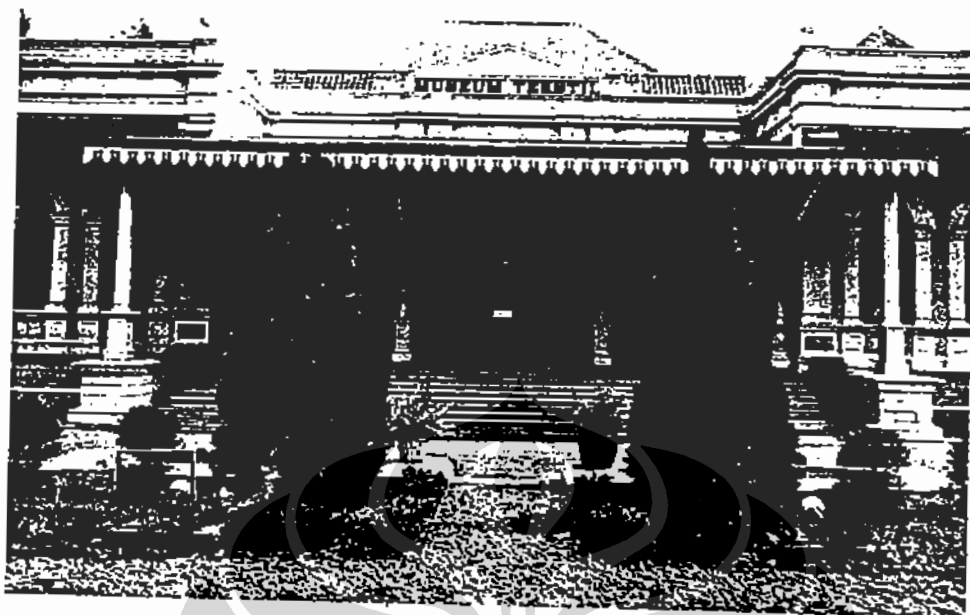


Foto 12. Tampak depan Museum Tekstil



Foto 13. *Padestal* pada Museum Tekstil



Foto 14. *Padestal dan column* pada Museum Tekstil



Foto 15. *Capital* pada Museum Tekstil



Foto 16. *Entablature order* Museum Tekstil



Foto 17. *Order Museum Prasasti*



Foto 18. *Column* pada Museum Prasasti

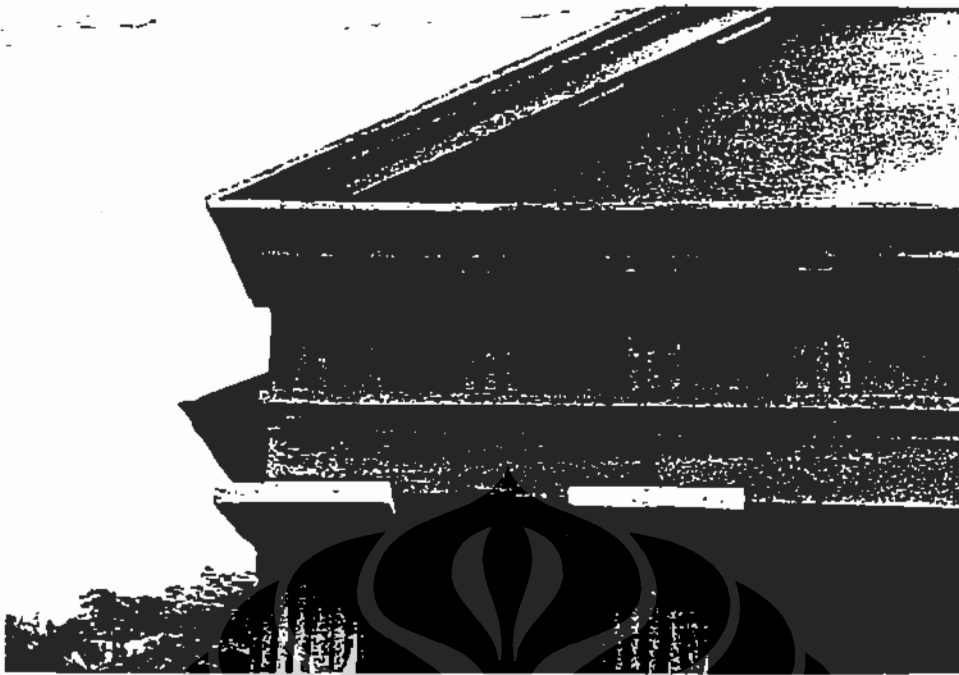


Foto 19. *Entablature Museum Prasasti*



Foto 20. *Tampak depan Museum Nasional*

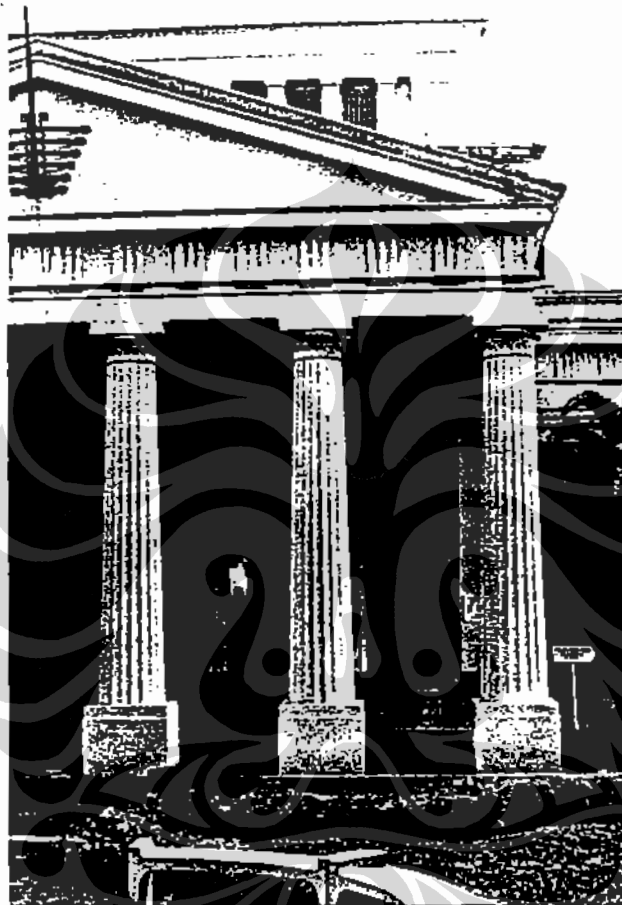


Foto 21. *Order canopy* Museum Nasional



Foto 22. *Column serambi* Museum Nasional



Foto 23. *Capital dan triglyph* Museum Nasional



Foto 24. *Order sisi T halaman dalam*
Museum Nasional



Foto 25. *Order sisi B halaman Dalam*
Museum Nasional



Foto 26. *Order* sisi U dan S halaman dalam
Museum Nasional

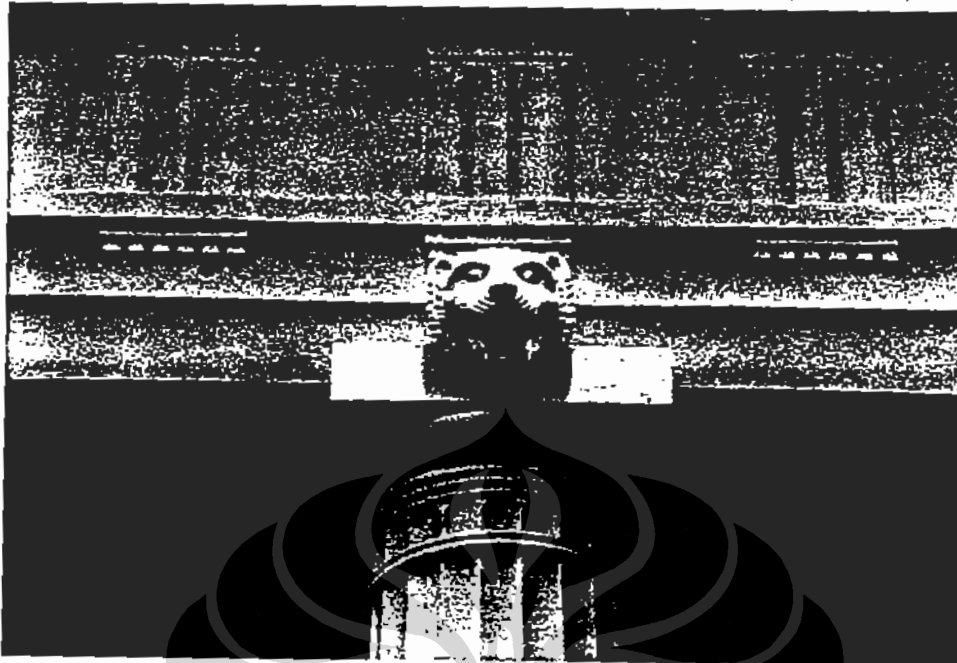


Foto 27. Hiasan kepala singa pada *capital order* halaman dalam Museum Nasional



Foto 28. Tampak depan gedung Mahkamah Agung

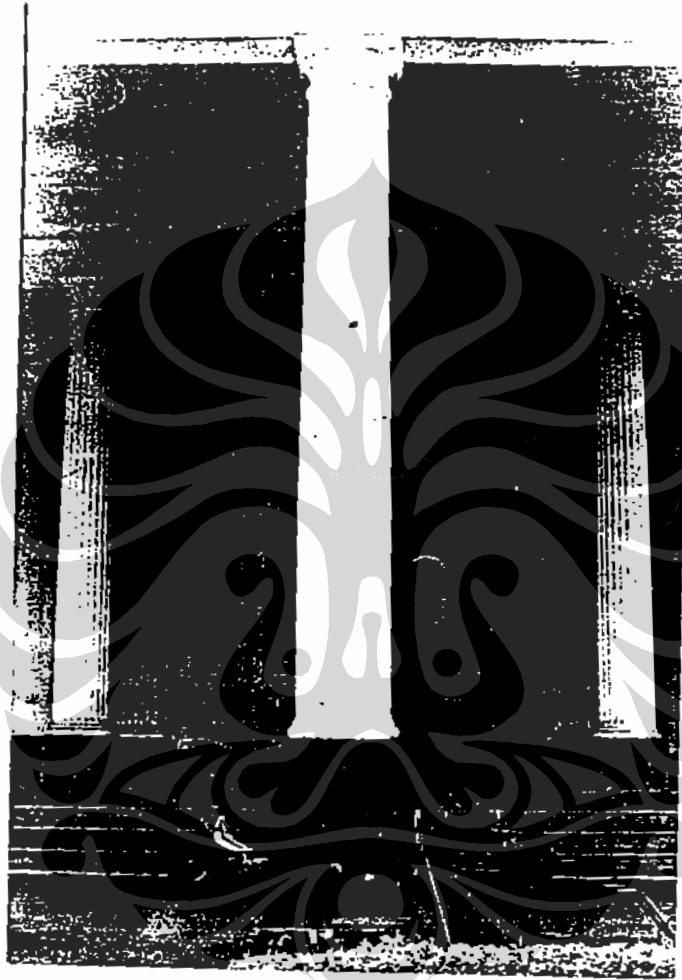


Foto 29. *Padestal dan column canopy* gedung Mahkamah agung



Foto 30. *Column serambi* depan gedung Mahkamah Agung



Foto 31. *Column serambi* belakang gedung Mahkamah Agung



Foto 32. Tampak depan Gedung Joang '45



Foto 33. Padestal serambi depan Gedung Joang '45



Foto 34. *Padestal sudut serambi* depan Gedung Joang '45



Foto 35. *Capital* Gedung Joang '45

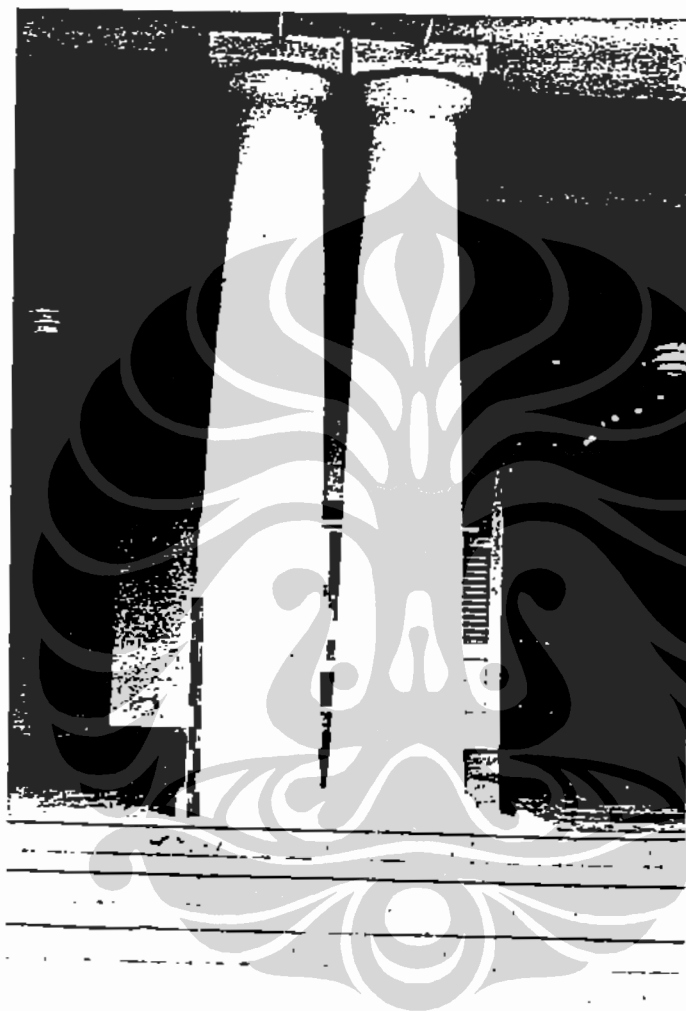


Foto 36. *Column Gedung Joang '45*



Foto 37. *Column* dan *pilaster* serambi depan
Gedung Joang '45



Foto 38. Cornice Gedung Joang '45



Foto 39. Order Gedung Kesenian



Foto 40. Pilar berpilaster Gedung Kesenian



Foto 41. *Column dan entablature* Gedung Kesenian



Foto 42. *Tampak samping* Gedung Kesenian



Foto 43. *Column serambi* depan gedung Perpustakaan Nasional



Foto 44. *Column* sudut serambi depan
gedung Perpustakaan nasional



Foto 45. *Order dan pilaster* ruang dalam I
gedung Perpustakaan Nasional



Foto 46. *Order* ruang dalam II Perpustakaan Nasional

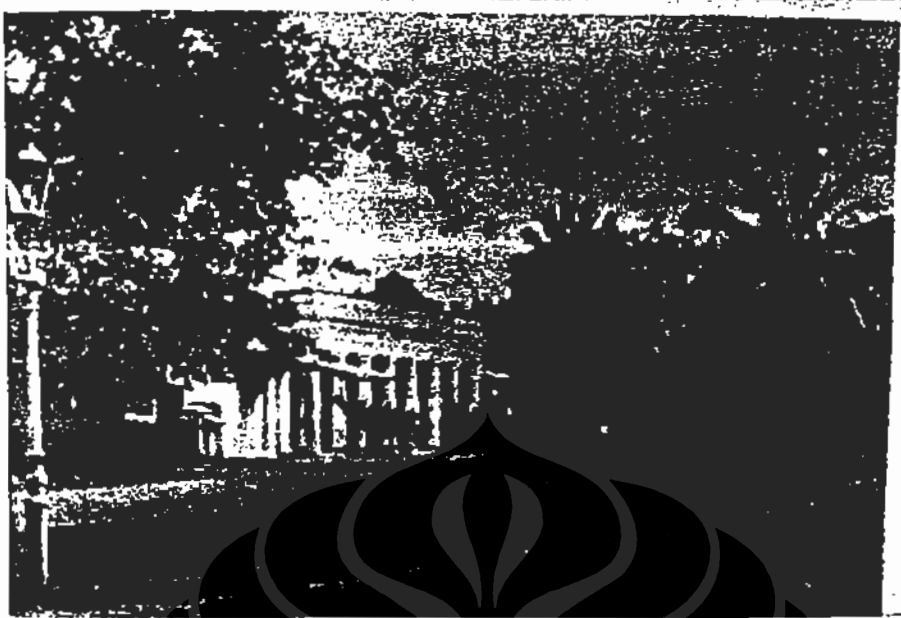


Foto 47. Gedung Pancasila pada abad 19
Reproduksi, Heuken, 1986: 151



Foto 48. Gedung Pancasila sekarang
Reproduksi, Heuken, 1986: 151



Foto 49. Treaty Hall Gedung Pancasila
Reproduksi, Heuken, 1986: 153

Daftar Istilah

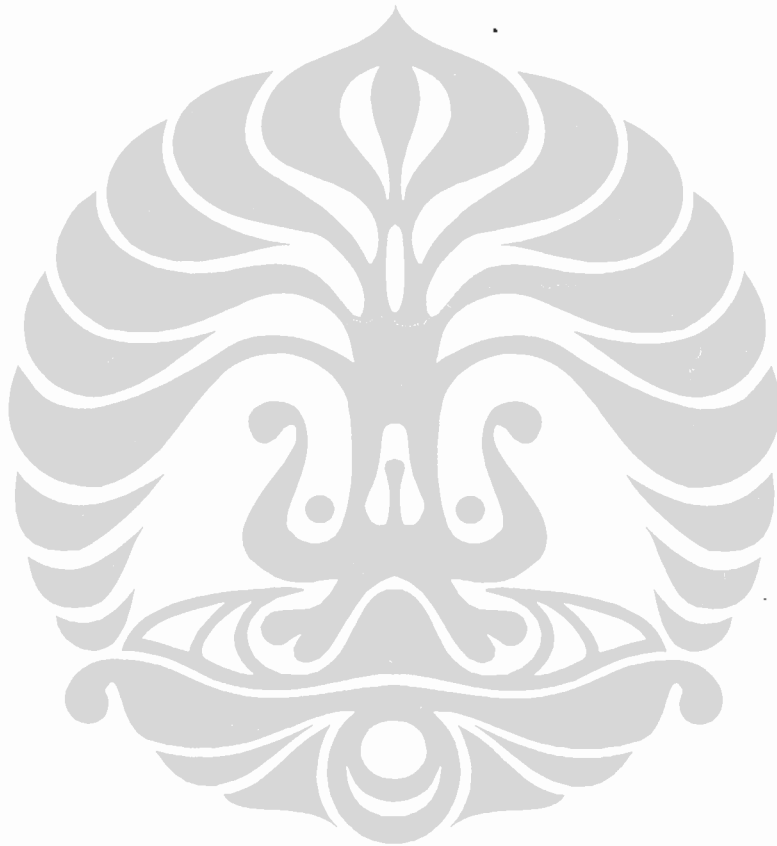
- Abacus* : Bagian berbentuk persegi yang terdapat di bagian atas *capital*.
- Achantus* : Tanaman berdaun tebal berbentuk spiral, digunakan sebagai model pada *capital* dari order *Corinthian* dan *Composite*.
- Aqueduct* : Saluran buatan untuk mengalirkan air dari sumbernya ke kota.
- Architrave* : Bagian paling bawah dari *entablature*, bagian bawahnya berhubungan dengan *capital* dan bagian atasnya dengan *frieze*.
- Astragal* : Salah satu pelipit dalam arsitektur klasik, berbentuk cembung biasanya dipergunakan pada bagian *collarino*.
- Base* : Bagian paling bawah dari *column*, antara *plinth* dan *shaft*.
- Blocking-course* : Dinding rendah di atas *cornice* berfungsi untuk mengimbangi bentuk *cornice* yang menjorok ke luar.
- Canopy* : Bentuk atap yang menjorok ke luar, biasanya menaungi jalan, jendela atau teras.
- Capital* : Bagian atas dari *column*, biasanya dihias sesuai dengan tipe *ordernya*.
- Cavetto* : Salah satu pelipit dalam arsitektur klasik, berbentuk cekung seperempat lingkaran.
- Collarino* : Bagian yang terdapat di bawah *capital* berupa pelipit yang nampak seperti kalung pada *shaft*.
- Colosseum* : Sebuah arena berbentuk lingkaran yang terdapat di Roma.

- Column* : Tiang berbentuk lingkaran yang menopang suatu bagian bangunan, dalam hal ini menopang *entablature*.
- Composite* : Tipe *order* yang merupakan gabungan antara *order Ionic* dan *order Composite*.
- Corinthian* : Tipe *order* yang bercirikan bentuk *capital* yang berhias sulur dan daun-daun *achantus*.
- Cornice* : Pelipit yang merupakan bagian paling atas dari *entablature*.
- Cymarecta* : Salah satu pelipit dalam arsitektur klasik, bagian atasnya cekung dan bagian bawahnya cembung.
- Cymareversa* : Salah satu bentuk pelipit dalam arsitektur klasik, bagian atasnya cembung dan bagian bawahnya cekung.
- Dentil* : Bentuk kotak-kotak kecil yang disusun berbaris di bawah *cornice*.
- Doric* : Salah satu tipe *order* dalam arsitektur klasik, pada bagian *friezenya* terdapat *triglyph*.
- Echinus* : Pelipit cembung (*Ovolo*) yang terdapat di bawah *abacus*.
- Entablature* : Bagian atas sebuah *order* berbentuk palang melintang di atas *column*, terdiri dari *architrave*, *frieze* dan *cornice*.
- Erectheion* : Sebuah bangunan di Athena yang menggunakan *order* tipe *Ionic*.
- Fascia* : *Architrave* yang bertingkat tiga.
- Fillet* : Bagian rata yang terdapat diantara dua *flute* atau pembatas pelipit.
- Flute* : Alur cekung yang terdapat pada *column* atau *pilaster*.
- Frieze* : Bagian tengah dari *entablature*, antara *architrave* dan *cornice*.

- Guttae* : Bentuk menonjol yang terdapat di bawah *trygliph* dan *mutule*.
- Ionic* : Sebuah tipe *order* dalam arsitektur klasik, bercirikan terdapatnya *volute* pada *capitalnya*.
- Metope* : Ruang tang terdapat diantara dua *tri-glyph*.
- Mutule* : Bentuk menonjol yang terdapat di atas *triglyph*.
- Neoklasik* : Gaya arsitektur yang berkembang di Eropa pada abad 18 dan 19, kembali menggunakan bentuk-bentuk yang terdapat pada arsitektur klasik.
- Order* : Keseluruhan *column*, terdiri dari: *plinth*, *column* dan *entablature*.
- Ovolo* : Pelipit berbentuk cembung.
- Padestal* : Landasan yang melandasi *column*, patung dan lain-lain.
- Parthenon* : Bangunan di Athena yang menggunakan *order Doric*.
- Pilaster* : Tiang semu.
- Plinth* : Bagian berbentuk persegi yang terdapat di bawah *base*.
- Scotia* : Salah satu pelipit dalam arsitektur klasik, berbentuk cekung dan menghasilkan bayang-bayang gelap.
- Shaft* : Bagian antara *base* dan *capital* dari sebuah *column*.
- Torus* : Salah satu pelipit dalam arsitektur klasik, berbentuk cembung yang besar.
- Triglyph* : Bentuk persegi pada *frieze* yang beralur tiga buah.
- Tuscan* : Tipe *order* yang sederhana, *column* dan *entablaturenya* polos.

Tympanum : Bentuk segitiga yang terdapat di atas *entablature*.

Volute : Bentuk spiral/ikal lemah yang terdapat pada *capital order Ionic*.



Daftar Pustaka

- Ali, R. Muhamad dan F. Bodmer
1989 Jakarta Through the Ages. Jakarta:
Government of the Special Region of
Djakarta.
- Amiruddin, Saleh
1980 Pengantar Kepada Arsitektur. Bandung:
Yayasan Lembaga Penelitian Masalah
Bangunan.
- Ave, Joop
1980 Gedung Pancasila. Jakarta: Departemen Luar
Negeri.
- Banhart, C. L. dan Jess Stein
1959 The American Dictionary. New York: Random
House.
- Banhard, C. L. dan Robert K. B. (ed)
1985 The Word Book Dictionary. Chichago: World
Book Inc.
- Bray dan Trump (lengkapin)
1970 Dictionary of Archaeology. Penguin Book.
- Brett, Peter
1989 Building Terminology. Oxford: Hainaman
Newnes.
- Briggs, Martin S.
1959 Concise Enciclopedia of Architecture.
London: J. M. Dent & Sons Ltd.
- Clarke, David L.
1978 Analitycal Archaeology. New York: Columbia
University Press. (2nd ed.)
- Cuyper, J. C. dkk
1978 Ilmu Bangunan. Jakarta: Erlangga.
- De Vries
1986 Jakarta Tempo Doeloe. Terj Abdul Hakim.
Jakarta: Pt Metro Pos.

- Deetz, James
1967 Invitation to Archaeology. New York: The Natural History Press.
- Diessen, J. R van
1989 Jakarta/Batavia: Het centrum van het Nederlandsch koloniale rijk in Azie en zijn cultuurhistorische nalatenschap. de Bilt: Cantecler bv.
- Fagan, Brian M.
1975 In The Beginning: An Introduction to Archaeology. Boston, Toronto: Little Brown and Co.
- Fletcher, Banister
1989 A History of Architecture. Butterworths.
- Fowler, H. W. dan F. G. Fowler
1951 The Concise Oxford Dictionary. London: Oxford Clarendon Press.
- Frick, Heinz
1987 Ilmu Konstruksi Bangunan. Jakarta: Penerbit Kanisius. 2 jilid.
- Funk dan Wagnalls
1984 Standard Desk Dictionary. New York: Harper & Row Publisher.
- Gombrich, E. H.
1984 The Story of Art. Oxford: Phaidon Press Ltd.
- Hadisutjipto
1979 Sekitar 200 tahun Sejarah Jakarta (1750-1945). Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.
- Hanna, Willard A
1988 Hikayat Jakarta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heuken, Adolf
1983 Historical Sight of Jakarta. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Keen, A. T.
1928 A History of The British Church at Batavia. Weltevreden: G. Kofll & Co.

- Keraf, Goris
1986 Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat
1980 Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Parker, John Henry
1989 A Concise Glossary of Architectural Terms. London: Brachen Books.
- Pevsner, Nikolaus
1985 An Outline of European Architecture. London: Penguin Books.
- Rouse, Irving
1971 "The Classification of Artifact in Archaeology", Man Imprint from the Past. Boston: Little Brown & Co. Hal: 108 - 125.
- Sedyawati, Edi
1985 Pengarcnaan Ganeca Masa Kadiri dan Singhasari. Disertasi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Shadily, Hasan (pem red)
1984 Ensiklopedi Indonesia I. Jakarta: Ichtiar Baru - Van Hoeve.
- Smith, Jason W.
1976 Foundation of Archaeology. London: The Benyamin Cumning Publishing Company.
- Snyder, James dan A. J. Catanese
1989 Pengantar Arsitektur. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekanto
1954 Dari Diakarta ke Diayakarta. Jakarta: Soeroengan.
- Soekiman, Djoko
1982 "Seni Bangunan Kolonial di Indonesia", PIA II. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 59 - 69.
- Stratton, Arthur
1986 The Orders of Architecture. The Studio Edition.

- Sumintardja, Djauhari
1981 Kompendium Sejarah Arsitektur, jilid I.
Bandung: Yayasan Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Summerson, John
1986 The Architecture of Eighteenth Century.
London: Thames and Hudson.
- Surjomihardjo, Abdurrachman
1977 Perkembangan Kota Jakarta. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.
- Susilastuti, Threes (ed)
1988 Batavia. Kisah Jakarta Tempo Doeloe.
Jakarta: Gramedia.
- 1989 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:
Balai Pustaka.
- 1989 Lintasa Sejarah Museum Nasional. Proyek
Pembinaan Museum Nasional.
- Tjandrasasmita, Uka
1984 Sejarah Nasional Indonesia, jilid III.
Jakarta: Balai Pustaka.
- Tomory, P. A.
1969 Foundation of European Art. London: Thames
and Hudson.
- Warmansyah, G. A.
1983 "Gereja Imanuel", Sejarah Singkat Gedung-
gedung Tua di Jakarta. Hal: 38-39. Jakarta:
Dinas Museum dan Sejarah.
- 1983 "Gedung Joang'45", Sejarah Singkat Gedung-
gedung Tua di Jakarta. Hal: 6 - 7. Jakarta:
Dinas Museum dan Sejarah.
- 1983 "Museum Nasional", Sejarah Singkat Gedung-
gedung Tua di Jakarta. Hal: 11-12. Jakarta:
Dinas Museum dan Sejarah.
- 1983 "Gedung Departemen Luar Negeri
(Pancasila)", Sejarah Singkat Gedung-
gedung Tua di Jakarta. Hal: 15-16. Jakarta:

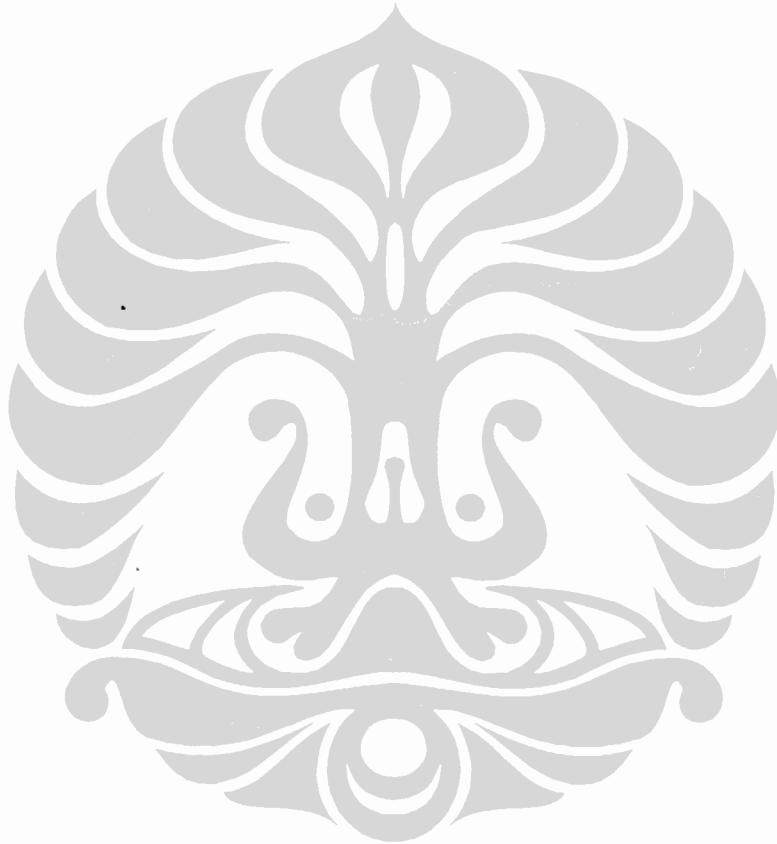
Dinas Museum dan Sejarah.

Watkin, David

1986 A History of Western Architecture. London:
Barrie and Jenkins.

Watterson, Joseph

1968 Architecture, a Short History. New York: W.
W. Norton and Company Inc.



Indeks

A

Abacus	28, 31, 32, 35, 36, 40, 43, 49, 54, 57, 61, 65, 69, 74, 75, 80, 81, 88, 94, 95, 105, 106, 107, 116, 117, 120, 122, 124, 126, 128, 130, 134, 136, 140, 142, 144, 149
Achantus	43, 46, 138
Akuaduk	23, 24
Alexander	21
Alexandria	21
Anglican	2, 52, 60, 62, 63, 120, 121, 146, 151
Antioch	21
Archaeology	9
Architecture	8
Architrave	31, 32, 35, 36, 40, 43, 49, 50, 56, 57, 61, 66, 69, 74, 75, 80, 82, 89, 95, 100, 101, 105, 106, 107, 116, 117, 120, 122, 124, 126, 130, 134, 136, 138, 140, 142, 144, 149, 153
Arkeologi	7, 11, 114
Arsitektur	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 40, 43, 46, 48, 115, 136, 146, 147, 150, 152, 153
Artefak	15, 16, 113, 114, 115, 150
Athena	20, 21
Atribut	11, 15, 16, 114, 115, 150

B

Base	28, 29, 31, 34, 35, 40, 43, 45, 46, 47, 49, 54, 57, 61, 65, 69, 73, 80, 81, 82, 88, 89, 99, 104, 106, 107, 117, 120, 122, 124, 130, 134, 136, 138, 140, 142, 144, 148, 153
Batavia	1, 60, 64, 68, 97, 112
BKR	64
Blocking-course	61, 66, 75, 80, 95, 100
BPUPKI	78
Bray	15, 113
Brett	15, 18, 29

C

Canopy	73, 74, 88, 98, 100, 101, 126, 138, 149
Capital	11, 21, 22, 28, 31, 32, 34, 36, 38, 40, 43, 45, 46, 47, 49, 50, 54, 57, 61, 65, 69, 74, 75, 80, 81, 82, 88, 94, 99, 101, 105, 106, 107, 116, 117, 120, 122, 124, 126, 128, 130, 131, 134, 136, 138, 140, 142, 144, 149, 153

Cavetto	106, 140
Chastelein	1, 2
Ciliwung	15
Collarino	32, 35, 36, 54, 57, 61, 65, 69, 74, 75, 80, 88, 105, 106, 107, 116, 117, 120, 124, 126, 128, 134, 136, 140, 142, 144, 148, 150, 153
Colosseum	23
Column	20, 21, 25, 28, 31, 32, 35, 40, 43, 46, 49, 54, 56, 57, 60, 61, 65, 66, 69, 70, 73, 74, 75, 79, 80, 81, 82, 88, 89, 93, 94, 95, 98, 99, 100, 101, 104, 105, 106, 107, 116, 117, 120, 122, 124, 126, 128, 130, 131, 134, 136, 138, 140, 142, 144, 147, 148
Composite	3, 25, 29, 46, 47, 50, 115, 138, 139, 148, 149, 152, 153
Corinthian	3, 11, 22, 24, 29, 43, 44, 45, 46, 50, 115
Cornice	31, 32, 35, 36, 41, 44, 49, 50, 56, 57, 61, 69, 74, 75, 80, 81, 82, 89, 95, 100, 101, 105, 106, 107, 112, 116, 117, 120, 122, 124, 126, 130, 134, 136, 140, 142, 144, 149, 153
Cymarecta	69
D	
Daendels	27, 87
Dentil	31, 41, 44, 81, 82, 106, 107, 130, 142, 144, 149
Deskripsi	51, 52, 53, 60, 65, 69, 73, 79, 88, 93, 98, 104, 117, 120, 122, 124, 126, 128, 130, 134, 136, 138, 140, 142, 144
DKI	64, 68
Doric	3, 20, 21, 23, 29, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 50, 115, 117, 118, 119, 122, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 134, 135, 146, 147, 152
E	
Echinus	28, 31, 32, 35, 36, 54, 57, 61, 65, 69, 74, 75, 80, 81, 88, 94, 95, 105, 106, 107, 116, 117, 120, 122, 124, 126, 128, 130, 134, 136, 140, 144, 149
Entablature	20, 28, 31, 32, 34, 38, 43, 45, 46, 47, 49, 50, 54, 56, 57, 60, 61, 65, 66, 69, 73, 74, 75, 80, 81, 82, 88, 89, 93, 95, 99, 100, 101, 104, 105, 106, 107, 116, 117, 120, 122, 124, 126, 134, 136, 140, 142, 144, 148
Erectheion	21
Eropa	5, 18, 22, 26, 27
F	
Fagan	9, 16, 150
Fascia	31, 41, 44, 56, 61, 74, 75, 80, 81, 82, 89,

	95, 100, 101, 106, 107, 116, 117, 120, 122, 126, 130, 134, 138, 142, 149
Fillet	32, 40, 43, 54, 57, 61, 65, 81, 82, 88, 95, 99, 100, 104, 105, 106, 107, 117, 120, 122, 130, 134, 138, 140, 142, 144, 148
Flute	32, 35, 40, 43, 66, 69, 74, 75, 80, 81, 83, 88, 89, 94, 95, 99, 101, 107, 122, 124, 126, 128, 130, 134, 138, 149
Frieze	31, 32, 35, 36, 41, 44, 49, 56, 57, 61, 66, 69, 74, 75, 80, 81, 82, 89, 95, 100, 101, 105, 106, 107, 116, 117, 120, 122, 124, 126, 128, 130, 131, 136, 140, 142, 144, 147, 148, 152, 153
G	
Gereja	2, 52, 53, 55, 56, 57, 60, 61, 62, 63, 68, 116, 117, 118, 120, 121, 146, 147, 151, 152
Gombrich	3, 19, 20, 21, 22, 23, 24
Gubernur	2, 27, 64, 68, 78, 87, 93
Guttae	31, 35, 36, 56, 69, 74, 75, 82, 89, 116, 122, 124, 126, 134, 147
H	
Hoogerechtshofs	87
I	
Imanuel	2, 52, 53, 55, 56, 57, 116, 118, 146, 147, 152
Ionic	3, 11, 20, 21, 23, 29, 40, 41, 42, 43, 46, 50, 115, 130, 131, 133, 142, 143, 149, 152, 153
J	
Jacatraweg	1
Jayakarta	15
K	
KDKI	64, 68
Klasik	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 30, 31, 32, 35, 36, 40, 43, 46, 48, 115, 136, 146, 147, 150, 152, 153
KNIP	98
L	
London	60
M	
Mesir	21, 29
Metope	31, 35, 36, 56, 66, 69, 74, 89, 116, 124, 134, 148

Mode	15, 16, 114, 115
Molenvliet	1
Monumen	64, 87, 93
Museum	52, 64, 66, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 112, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 147, 148, 151, 152
Mutule	31, 35, 36, 56, 69, 74, 75, 82, 89, 116, 122, 124, 126, 134, 147
N	
Neoklasik	5, 18, 19, 26, 27
O	
Order	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 65, 66, 67, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153
Ordonantie	64, 87
Ovolo	32, 35, 36, 80, 81, 82, 88, 94, 95, 136
P	
Padestal	65, 73, 74, 88, 89, 93, 95, 100, 101, 122, 126, 134, 138
Parthenon	20
Pilar	98, 99, 100, 101, 102, 112
Pilaster	54, 56, 57, 65, 70, 73, 80, 82, 83, 88, 89, 93, 94, 95, 98, 99, 100, 101, 106, 107, 112, 117, 138, 149
Piramida	49
Plinth	29, 31, 32, 34, 35, 40, 43, 45, 46, 47, 49, 54, 57, 61, 65, 80, 81, 82, 88, 99, 100, 104, 106, 107, 116, 120, 122, 124, 130, 134, 136, 138, 140, 142, 144, 148
R	
Relief	11, 28, 41
S	
Sakkara	49
Schoolweg	15
Schouwburg	2, 97, 98

Shaft	28, 31, 32, 35, 36, 40, 43, 46, 49, 54, 57, 61, 65, 69, 74, 75, 80, 81, 82, 88, 94, 99, 101, 105, 106, 107, 116, 117, 120, 122, 124, 126, 128, 130, 131, 134, 136, 138, 140, 142, 144, 148, 149, 153
Spinhuis	97
STBL	64, 87, 93
T	
Taksonomi	11, 15, 114
Terminologi	30, 31, 48, 57, 58, 59, 61, 63, 66, 67, 70, 71, 75, 77, 83, 84, 85, 86, 89, 91, 95, 96, 102, 103, 107
Tipe	3, 4, 11, 14, 15, 16, 19, 29, 30, 32, 35, 46, 114, 115, 116, 117, 120, 122, 124, 126, 128, 130, 134, 138, 140, 142, 146, 151, 152
Tipologi	5, 14, 15, 113, 151, 152, 153
Torus	32, 54, 57, 61, 65, 80, 81, 82, 88, 99, 100, 104, 105, 106, 107, 117, 120, 122, 130, 134, 138, 140, 142, 144, 148
Triglyph	31, 35, 36, 50, 56, 66, 69, 74, 75, 80, 82, 89, 116, 117, 122, 124, 126, 128, 130, 134, 147, 148
Tuscan	3, 25, 29, 32, 33, 34, 115, 120, 121, 122, 123, 136, 137, 140, 141, 144, 145, 147, 148, 149, 151, 152, 153
Tympanum	56, 69, 74, 89
U	
Uskup	60
V	
Volksraad	78
Volute	11, 21, 31, 40, 46, 81, 82, 99, 101, 106, 130, 131, 138, 142
W	
Weltevreden	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 27, 51, 113, 114, 146, 151, 152, 153
Willemskerk	2, 53
X	
Y	
Yunani	3, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 43, 44, 45, 115, 126, 127, 128, 129, 147, 152
Z	
Zuiderweg	15